PROF. DR. PETRUS JOSEPHUS ZOETMULDER SJ

KARYA DAN PENGABDIANNYA

OLEH :

DRS. SURATMIN

Direktorat
udayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1983/1984

Milik Depdikbud.
Tidak diperdagangkan

PROF. DR. PETRUS JOSEPHUS ZOETMULDER SJ

KARYA DAN PENGABDIANNYA

Oleh :

Drs. Suratmin

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1983/1984

COPYRIGHT PADA :
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Leivissa MA.
2. Drs. M. Soenjata K.

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Desember 1983.
Direktur Jenderal Kebudayaan

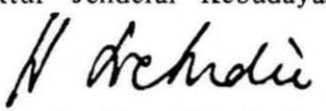

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya,

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Desember 1983

PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

SAMBUTAN
KATA PENGANTAR
PENDAHULUAN 1

BAB I LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN 4

A. Lingkungan Keluarga 4
B. Masa Pendidikan 7

BAB II PENGALAMAN BERHARGA DALAM KEHIDUPAN PETRUS JOSEPHUS ZOETMULDER SJ. 14

A. Masa Berkecamuknya Perang Dunia II 14
B. Dalam Interniran Jepang 19
C. Dalam Kongres Orientalies 23

BAB III PENGABDIAN PROF. DR. P.J. ZOETMULDER SJ. 30

A. Dalam Bidang Agama 30
B. Sebagai Seorang Pendidik 32

BAB IIV PEMIKIRAN DAN HASIL KARYA PROF. DR. P.J. ZOETMULDER SJ. 43

A. Kedudukan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Nasional 43
B. Arti Pentingnya Bahasa Jawa Kuno 53
C. Hasil Karya 67

PENUTUP 83
DAFTAR CATATAN 85
DAFTAR PUSTAKA 89
DAFTAR INFORMAN 91
LAMPIRAN-LAMPIRAN 95

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan no. 0147/1970 tanggal 17 Agustus 1970 memberikan anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan kepada Prof. Dr. Zoetmulder. Anugerah ini diberikan kepadanya sebagai penghargaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas jasanya terhadap negara sebagai "pengabdi dan pendorong dalam bidang sosial dan humanitas".

Keputusan Pemerintah itu sungguh tepat karena Prof. Dr. Zoetmulder memang telah mengabdikan hidupnya untuk umat manusia, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Pengabdian yang besar dan dilandasi dengan ketulusan hati itu benar-benar besar artinya dalam masa pembangunan bangsa dan negara kita ini. Pengabdian ini merupakan satu kesatuan hidupnya. Maka untuk mengetahui seberapa besar jasa-jasanya terhadap bangsa dan negara kiranya tidak terlepas dari biografinya.

Ada beberapa pokok pemikiran yang mendasari perlunya penulisan biografi ini antara lain sebagai berikut :

1. Para ilmuwan mempunyai arti dan nilai bagi kehidupan bangsa dan negara.
2. Pembangunan yang tengah kita tangani pada hakekatnya menuju tercapainya cita-cita kemanusiaan seutuhnya.
3. Para pejuang dan pengabdi negara dalam segala bidang perlu kita kenal dan dihayati nilai-nilai pengabdiannya, inovasi. responsivitas, kepemimpinan, sikap keterbukaan, kreativitas, kewibawaan dan integritas kepribadian dalam pembangunan bidang sosial, politik, hukum dan budaya bangsa.

Mengingat arti pentingnya berbagai macam pemikiran di atas, maka penulisan biografi Prof. Dr. Zoetmulder sebagai seorang ilmuwan perlu mendapat perhatian sebaik-baiknya.

Adapun tujuan penulisan ini ialah :

1. Tujuan Umum

   a. Membina persatuan dan kesatuan bangsa
   b. Membangkitkan kebangsaan nasional
   c. Mengungkap dan menjunjung nilai budaya bangsa
   d. Melestarikan jiwa dan semangat pengabdian, konsep pemikiran, inovasi dan integritas yang responsif dalam kehidupan bangsa dan negara
   e. Biografi seorang tokoh mempunyai nilai edukatif untuk memantapkan penggambaran yang responsif bagi masyarakat.

2. Tujuan Khusus.

   a. Biografi Prof. Dr. P.J. Zoutmulder penting ditulis sebagai penghargaan atas jasanya terhadap nusa dan bangsa karena ia telah mengabdikan diri dalam bidang ilmu pengetahuan.
   b. Prof.Dr.P.J. Zoetmulder berjasa dalam mendorong kemajuan dalam bidang bahasa khususnya bahasa Jawa Kuno. Dengan penelitiannya secara cermat dan mendalam telah membuka pemikiran baru untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri pada jaman bahari.
   c. Ketekunan bekerja, keterbukaan hati, ramah-tamah, kecermatan penelitian Prof.Dr. Zoetmulder perlu sekali ditiru bagi generasi yang lebih muda.
   d. Penulisan biografi ini akan merupakan penambahan jumlah kepustakaan yang telah ada sekaligus menginventarisasi pemikiran Prof.Dr. Zoetmulder.

Dalam usaha menyelesaikan penulisan biografi ini dengan melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data kepustakaan yang berisi catatan kegiatan yang dilakukan oleh Prof.Dr. Zoetmulder baik kehidupan keluarga, pendidikan yang dialami, pengabdiannya, dan juga kegiatan penelitian yang dilakukan serta sumbangan pemikirannya. Pengumpulan kepustakaan ini di samping buku-buku hasil karyanya, majalah dan surat kabar-surat kabar.

2. Dengan melihat tempat kegiatan, yaitu tempat mengabdikan diri, ruang bekerja dan perpustakaannya. Melalui ceking lapangan ini memperjelas gambaran penulis sehingga dapat petunjuk untuk menyelesaikan biografinya.
3. Mengadakan wawancara langsung dengan Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, dengan para Dosen di Fakultas Sastra UGM serta pihak-pihak lain yang benar-benar mengetahui.

Baik pengumpulan data kepustakaan maupun ceking lapangan dan wawancara yang mendapat kemudahan tersebut di atas sehingga segala sesuatunya berjalan lancar. Kelancaran ini tidak lain atas kesadaran dari segenap pihak memahami arti pentingnya penulisan biografi ini bagi nusa dan bangsa.

Maka sudah pada tempatnya melalui kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberi data dan informasi dalam rangka penulisan biografi Prof.Dr. P.J. Zoetmulder.

Penulis menyadari, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna, maka mungkin biografi ini di sana-sini masih terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak tersengaja, dimohon kritik membangun dari siapapun juga. Terima kasih.

Yogyakarta, Desember 1983

Penulis,

BAB I

LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN

A. Lingkungan Keluarga

Menulis biografi seorang tokoh, baik itu tokoh tingkat nasional maupun yang termasuk internasional akan kurang lengkap kiranya apabila yang dilukiskan hanya berkisar penuturan setelah ia besar dan terkenal. Fase yang tidak boleh dilupakan ialah lingkungan keluarga di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Lingkungan ini mempunyai arti penting dalam kehidupan seseorang. Di dalam lingkungan keluarga inilah bayi yang lahir tidak berdaya itu mendapat perawatan, di pelihara sehingga akhirnya menjadi orang yang dewasa dalam artian fisik maupun jiwanya. Pertumbuhan menuju ke arah kedewasaan ini akan banyak tergantung dan bahkan pertama ditentukan lingkungan keluarga waktu ia kecil. Atas asuhan dan asahan lingkungan keluarganya akhirnya pada dirinya terlekat kepribadiannya. Umumnya sifat orang tua melekat juga pada anak. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa sifat anak sama dengan orang tuanya. Demikianlah halnya dalam menulis biografi Zoetmulder ini terlebih dahulu perlu dilacak kemuka : kapan ia lahir, siapa keluarganya, dan bagaimana keadaan keluarganya itu dan lain sebagainya.

Apabila seseorang khususnya orang Jawa baru sepintas mengenal nama Zoetmulder mungkin apa yang ada dalam pikirannya lain sekali dengan kenyataannya. Namun jika perkenalan itu makin mendekat, maka orang akan menjadi keheran-heranan, karena ia adalah seorang Imam Katholik yang saleh, maha guru ahli Bahasa Jawa Khususnya Bahasa Jawa Kuno di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Mereka antara lain mengagumi sikapnya yang selalu menghargai siapa pun juga, baik muda dan lebih-lebih kepada orang yang berusia lanjut dengan menggunakan Bahasa Jawa "krama inggil".

Ia orang Belanda, tetapi sekarang telah menjadi warganegara Republik Indonesia yang setia. Tetapi mengapa Zoetmulder

menguasai Bahasa Jawa demikian dalam?

Memang benar apabila ia dikatakan Belanda karena dilahirkan pada tanggal 29 Januari 1906 di Utrecht, Negeri Belanda. Nama lengkapnya Petrus Josephus Zoetmulder S.J. Zoetmulder berasal dari kata "Zoet" yang artinya manis, sedang nama samarannya "Artati" (gula, manis). Nama ini memiliki pengertian yang mendalam, yakni menunjukkan pribadinya yang dianugerahi bakat istimewa untuk meraba kehalusan, mencicipi kemanisan, merasakan keindahan, mendalami relung-relung budaya, menyelami rahasia manusia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[1)]

Apabila ditelusuri lebih lanjut, Zoetmulder dilahirkan dalam suatu lingkungan keluarga sederhana. Dengan kebiasaan hidup yang demikian itu, maka pada dirinya terlekat sifat yang tahu menghargai terhadap orang lain, walaupun mereka melarat. Ruparupanya kesederhanaan sejak kecil itulah, sampai sekarang masih tercermin pada diri Zoetmulder.
Ayahnya bernama Zoetmulder, lahir pada tahun 1861, seorang insinyur dari Delft, dan bekerja sebagai Inspektur Kesehatan Umum. Sedang ibunya bernama Catharina Noelege, dilahirkan pada tahun 1863, berpendidikan sekolah menengah.

Pada tahun 1944 ayah Zoetmulder meninggal dunia. Berita kematian itu baru sampai kepadanya tahun 1946, karena Zoetmulder berada dalam tahanan Jepang di Cimahi. Suasana peperangan masih mencekam dimana-mana, sehingga hubungan antara Indonesia dan Belanda terputus.

Setahun kemudian yaitu pada tahun 1947, berita kematian ayahnya masih terngiang dalam telinga dan belum lenyap dari ingatannya, ibunya yang tercinta juga dipanggil kehadirat Tuhan. Karena pada tahun 1947 itu di Indonesia diserang Belanda, maka suasana perang ini pun mempersulit komunikasi pemberitaan. Baru setelah ditandatangani Konperensi Meja Bundar di Den Haag maka berita duka itu diterimanya. Ia tak dapat berbuat apa-apa

Manusia hanya wajib berusaha dan memohon saja, namun segala kepastian pada Tuhan sendiri. Betapa kecewa hati Zoetmulder karena ia tidak dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan menghantar kedua orang tuanya yang tercinta itu ke persemayaman terakhir. Namun ketebalan iman yang ada pada dirinya kiranya dapat mengurangi beban yang berat itu.

Berita kematian ayah dan ibunya itu akan menggugah hati Zoetmulder untuk mengenang kembali kecintaan kedua orang tuanya yang sejak kecil merawat, memelihara dan membesarkan dirinya bersama-sama saudara-saudaranya. Pada masa kecil Zoetmulder tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan menjadi orang besar.

Zoetmulder adalah anak bungsu dari orang tuanya. Anak nomer satu (perempuan) bernama Gertruide Zoetmulder yang lahir pada tahun 1898. Saudaranya yang tertua ini kemudian menikah dengan F. Van der Grenten. Sedang saudaranya yang kedua Steven Zoetmulder, yang lahir pada tahun 1900, meninggal tahun 1959. Karena menunaikan tugas sucinya, maka Zoetmulder harus berpisah dengan segenap keluarganya di Negeri Belanda.

Keluarga Zoetmulder patuh pada ajaran Katholik. Sehingga tidak mengherankan apabila dari keluarga ini akhirnya banyak yang mengabdikan dirinya sebagai imam guna menyebarkan ajaran Yesus Kristus. Dua orang adik laki-laki dari ayahnya menjadi pastur, satu di Negeri Belanda, sedang yang satu lagi di Kongo Afrika. Yang perempuan dua orang menjadi zuster di Negeri Belanda. Adik perempuan dari ibunya ada juga yang menjadi zuster di Suriname. Sedangkan Gertruida Zoetmulder menjadi pastur di Negeri Belanda.

Walaupun ayah P.J. Zoetmulder seorang insinyur, tetapi anak-anaknya termasuk dirinya, diberi kebebasan memilih dan menentukan pekerjaan yang disenangi, sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Kebebasan menentukan apa yang dicita-

citakan ini memperlancar studinya. P.J. Zoetmulder yang telah lama bercita-cita menjadi Imam.

B. MASA PENDIDIKAN

Ketika umur P.J. Zoetmulder telah cukup, maka ia memulai pendidikannya. Pada tahun 1912 masuklah Zoetmulder ke Lagere School tanpa melewati taman kanak-kanak terlebih dulu. Sebelum mengenal bangku sekolah ia sudah rajin belajar membaca, walaupun masih tergagap-gagap tetapi ia terus menerus berusaha. Ia belajar membaca dengan mengeja. Tidak jemu-jemunya ia membolak-balik buku bacaannya yang disediakan oleh orang tuanya di rumah. Ibunya sendiri menjadi gurunya yang setia dalam membimbing sehari-hari.

Setelah Zoetmulder berumur enam tahun dan memulai sekolahnya dan ia telah cukup lancar membaca buku. Namun di sekolah ini ia hanya belajar selama satu tahun, sebab pada tahun 1913 ia pindah ke Lagere School di Nijmegen. Disekolahnya yang baru Zoetmulder dikenal sebagai murid yang tekun, rajin, berbakat dan cerdas. Pelajaran dari gurunya diikuti dengan baik. Zoetmulder menunjukkan minatnya yang besar pada pelajaran-pelajaran: bahasa, ilmu tata negara, sejarah dan agama. karena sangat tekun mempelajari Agama Katholik maka sering kawan-kawannya memberi julukan Pastur.

Memang sewaktu ia melanjutkan pendidikannya di Gymnasium Kanisius Colege, Zoetmulder mempunyai cita-cita mengabdikan dirinya sebagai imam. Itulah sebabnya setelah lulus dari Lagere School meneruskan ke Gymnasium Kanisius Colege. Sekolah ini tempat mendidik calon Imam Yesuit.

Perlu diketahui juga, bahwa di Gymnasium ini pendidikan dibagi dua bagian, ialah jurusan A mengenai Sastra dan Budaya, sedangkan jurusan B mengenai Ilmu Pasti.

Menjelang kenaikan ke kelas tiga di Gymnasium, ayah Zoetmoelder dipindahkan ke Haarlem dan Zoedmulder pun mengikutinya,

tetapi sayang di Heerlen tidak ada Gymnasium. Pada hal keinginan untuk menyelesaikan sekolahnya sangat besar. Akhirnya dengan persetujuan kedua orang tuanya, P.J. Zoetmulder berpisah dengan keluarganya dengan maksud menyelesaikan pelajaran Gymnasium di kota Rolduc. Persetujuan itu diberikan sebab ayahnya dahulu juga pernah mengikuti pelajaran di sekolah tersebut. Akhirnya berkat usahanya yang bersungguh-sungguh, dan juga karena restu kedua orang tuanya, P.J. Zoetmulder dapat menyelesaikan pelajarannya dengan baik. Bahkan ijazah jurusan A dan B sekaligus diraihnya pada tanggal 25 Juni 1924.[2]) Hanya karena kemampuan luar biasalah ijazah itu dapat dicapai sekaligus.

Pada tahun 1925 ia menjadi Novisiat Serikat Yesus, pendidikan awal calon-calon Imam Yesuit. Kini P.J. Zoetmulder diasuh oleh Pater J. Willekens sebagai pembimbing rohani. Setelah melihat bakat dan kemampuan Zoetmulder, Willekens mengusulkan agar Zoetmulder bekerja untuk Misi di Pulau Jawa. Atas usul Willekens itu berangkatlah ia.

Sesampainya di Pulau Jawa Zoetmulder mengajar di Siminari Menengah. Tidak diduga tiba-tiba menyusullah Peter Willekens ke tanah Jawa. Ia datang di Indonesia dengan tugas meneruskan pendidikannya sebagai calon Pastur Yesuit bersama-sama Martawerdoyo dam Pusposupardo. Dari kedua temannya itu Martowerdoyo telah meninggal, sedang Pusposupardo tinggal di Ordo Trappis, Rowoseneng, Temanggung.
Kehadiran Peter Willekens di Jawa adalah untuk menjadi Visitor Apostolis di Jawa.

Sebelum memulai pendidikan filsafat Zoetmulder dipanggil oleh Pater Willekens dan diperintahkan agar selama belajar filsafat ia harus juga belajar dan mempersiapkan diri untuk studi Jawa Kuno. Perintah ini telah didahului dengan mengadakan kontak dan menghubungi Prof. Berg yang pada waktu itu menjadi guru di Solo. Prof. Berg diminta Pater Willekens supaya membina Zoetmul-

der untuk studi Jawa Kuno.
Zoetmulder baru mengetahui saat itu mengapa ia dipilih oleh Pater Willekens ke Jawa. Ia mengakui bahwa Pater Willekens yang menentukan jalan hidupnya. Untuk itu ia mengucapkan terima kasih.

Pada suatu ketika Pater Willekens diangkat menjadi Administrator Apostolis di Batavia. Walaupun murid dan guru telah berpisah, tetapi Pater Willekens masih sering menanyakan tentang studi Bahasa Jawa Kuno. Tampaknya Pater Willekens mempunyai pandangan yang tajam dan jauh jangkauannya, karena pada zaman yang dianggap orang kolot itu Pater Willekens telah memiliki perhatian dan visi tentang pentingnya kebudayaan setempat. [3] Menggali dan mendalami kebudayaan setempat agar orang hidup secara wajar, sehingga dengan demikian orang dapat menghayati imannya yang sebenar-benarnya. Hal ini sebagaimana penggalian yang dilakukan agama lain dengan tujuan membantu mencintai warisan lama dan menemukan serta menghayati "keselamatan" dalam nilai dan suasana kebudayaan yang asli. [4] Itulah yang dilihat Pater Willekens dan itu pula yang dipraktekkan Zoetmulder. [5] Maka perintah Willekens itu diterima Zoetmulder dalam rangka kedatangannya sebagai seorang Yesuit tulen. "Studi Jawa Kuno itu saya terima sebagai tugas perutusan seorang Yesuit dan saya bahagia menjalankannya, karena tugas ini saya anggap sebagai "**njembarake kraton dalem** / meluaskan kerajaan Allah di dunia" [6]

Selama belajar filsafat di Kolese Ignatius Yogyakarta Zoetmulder tekun mempelajari Jawa Kuno. Ia minta nasehat dari Prof. Berg di Solo, buku-buku apa yang harus di pelajarinya. Ketika Prof. Berg sudah pindah ke negeri Belanda dan diangkat menjadi Rektor Universitas Leiden, setiap tahun Zoetmulder melaporkan lewat surat hasil studi Jawa Kunonya, sekaligus minta buku-buku baru yang harus dibacanya untuk tahun berikutnya.

Sebagai mahasiswa filsafat Zoetmulder juga harus mengajar agama ke desa-desa sekitar Yogyakarta, antara lain ke Somoitan di daerah Sleman. Ia datang ke desa-desa itu dengan naik sepeda.

Orang-orang desa sangat menyukainya karena calon imam yang masih muda ini mengenal perasaan mereka dan fasih berbahasa Jawa. Bersama-sama dengan orang-orang desa itu Zoetmulder duduk di atas tikar, dan di sela-sela mengajar agama itu ia belajar tembang Jawa. Karena keahliannya dalam bidang musik, ia sering memberi not-not latin pada tembang Jawa.

Karena ketekunannya belajar bahasa Jawa akhirnya ia menjadi seorang ahli melebihi orang Jawa sendiri. Setelah banyak mempelajari Bahasa Jawa, maka pada pertemuannya dengan orang-orang Jawa ia menyampaikan kesannya sebagai berikut :

> " Bahasa Jawa bukan bahasa yang asor (rendah). Saudara-saudara jangan menganggap hanya Bahasa Belanda yang gagah. Bahasa Jawa tidak kalah dengan bahasa luar negeri. Malah Bahasa Jawa lebih **pepak** (kaya dan lengkap) untuk **"mertal"** (menterjemahkan). Saya sendiri merasa **sreg** dengan Bahasa Jawa, khususnya untuk keperluan berdoa kepada Allah, karena bahasa **krama** dapat membantu kita menunjukkan penghormatan kepada Allah. Bahasa lain tidak punya tingkatan bahasa, sehingga kalau kita berdoa juga harus memakai bahasa seperti yang kita pergunakan untuk sesama manusia."[7])

Demikianlah kesan Pak Martodiharjo yang berumur 65 tahun menirukan kata-kata P.J. Zoetmulder.

Kakek dari Pak Martodiharjo Jorejo, begitu terkesan pada pribadi Zoetmulder yang dapat menerangkan tembang Jawa, sehingga ia memperbolehkan cucunya mengikuti pelajaran agama yang dibawanya.

Karena hubungan antara Martodiharjo dan Zoetmulder sangat dekat, maka dalam menerima sakramen perkawinannya dilakukan sendiri oleh P.J. Zoetmulder. Wejangan di sampaikan agar ia jangan menyia-nyiakan istrinya. Agar istrinya disayanginya.

Di samping kunjungannya ke desa-desa untuk menyebarkan agama, Zoetmulder ditugaskan juga mengajar Bahasa Latin dan Yunani selama dua tahun di Sekolah Menengah Seminari Kotabaru, Yogyakarta.

Pada tahun 1927 Zoetmulder meninggalkan tugas sebagai pamong di Sekolah Menengah Seminari, karena ditugaskan untuk menyelesaikan pendidikan kerohanian (novisiat) serta belajar Bahasa Jawa dan Arab, lalu menjalani studi filsafat di Kolese Ignatius Kotabaru. Pada tahun 1930 ia lulus dengan hasil **cum laude**. Setelah itu Zoetmulder mendapat tugas untuk belajar di Rijksuniversiteit, Leiden. Di sini ia diasuh oleh Professor Snouck Hurgronye, seorang ahli sosiologi dan Bahasa Arab; Ph.s Van Ronkel ahli Bahasa Melayu, Vogel ahli Bahasa Sanskerta, CC Berg ahli Bahasa Jawa dan N.J. Krom ahli Sejarah Jawa dan Purbakala.

Rekan-rekannya yang belajar bersama-sama waktu itu antara lain. Prof. Drs. Soemowidagdo, Prof. Dr. Prijono, Prof. Dr. Tjan Tjoe-Siem, Prof. Dr. F.H. Van Naerssen, Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers dan Prof. Dr. Th.P. Calenfels [8)]

Lama kuliah di Rijks Universiteit Leiden ini enam tahun. Karena Zoetmulder sudah menguasai Bahasa Jawa dan Arab, maka untuk menempuh Sarjana Muda ia hanya memerlukan waktu satu tahun (seharusnya selama tiga tahun). Ia lulus Sarjana Muda pada tanggal 7 Desember 1932. Begitu juga untuk tingkat Sarjananya ia hanya memerlukan waktu satu tahun, dan lulus dengan hasil **cum laude** pada tanggal 7 Desember 1933.

Zoetmulder benar-benar seorang yang jenius. Penulisan desertasinya di bawah bimbingan Prof. CC. Berg dengan judul **Pantheisme en Monisme in de Javaanche Soeloek litteratuur**. Pada tanggal 30 Oktober ia berhasil mempertahankan desertasinya dengan memperoleh gelar Doktor dengan Cum laude.

Bahan-bahan untuk menyusun desertasinya itu diambilkan dari kitab Suluk dan Centhini, dan dibahas dengan berpangkal dari :

filsafat Skolastik Thomas Aquino dan mengambil bandingan pikiran-pikiran filsafat Islam seperti Al Gazali, Al Hallaj, Ibn Al-Arabi, dan filsafat India seperti Upanisad, Sankara. Pemilihan bahan itu sudah diangan-angankan sewaktu Zoetmulder belajar di Yogyakarta karena sangat tertarik dan terkesan oleh "**Ngelmu dalam Kejawen**" yang dipaparkan di dalamnya. Pada tahun 1935 itu pula desertasinya tersebut diterbitkan. Desertasi Zoetmulder itu tidak pernah dilewatkan hampir setiap studi mengenai kejawen dan kebatinan dalam kurun waktu 45 tahun terakhir ini.

Setelah menyelesaikan desertasi, Zoetmulder tidak terus pulang ke Jawa. Ia harus menyelesaikan dahulu studi teologi. Namun karena situasi Perang Dunia II studinya tersebut tidak dapat berjalan tenang dan terasa terganggu. Selama belajar teologi, bakat seninya pun tak pernah padam. Ia adalah pemain biola yang "jempolan". Ia belajar musik sejak duduk di **Lagere School** Nijmegen di bawah bimbingan ibunya sendiri dan kakak perempuannya. Ibunya seorang pemain piano, sedangkan kakaknya pemain piano dan vokalis.

Pada waktu belajar di Leiden di samping sibuk dengan buku-bukunya yang tebal-tebal, pada hari-hari libur ia ikut kwartet yang terkenal di Negeri Belanda waktu itu, yaitu Kwartet Hobo (Mozar) dengan Jaap Stokijn seorang pemain hobo. Ia juga ikut Kwartet flute (Mozart) dengan Jan Prim seorang pemain flute. Sejak ditugaskan di Indonesia Zoetmulder sering tampil dalam pesta musik. Pesta semacam ini juga pernah diadakan di Fakultas Sastra UGM. Pada tahun 1954–1968 Zoetmulder ikut grup orkes pimpinan F. Smits Van Waesberghe seorang dosen Akademi Musik Indonesia Yogyakarta. Alat musik yang paling disukai ialah biola.

Bila istirahat sore ia suka menggesek biola yang dibawanya dari Belanda. Ia memang penggemar musik klasik. Komponis yang disukainya adalah Beethoven dan Mozart. Ia sering bermain kwartet yang disusun kedua komponis besar itu. Sesekali ia membantu dan tampil dalam pentas musik orkes "**Exultate**" pimpinan Pater Smits van Waesberghe SJ.

Setelah pukul 21.30 ia keluar sebentar, lalu masuk kamar lagi dan membaca buku-buku kesukaannya. Sering dibacanya novel, dan sering juga puisi. Zoetmulder memang pandai menikmati pusi. Ia juga membaca buku detektip. Kurang lebih ada 1000 ceritera detektip di kamarnya. Koleksinya yang meliputi pengarang detektip tersohor itu mungkin merupakan koleksi terbesar yang dimiliki perorangan di Asia Tenggara ini. [9] Hobbynya akan bacaan detektif itu telah dikatakan sendiri sebagai berikut:

> " Saya suka cerita detektif yang mengetengahkan keintelektualan, bukan kekerasan. Kata orang memang banyak sarjana ilmiah menyukai ceritera detektif. Detektif ingin menyingkap masalah sampai puas. Diam-diam saya juga ingin bekerja sampai tuntas dalam penyelidikan naskah-naskah Jawa Kuno, sampai saya menyerah tidak menemukan jawaban lagi ".[10])

Pengarang detektif yang menjadi favoritnya adalah Ngayo Marsh , pengarang Selandia yang berada di Inggris. Zoetmulder juga sahabat dekat dengan pengarang detektif tersohor, John Le Carre. Ia mendapat hadiah khusus buku **best seller The Spy Who Came from the Cold** dari John Le Carre sendiri. Ketika di Bonn Zoetmulder sering berbincang-bincang dengan John Le Carre yang saat itu bekerja di Kedubes Inggris di Jerman. Zoetmulder suka membacanya itu. Naskah ini selanjutnya diterbitkan menjadi buku **A Smal Toun in Germany**. Karena Zoetmulder membaca mulai buku pertama, maka dapat disimpulkan bahwa buku tersebut menceritakan suasana yang ada di Kedubes Inggris di Jerman.

Pada waktu studi teologi di Maatstricht tahun 1936 Zoetmulder juga mengikuti sayembara terjemahan Serat Wedatama yang diselenggarakan oleh KGPAA Mangkunegara VII. Hasil karyanya mendapat hadiah pertama dan kemudian diterbitkan dalam majalah Jawa tahun 1941 : **Prijsvraag Bekroonde Vertaling** " Serat Wedatama".

BAB II
PENGALAMAN BERHARGA DALAM KEHIDUPAN PETRUS JOSEPHUS ZOETMULDER SJ.

A. MASA BERKECAMUKNYA PERANG DUNIA II.

Kehidupan seseorang kadang-kadang tidak dapat dipisahkan dengan keadaan di mana mereka berada ; baik dalam tingkat nasional maupun keadaan dunia internasional. Demikian juga halnya dengan perjalanan hidup P.J. Zoetmulder S.J. Banyak kenangan berharga yang tidak akan terlupakan sepanjang hidupnya, dan bahkan pengalaman itu mungkin ada manfaatnya juga bagi pihak-pihak lain. Oleh karena itu pada bagian ini akan diuraikan sekilas pengalamannya waktu berada di Eropa tengah berkecamuknya Perang Dunia II.

Berbicara tentang Perang Dunia II kiranya terlebih dahulu perlu disinggung tentang sebab-musabab sehingga meletus peperangan yang mengerikan dan membawa korban kesengsaraan bagi umat manusia di dunia itu.

Perang Dunia II pada hakekatnya mempunyai kaitan erat dengan akibat Perang Dunia I. Perang Dunia I yang berlangsung pada tahun 1914–1918 ternyata mempunyai akibat di berbagai lapangan, ialah pada lapangan politik, ekonomi, sosial dan kerokhanian.[1]) Pada lapangan politik dapat dilihat adanya perubahan teritorial ya itu tenggelamnya empat kerajaan besar : Jerman, Rusia, Austria–Hongaria, Turki dan timbulnya negara-negara baru seperti Polandia, Finlandia, Cekoslowakia, Yugoslavia, Hongaria, Irak, Arabia, Syria, Libanon dan Transyordania. Akibat perang itu kemudian juga timbul diktatorisme karena demokrasi gagal di dalam penyelesaian kekacauan baik politis maupun ekonomis. Diktatorisme yang timbul itu ialah Fasisme Italia, Nasionalisme–Sosialisme Jerman, Nasionalisme Turki, dan Diktatorisme Proletariat Rusia.[2)]

Di lapangan ekonomi peperangan menimbulkan kekacauan ekonomi yang luar biasa. Pada lapangan sosial selama perang produksi diperhebat dengan maksud untuk mencapai kemenangan. Kemenangan tidak semata-mata dicapai dengan keberanian dan keahlian perang saja, tetapi juga dengan material.

Emansipasi wanita berkembang karena selama peperangan tidak sedikit jumlah wanita yang dipergunakan sebagai pengganti tenaga laki-laki di garis depan. Pengalaman-pengalaman wanita ini memperkokoh perasaan sama antara wanita dan lelaki. Karena itu gerakan emansipasi wanita menjadi kuat.

Tidak kalah pentingnya seperti telah tersebut di atas, maka Perang Dunia I berakibat dan mempunyai pengaruh juga pada lapangan kerokhanian. Perang ini telah membawa kesengsaraan. Akibat kesengsaraan ini kemudian timbul keinginan untuk melenyapkan peperangan dan memberikan perdamaian yang kekal kepada umat manusia. Faham perdamaian ini mula-mula meliputi seluruh dunia dan selanjutnya makin berkembang. Untuk itulah maka Gabungan Bangsa-Bangsa diciptakan guna menjamin perdamaian dunia. Tetapi Gabungan Bangsa-Bangsa ini tergelincir dari soal perdamaian ke soal politik belaka, maka usaha perdamaian hanya tinggal kedok politik saja yang menggunakan semboyan-semboyan palsu. Semboyan itu mengatakan, bahwa siapa yang ingin damai harus siap untuk berperang. Kenyataannya peperangan tidak dapat dihindarkan lagi.

Sifat Gabungan Bangsa-Bangsa ialah sukarela atau tidak mengikat. Kedaulatan dari sesuatu negeri tidak boleh dilanggar.Dalam kesukarelaan inilah letak kelemahan Gabungan Bangsa-Bangsa.[3)] Bila yang bersalah itu negara yang kuat, maka pada umumnya negara-negara kecil tidak berani menjalankan keputusan Gabungan Bangsa-Bangsa untuk menghukum negara kuat itu. Mereka tetap tinggal diam dibelakang kedok sukarela. Kegagalan Gabungan Bangsa-Bangsa ini berakibat timbulnya pecah Perang Dunia II dari tahun 1939 – 1945.

Adapun sebab-sebab pecahnya perang dapat ditinjau dari berbagai lapangan, ialah lapangan politik, ekonomi, dan lapangan kerokhanian.

1. Lapangan politik

a. Kegagalan Gabungan Bangsa-Bangsa di dalam mencapai tujuannya. Organisasi ini bukan lagi alat untuk mencapai perda-

maian dunia, tetapi menjadi alat politik nasional dari negara-negara besar untuk mencari untung sendiri bagi negaranya.

b. Setelah terbukti bahwa Gabungan Bangsa-Bangsa tidak sanggup menjamin perdamaian, mulailah timbul rasa curiga-mencurigai. Jerman dan Italia mencurigai komunisme Rusia, tetapi dengan timbulnya fasisme di Italia dan nasional-soaialisme Jerman kecurigaan beralih kepada Italia dan Jerman. Karena curiga-mencurigai ini, maka tiap negara memperkuat dirinya sendiri supaya kuat mempertahankan serangan lawan. Maka kemudian timbul perlombaan persenjataan.

c. Ketakutan akan adanya perang besar-besaran menimbulkan kebutuhan kawan seperjuangan. Tiap negara mencari kawan sendiri, sehingga timbullah blok-blok, yang keseluruhannya ada tiga blok ialah Perancis blok demokrasi Jerman blok fasis, dan Rusia blok komunis.

2. Lapangan Ekonomi

Perlombaan persenjataan dan ancaman perang menimbulkan kebutuhan ekonomi dan terjaminnya kepuasan akan hal itu. Sehingga timbullah keinginan yang imperialistis. Jerman ingin menguasai seluruh Eropa Tengah, Italia mengingini seluruh Laut Tengah dan Abbesynia dan Jepang mengumumkan "Kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Ini berarti tantangan terhadap Inggris, Perancis, U S A dan juga terhadap Rusia.

3. Lapangan kerokhanian

a. Demokrasi dengan kebebasan induvidu, Fascisme dengan pemujaan negara nasional, Komunisme dengan faham internasional tidak mungkin dapat berjalan bersama. Salah satu harus menang dengan menghancurkan yang lain.

b. Nasionalisme yang sempit ditambah dengan keinsyafan tentang kekuatan militer yang berhasil dimilikinya menimbulkan kegoncangan dan pemujaan, bahwa tidak ada bangsa lain yang menyamai bangsanya. Bahkan memuja bangsanya melebihi bangsa-bangsa lainnya. Hitler mendewa-dewakan bangsa

Aria, Mussolini meniru-niru bangsa Romawi kuno, dan bangsa Jepang menamakan dirinya bangsa dewa keturunan Amaterasu Omikami. Bangsa-bangsa lain dianggap "bangsa budak" yang harus ditundukkan. Maka kemudian timbullah perasaan agresif – imperialistis

c. Perjanjian Versailles merusak Jerman. Bangsa Jerman merasa dihinanya. Karena itulah timbul rasa dendam dan "revanch – idee". Inilah yang merupakan faktor penting dari pecahnya Perang Dunia II.

Jerman mulai menyerbu dan menduduki Denmark, Norwegia, Negeri Belanda, Belgia dan Luxemburg. Pada waktu Jerman menyerbu Belgia dalam bulan Mei 1940 Zoetmulder sedang tinggal di negeri tersebut untuk menjalani masa tertiat, yaitu masa pendalaman kerokhanian bagi anggota Yesuit selama satu tahun di Drongen. Tertiat ini terganggu karena pendudukan Jerman.
Zoetmulder kemudian meninggalkan Belgia untuk menyelamatkan diri ke Perancis. Namun pada tanggal 13 Juni 1940 Perancis juga diserbu dan diduduki. [4)]

Dalam suasana yang gawat itu Zoetmulder buru-buru menghubungi konsulat. Berdasar penjelasan yang diterima kabarnya akan ada kapal dari Belanda yang akan mengangkut orang-orang Belanda keluar dari Perancis. Untuk itu Zoetmulder mengusulkan kepada petugas supaya orang-orang yang akan pulang supaya didaftar dan diberi nomor urut, sehingga nanti tidak terjadi saling berebut. Usul ini disetujui dan Zoetmulder mendapat nomor urut 117.

Kedua rekan Jesuitnya yang akan berangkat ke Indonesia, Hein de Groot dan Adriaan de Kort, sebenarnya telah sampai lebih dahulu di Perancis, tetapi mereka datang lebih kemudian di konsulat, sehingga mendapat nomor 135 dan 136. Kapal pertama hanya cukup untuk 100 orang, sehingga Zoetmulder terpaksa harus menunggu lagi. Beberapa hari kemudian datang lima kapal kecil.

Kabar yang diterima dari konsulat, bahwa ada kapal yang akan menyeberang ke negara lain. Saat itu Zoetmulder yang se-

dang berada di Perancis Selatan berusaha menuju ke Inggris bersama kedua temannya. Pada hari Senin Perancis diserbu Jerman, maka hari Rabunya mereka meninggalkan tempatnya. Perjalanan ke-Inggris saat itu agak tertunda karena Jerman memasang ranjau. Setelah terdengar kabar bahwa keamanan baik dan terjamin, maka pada tanggal 21 Juni 1940 berangkatlah kapal itu. Saat itu Zoetmulder masih sempat melihat kedua rekannya di kapal lain melambai-lambaikan tangannya, dan ia membalas lambaian itu dengan harapan akan bertemu di Indonesia. Ia tidak tahu kapal itu akan ke mana.

Hari itu adalah peringatan pesta Santo Aloisius. Malang tidak dapat diduga-duga karena Jerman tiba-tiba melepaskan torpedonya menghantam salah satu dari kelima kapal Belanda tersebut. Suatu perlindungan masih terlimpah padanya dalam kapal itu, karena terhindar dari ranjau yang dipasang Jerman. Tetapi nasib malang telah menimpa kapal yang memuat Pater Hein de Groot dan Pater Andrian de Kort. Keduanya tewas kena torpedo Jerman. Kapalnya hancur berantakan. Zoetmulder baru mengetahuinya setelah kapalnya sampai di Inggris. "Penyelenggara Illahi memang tak dapat diduga. Pastur de Groot dan de Kort sudah bahagia di surga. Tetapi Tuhan juga menghendaki saya bahagia di tanah Jawa" kata Zoetmulder menngenang kejadian yang pahit itu. [5)]

Zoetmulder masih merasa berbahagia karena ia dengan selamat mendarat di Inggris. Di sana selama satu bulan ia mengumpulkan bekal untuk pulang ke Indonesia.[6)] Setelah bekal yang dicari mencukupi untuk membeli tiket, maka Zoetmulder bermaksud meneruskan perjalanannya ke Indonesia. Zoetmulder dianjurkan agar menunda keberangkatannya ke Indonesia, mengingat situasi yang masih keruh, tetapi ia tetap pada pendiriannya, berangkat secepatnya. Waktu itu ada seorang gadis Yahudi yang meminta nasihat kepadanya, dan Zoetmulder menganjurkan agar berangkat saja ke Indonesia. Gadis itu masih menunda perjalanannya, tetapi Zoetmulder segera mengambil kesempatan pertama. Ia berangkat dengan kapal menuju Hongkong tanggal 20 Juli 1940.[6)] Di Indo-

nesia Zoetmulder mendengar kabar, bahwa Gadis Yahudi itu berangkat juga, tetapi dengan kapal "Battle of Return", 20 Agustus 1940. Kapal yang ditumpangi gadis itu diserang Jerman, tetapi dengan susah payah ia dapat menyelamatkan diri, berenang mati-matian ke pantai.

"Terlambat sedikit saja, saya tak tahu apa jadinya. Sekali lagi inilah providensi (penyelenggaraan Illahi buat saya). Tuhanlah yang menaruh saya di Indonesia ini. Papan ku sudah ditentukan di sini, kata Zoetmulder".[7])

Kapal yang membawa Zoetmulder mengarungi lautan yang bergelombang besar dan mengerikan. Kapal tersebut berlayar selama dua bulan karena harus menyusuri Afrika Selatan baru sampai di Singapura. Kiranya dapat dibayangkan bagaimana beratnya perjalanan dalam suasana perang yang gawat. Dalam melakukan perjalanan yang penuh ancaman itu, Zoetmulder hanya berserah nasibnya pada Tuhan. Maka ia tak putus-putusnya berserah diri dan memohon perlindunganNya. Akhirnya Zoetmulder selamat tiba di Indonesia.

B. DALAM INTERNIRAN JEPANG

Sebagaimana telah disebut di muka, Jepang dalam Perang Dunia II terlibat di dalamnya. Bahkan Jepang termasuk sekutu Italia dan Jerman. Jepang juga menyatakan perang : pada tanggal 7 Desember 1941 dan membom Pearl Harbor, yakni pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Fasifik. Kemudian Jepang menduduki Tiongkok, Indo China, Thailand, Malaya, Singapura, Philipina dan juga Indonesia. Pada tanggal 10 Januari 1942 tentara Jepang telah sampai di Tarakan, Kalimantan Timur, dan Komandan Belanda di pulau itu menyerahkan diri pada tanggal 13 Januari 1942. Balikpapan yang merupakan sumber minyak berhasil juga diduduki Jepang pada tanggal 20 Januari 1942. Setelah pada tanggal 2 Februari 1942 Pontianak jatuh, menyusullah pada tanggal 10 Februari 1942 Martapura.[8]) Dengan berhasilnya direbut lapangan terbang, maka dengan mudah Banjarmasin diduduki pada malam hari itu juga.

Dalam gerakannya ke Indonesia, pada tanggal 14 Februari 1942 diturunkan pasukan payung di Palembang. Dua hari kemudian, yakni pada tanggal 16 Februari 1942, Palembang dan sekitarnya diduduki. Dengan jatuhnya Palembang terbukalah Pulau Jawa bagi tentara Jepang. Kekuasaan yang khusus dipergunakan untuk merebut Jawa berada di bawah Komando Tentara Keenambelas yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitosy Imamura. Pada tanggal 1 Maret 1942, tentaranya berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yakni di Teluk Banten, di Eretan Wetan (Jawa Barat) dan di Krajan (Jawa Tengah).[9)]

Setelah Jepang mendarat di Jawa, ternyata tentara Belanda tidak dapat menahan serangan Jepang karena tentara Jepang lebih bersemangat dan berani bertempur. Kebanyakan tentara Belanda lari mundur setelah Jepang berhasil menduduki daerah pantai utara. Jepang dengan mudah mematahkan musuhnya karena pada umumnya rakyat tidak mau membantu Belanda.

Pendaratan di Rembang berhasil dengan baik dan berjalan dengan lancar. Dari Rembang Jepang segera merebut Semarang, Magelang, Solo, Yogyakarta, dan terus mengejar tenaga induk Divisi II KNIL ke jurusan Priangan. Setelah pendaratan itu Jepang bergerak dari Solo masuk ke Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 1942. Yogyakarta di nyatakan sebagai kota terbuka yang berarti bahwa kota Yogyakarta tidak akan dipertahankan oleh pihak Belanda. Dari pihak Belanda tidak ada perlawanan sebab tentara Belanda sudah melarikan diri ke jurusan Cilacap dengan tujuan meloloskan diri ke Australia. Tetapi malang nasib tentara Belanda sebab sebelum sampai tempat yang dituju telah disergap tentara Jepang di Gombong, mereka banyak yang mati terbunuh. Selanjutnya Jepang mulai berkuasa di Indonesia dan mengatur pemerintahan baru karena pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda secara resmi menyerah kepada Jepang. Pemerintah Jepang menetapkan Undang-Undang No. 1 tentang menjalankan pemerintahan Balatentara Jepang. Dalam Undang-Undang itu ditetapkan bahwa sementara melangsungkan pemerintahan militer di daerah-daerah yang telah diduduki Jepang.

Semula kedatangan Jepang disambut dengan rasa simpati karena memang Jepang menarik di mata rakyat. Mereka dielu-elukan dan bahkan ajaran, sikap serta tindak tanduknya ditiru. Namun di balik itu ternyata lebih kejam.

Setelah Jepang berkuasa di Indonesia, hampir seluruh kegiatan politik dimatikan dan diawasi dengan ketat. Zoetmulder yang saat itu termasuk berkebangsaan Belanda terdaftar juga sebagai salah seorang yang harus diinternir. Mungkin Pemerintah Jepang khawatir apabila tidak disingkirkan jangan-jangan nanti akan memberi bantuan kepada negaranya yang juga terlibat dalam peperangan.

Pada masa ini Zoetmulder bekerja di Seminari Kotabaru Yogyakarta. Pada tanggal 7 September 1943 Zoetmulder bersama Ir.J.L. Muns ditahan di dalam Benteng Vedenburg Yogyakarta. Di sana telah banyak kaum pergerakan kita yang dicurigai dan membahayakan kedudukan Jepang disekap Waktu masih ditahan di benteng itu peraturan bagi mereka masih lunak karena diperbolehkan membawa buku-buku dan tikar bantal sendiri.

Pada tahun 1944 Zoetmulder bersama-sama dengan tahanan lainnya dipindahkan ke Cimahi, Jawa Barat. Keberangkatan mereka itu dengan naik kereta api. Jumlah yang ditahan dalam penjara Cimahi itu 9000 orang. [10] Walaupun dalam peraturan pemindahan itu mereka dilarang membawa alat-alat, namun berkat kelihaiannya, Zoetmulder sempat menyisipkan buku untuk dibaca dan diperdalam. Dengan buku yang dibawanya itu Zoetmulder memulai karya Jawa Kunonya yang bernilai tinggi dan bermanfaat pada dunia ilmu pengetahuan.

Di Cimahi, para tahanan diperiksa oleh dokter. Zoetmulder pun seringkali diperiksa dokter karena sejak berada di Yogyakarta telah menderita sakit. Tidak mengherankan apabila orang-orang dalam interniran itu kurang baik kesehatannya, karena setiap harinya makan sangat sedikit dan lauk-paukpun tidak diperhatikan. Zoetmulder merasa sekali akan keganasan para pengusaha Jepang, karena saat itu orang-orang hukuman diberinya makan ubi. Daging sepotong atau telor belum pernah dialami. [11]

Maka tidak mengherankan apabila di antara mereka sakit-sakitan, dan bahkan banyak juga yang meninggal dalam hukuman itu. Memang keadaan tahanan sangat menyedihkan sekali. Lebih-lebih karena perlakuan yang kurang senonoh dari petugas mengakibatkan penderitaan mereka semakin parah.

Kiranya keadaan itu tidaklah mengherankan, karena perekonomian umumnya menyedihkan sekali. Kian hari perekonomian rakyat hancur. Rakyat tidak setiap hari makan kenyang, dan bahkan makanpun tidak menentu. Sebagai pengganti nasi rakyat makan ubi-ubian dari singkong dan ubi-ubian lainnya. Daun jlegor, kangkung, enceng gondok serta sayur daun pepaya muda merupakan menu sehari-hari. [12] Dalam keadaan yang semacam itu rakyat diberi propaganda makan bekicot. **Honger Oedeem** (H.O.) menimpa rakyat. Hampir di setiap pedesaan rakyat menderita sakit dan memilukan hati bagi orang yang memperhatikannya.

Selama dalam interniran Cimahi itu kesehatan Zoetmulder tidak dapat dikatakan sepenuhnya baik. Hanya suatu keuntungan untuk segenap orang hukuman itu sebab setiap saat mendapat pemeriksaan dokter. Tim dokter itu ada yang berkebangsaan Amerika dan ada juga dari Universitas Indonesia Jakarta dan juga dari Sekolah Tinggi Kedokteran lain.

Bukan hanya masalah pangan saja yang harus dipecahkan rakyat, tetapi juga sandang. Selama diinternir itu Zoetmulder, dan juga kawan-kawan senasibnya, belum pernah diberi pakaian gantinya. Mereka hanya mempergunakan pakaian yang dibawa sebelumnya. Waktu berada di Cimahi pengawasan surat-menyurat keluar ketat. Bahkan mereka sama sekali dilarang berkirim surat untuk minta sesuatu kepada keluarganya. Demikian juga keluarga tidak boleh menengoknya.

Pada suatu ketika 1800 orang yang dihukum di Cihami itu dipindahkan ke Baros, termasuk juga di antaranya Zoetmulder. Baros adalah tempat interniran yang tidak jauh dari Cimahi. Makannya lebih banyak dan baik dibandingkan di Cimahi.

Suatu hiburan bagi Zoetmulder selama dalam inteniran itu ialah membaca buku "**Adiparwa**" yang ditulis oleh Dr. H.H. Joyn-

boll yang diselundupkan secara sembunyi-sembunyi waktu dipindahkan dari Yogyakarta. Kebetulan juga Ph. van Akkeren, yang di intenir bersama-sama Zoetmulder, membawa **Oudjavaansch Nederlandsch Woordenlijst.** Berdasar kedua buku itu dan modal pengetahuannya sendiri, Zoetmulder menyusun tata bahasa Jawa Kuno. Selama dalam inteniran ia menyusun bukunya yang berjudul **Taal van het Adiparwa** sebanyak 267 halaman.[13] Sebenarnya sejak lama Zoetmulder tertarik untuk mempelajari, namun belum ada waktu dan kesempatan.

Salah satu keuntungan diperoleh Zoetmulder dalam inteniran itu juga cukup banyak kawan untuk kadang-kadang mengadakan diskusi dan sarasehan. Dr. Goris waktu itu membawa kitab **"Bhagawat Gita".**

Pada bulan September 1945 Zoetmulder diperbolehkan pindah ke Yogyakarta. Serangan jantung tampak pada waktu ia cek dalam bulan Oktober 1945,

Di Yogyakarta Zoetmulder tidak langsung kembali ke Seminari, tetapi ia ditahan di Sekolah Netral. Karena waktu diperiksa dokter ia sedang terkena serangan jantung, maka dalam pikirannya pasti ia akan segera dikeluarkan dari tahanan. Tetapi bahkan dari Sekolah Netral Zoetmulder dipindahkan ke Bintaran, dan selanjutnya ke Pundong di daerah Bantul. Di Pundong, Bung Karno pernah mengunjungi para tahanan perang. [13]

Di Pundong Zoetmulder ditahan selama 2 minggu.Setelah itu lanjut usia dan karena kesehatannya diperbolehkan pulang. Demikian juga kondisi Zoetmulder makin menurun, sehingga termasuk orang yang dibebaskan. Segala yang dialami Zoetmulder itu sudah barang tentu akan bermanfaat baginya karana akan lebih mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa, di samping secara nyata ia telah berkarya demi kemajuan ilmu pengetahuan.

C. DALAM KONGRES ORIENTALIS

Prof. Dr. P.J. Zoetmulder S.J. adalah seorang ilmuwan kaliber internasional. Ia telah memiliki pengalaman luas dalam konperensi dan kongres-kongres tingkat nasional dan internasional. Bahkan

pada kesempatan demikian itu ia memegang peranan penting. Maka pada bagian ini perlu disampaikan kegiatan Zoetmulder dalam kongres orientalis di India.

Pada tanggal 4–10 Januari 1964 di New Delhi, India bertemulah para sarjana ketimuran dari berbagai negara untuk menghadiri "International Congress of Orientalis" yang ke–26. Pertemuan itu bertempat di Vigyan Bavan – (Tempat Pengetahuan), suatu gedung megah bertingkat tiga di Maulana Azad Rood. Di tempat ini sering diselenggarakan konperensi dan kongres-kongres nasional maupun internasional.

Kongres para orientalis yang diselenggarakan 3 tahun sekali ini, biasanya diadakan dalam bulan Agustus karena dalam bulan inilah para mahaguru sedang berlibur. Akan tetapi mengingat keadaan iklim, kongres di New Delhi diselenggarakan dalam bulan Januari. Dalam bulan Januari suhu di New Delhi berkisar antara 6^{o}-20^{o}C; malahan selama kongres pernah mencapai 1^{o}C di atas nol.[14] Jadi bagi peserta yang datang dari Eropa atau Amerika suhu ini justru sangat menyenangkan. Mereka tidak perlu membawa pakaian tropis.

Dalam kesempatan kongres orientalis itu Zoetmulder pun hadir juga. Ia sedang pulang dari Perancis. Sebagaimana telah disebut di muka karena kongres itu diadakan 3 tahun sekali, maka pada tahun 1966 tiba gilirannya Amerika Serikat sebagai tuan rumah. Yang bertanggungjawab atas terlaksananya **"International Congres of Orientalists"** adalah para orientalis dari negara tertentu, yang dalam kongres sebelumnya telah menyanggupkan diri untuk menerima rekan-rekannya; untuk ini mereka ini membentuk **organising comittee.**

Apabila memang merasa perlu dan dapat, komite penyelenggara selalu dapat minta bantuan pemerintahnya, badan-badan ilmu pengetahuan dan siapa saja yang sanggup membantunya. Kongres di New Delhi mendapat bantuan banyak dari pemerintahnya. Selain komite penyelenggara masih harus dibentuk komite konsultatif yang terdiri dari presiden dan wakil presiden **organising committee** dan beberapa sarjana ketimuran dari luar negeri yang dipilih komite penyelenggara.

Presiden organising committee dari kongres sebelumnya, secara otomatis menjadi komite konsultatif. Komite penyelenggara berkuasa untuk menentukan waktu kongres, jumlah seksi-seksi, atau bahasa-bahasa resmi di dalam kongres, dan ketentuan-ketentuan lain yang menyangkut soal-soal tehnis penyelenggaraan. Komite konsultatif terutama berurusan dengan persoalan-persoalan yang mungkin timbul selama kongres berlangsung. [15] Mengenai tempat kongres selanjutnya juga komite konsultatiflah yang merundingkan sebelum diajukan di sidang umum. [16] Para peserta dapat datang secara perseroangan, dapat juga sebagai utusan badan-badan ilmiah, universias pun ada juga yang secara khusus mengirimkan wakil-wakilnya. Prof. Dr. P.J. Zoetmulder S.J. datang diutus Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Ia berada di India selama 1 minggu lamanya. Demikian juga pemerintah dan badan-badan pemerintah dapat mengutus orang-orangnya. Misalnya kongres di Berlin pada tahun 1957 datang utusan dari Pemerintah Syria, Kementerian Luar Negeri Afghanistan, dan Dinas Republik Sudan. Dalam kongres di Berlin ini hadir juga Prof. Moh. Yamin almarhum yang menyumbangkan paper berjudul **"Gliederung de Geschichte Indonesiens in funf Epochen"** Pembabakan sejarah Indonesia dalam lima zaman "atau" yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut "Pancawarsa" sejarah Indonesia: Permulaan Sejarah, Pangkal Sejarah, Babakan Nasional (± 500 – 1525), Babakan Internasional (1522 – 1900) dan Abad Proklamasi. [17] Dalam kongres tersebut Moh. Yamin menyebut sebagai wakil badan apa, tetapi hanya menulis : Yamin, Moh. H, Yogyakarta, Indonesien. [18]

Perlu diketahui pula bahwa seksi-seksi dalam acara kongres itu cukup banyak macamnya : Assyrologi, Egyptologi, Archeologi Kitab Suci dan Yudaica, Islamologi, Asia Sentral dan Altaistik, Timur Jauh, Asia Tenggara dan Afrika.

Paper-paper yang dibawakan dari seksi Asia Tenggara dalam kongres New Delhi tersebut ialah :

Prof. Harry J. Benda dari Universitas Yale, Amerika Serikat penulis buku : **"The Crescen and the Rising Sun"**, yang membicarakan

Islam di Indonesia pada zaman Jepang, menganalisa dari sudut sejarah **"Political Elites"** di Asia Tenggara (**"Political Elites in Southeast Asia : An historical Analysis"**), sedangkan Kurt Huber dari RDD mengetengahkan paper berjudul : **"The Periodisati on of Bahasa Indonesia"**. Bahasa Jawapun juga mendapat perhatian dengan adanya sumbangan paper dari Prof. E.M. Uhelenbeck dari Nederland : **"The Javanese Verb System."**

Prof.Dr. P.J. Zoetmulder mahaguru Bahasa Jawa Kuno Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada pada kongres di New Delhi itu menjadi ketua seksi dan anggota komite konsultatif, menyumbangkan paper dengan judul : **"The Old Javanese Poet and his Craft"**. Dalam paper ini dipersoalkan apakah sebenarnya alat-alat perlengkapan yang dipergunakan oleh para pujangga Jawa Kuno dengan mencari keterangan-keterangan dari berbagai naskah Jawa Kuno.

Menurut keterangan dalam naskah-naskah itu yang dapat dikumpulkan, alat penulis yang dipergunakan pada waktu itu disebut **"tanah"**, sedangkan alat tempat menulis: **"karas"**. Zoetmulder mengambil contoh sebagaimana terdapat pada akhir **Kitab Hariwangsa** Empu Panuluh menceritakan, bahwa rajanya, yakni Jayasatru atau Jayabaya adalah pelindung para pujangga. Ketika Empu Panuluh menciptakan kekawin untuk memuji sang raja , maka sebagai hadiah ia dikaruniai tanah, karas yang menyenangkan hatinya. Sebab hadiah ini mengandung arti, bahwa sang raja sangat berkenan atas karyanya, sehingga ia diberi dorongan untuk melanjutkan pekerjaannya.

Juga dalam Kitab Arjunawiwaha karya Empu Kanwa terdapat rangkaian kata "Sang panikelan tanah". Dalam hal ini Zoetmulder memberi tafsiran berbeda dengan Prof. Poerbatjaraka. Menurut Prof. Poerbatjaraka, Raja Erlangga melipatgandakan penggunaan tanah atau memperluas wilayah, sedang menurut Zoetmulder, bahwa dalam menulis karyanya demi keagungan Raja Erlangga sampai menghabiskan banyak tanah. Selanjutnya Zoetmulder menjelaskan bahwa yang dimaksud keras bukannya sebangsa rontal, melainkan bahan yang cukup keras. Naskah-naskah yang

dapat dikumpulkan terbuat dari kepingan-kepingan bambu yang saling dirangkaikan satu sama lain dengan menggunakan tali. [19] Karas ini biasanya dibawa dalam sebuah kantong (kasang wulung) dan kerap kali dipergunakan juga sebagai payung Inilah yang menyebabkan pujangga Jawa Kuno sering diberi julukan : "pria berkasang wulung".[20]

Tetapi untuk menuliskan surat cinta orang hanya mempergunakan "pudak", yakni bunga pandan. Tulisan pada pudak ini tidak lama kemudian terhapus; dan pada pudak itu terjadi perubahan. Pudak yang semula kekuning-kuningan dalam waktu singkat berubah berwarna hitam. Berdasarkan naskah Jawa Kuno yang diteliti Zoetmulder berkesimpulan bahwa tempat menulis bukanlah pada pudak, melainkan "tanah".

Untuk mendapat gambaran bagaimana penyelenggaraan kongres New Delhi sekaligus mengetahui peranan Zoetmulder sebagai ketua seksi kiranya pada kesempatan ini disinggung sekedarnya. Mengingat jumlah pembawanya sekitar 600 – 700 orang atau separuh dari seluruh peserta kongres, maka waktu dibatasi 20 menit bagi setiap paper, kemudian diikuti diskusi sekitar 10–12 menit saja. Apabila penyampaian paper tidak dibatasi, maka waktu pelaksanaan kongres akan memakan waktu berbulan-bulan.

Adapun tujuan utama kongres bukanlah semata-mata untuk meneliti sedalam-dalamnya semua paper yang disumbangkan pada waktu itu, tetapi untuk mempertemukan para ahli ketimuran seluruh dunia agar mereka dapat saling menjalin kontak-kontak pribadi dan mengetahui apa yang kini sedang menjadi bahan penelitian rekan-rekannya dan sudah seberapa jauh penyelidikan itu. Kesempatan semacam ini besar artinya bagi semua ahli ketimuran namun tidak semuanya dari mereka itu dapat hadir karena suatu keuntungan bagi Zoetmulder karena ia dapat menghadiri kongres tersebut.

Kesan Zoetmulder tentang penyelenggaraan kongres di New Delhi adalah benar-benar memuaskan, lancar karena serba teratur. Keberhasilan dan kelancaran penyelenggaraan kongres itu karena

tempatnya terpusat sehingga dengan demikian setiap peserta dapat bertemu setiap saat satu sama lainnya.
Kehadiran Zoetmulder ke kongres itu merupakan pemanfaatan waktu ketika pulang dari Jerman Barat, di mana ia memberikan kuliah-kuliah umum.
Sebagai ketua seksi Asia Tenggara dan anggota konsultatif ia menjadi tamu resmi pemerintah India selama kongres berlangsung. Sesudah itu ia menjadi tamu Kementerian Pengajaran yang memberinya kesempatan untuk bersama beberapa rekan meninjau berbagai tempat bersejarah dan tempat-tempat penting lainnya di India, seperti candi di Orissa, Ayanta, Klora, peninggalan-peninggalan zaman Mogul di Delhi, Accra. Ia juga mendapat kesempatan mengunjungi berbagai universitas terkemuka.

Di samping hal-hal yang dirasakan mengesan dan memberikan tambahan pengalaman yang berharga bagi dirinya, maka sebagai ketua seksi bukanlah jabatan yang ringan dan tidak selalu enak. Lebih-lebih apabila berkobar perdebatan sengit yang terjadi antara peserta kongres. Tugas yang berat ini pernah dialami sendiri dalam memimpin diskusi dari Prof. A.A. Guber yang menyumbangkan paper "**Comparative Study of Trends in Liberation Movement in Southesast Asia**" dengan seorang sarjana bangsa Ceko, tenaga pengajar Universitas Nanyang, Singapura. Untuk memperlancar tugas Zoetmulder sebagai ketua seksi dan demikian pula seksi-seksi yang lain, maka ia dibantu sekretaris pribadi yang terdiri dari puteri-puteri India yang telah bergelar **Master of Arts**; sedang para sekretaris sidang dari seksi-seksi yang diketuai dari luar negeri adalah sarjana-sarjana bangsa India.

Di dalam kongres itu tidak hanya ada pembacaan paper-paper saja, tetapi juga diselenggarakan simposium, pameran buku, pemutaran film ilmiah dan juga pameran foto-foto. Simposium yang menarik adalah yang bertemakan "Perusahaan" di dalam hukum Islam yang mengatur kehidupan perseorangan..
Kongres ini mendapat perhatian sepenuhnya dari pemerintah India, seperti penerimaan resmi peserta kongres oleh Presiden India dalam suatu resepsi di istana " Rashtrati Bhavan". Tetapi karena

Presiden India Sarvepalli Radhakrishnan sedang sakit, ia digantikan oleh wakilnya Perdana Menteri Sri Jawaharlal Nehru.

Suatu hal yang sangat menyolok mata dalam upacara-upacara resmi di India ialah, bahwa semua upacara-upacara kebesaran masih mengingatkan kepada zaman penjajahan Inggris. Hal ini tampak pada pakaian seragam pengawal mencontoh seragam Inggris. Monumen-monumen pada masa penjajahan Inggris masih megah berdiri di India.

Perlu diketahui di sini bahwa kongres orientalis India ini adalah yang pertamakali diadakan di sebuah kota Asia. Kongres untuk pertama kali diadakan di Paris pada tahun 1873. Kemudian berturut-turut di : London (1874), St. Petersburg (1876) Florence (1878), Berlin (1881), Leiden (1883), Wina (1886), Stockholm dan Christiania (1889), London (1892), Genewa (1894), Paris (1897), di mana diterima statuta kongres yang berlaku sampai sekarang, Roma (1899), Hamburg (1902), Aljazair (1905), Kopenhagen (1908), Athena (1912), Oxford (1928), Leiden (1931), Roma (1935), Brussel (1935), Paris (1948), Istambul (1951), Cambridge (1954), Munchen (1957), Moskwa (1960), dan New Delhi (1964). [21)]

Mengingat arti pentingnya kongres-kongres semacam itu maka Zoetmulder selalu ingin mengikuti kongres di lain tempat. Tahun 1954 ia menghadiri kongres di Cambridge dan mengajukan paper **"The Old Javanese Poet as a Yogi"**. Juga dalam kongres di Munchen (1957) Prof. Dr. Zoetmulder hadir dengan sumbangan paper berjudul : **"Literarische Jantras"**.

BAB III

PENGABDIAN PROF. DR. P.J. ZOETMULDER SJ.

A. DALAM BIDANG AGAMA

Untuk mengetahui pengabdian Zoetmulder dalam bidang agama kiranya dapat dikaitkan dengan sejarah secara sekilas kehadiran misionaris-misionaris Kristiani di Indonesia. Memang kedatangan Zoetmulder di Indonesia merupakan kelanjutan dari tugas misi tersebut.

Pada abad ke–13 dan ke–14 Pater-Pater Fransiskan dalam perjalanannya ke Tiongkok kadang-kadang singgah di Indonesia untuk mengajarkan Injil. Waktu bangsa Spanyol dan Portugis mengirim armadanya ikut pula dalam kapal-kapal mereka imam-imam Katholik. Sebagian dari tugas mereka itu adalah memelihara kepentingan rohani para kelasi, dan sebagian juga untuk membawakan Agama Katholik kepada bangsa-bangsa yang mendiami Kepulauan Indonesia. Raja-raja Katholik pada waktu itu menganggap dirinya sebagai pelindung, pembela dan penganjur agama.[1]) Mula-mula misionaris-misionaris dari berbagai Ordo memasuki daerah Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Ordo yang masuk ke Indonesia itu ialah Pater-pater Kapusin, Karmelit, Fransiskan dan Jesuit. Zoetmulder termasuk Ordo Jesuit, yaitu ordo yang sangat taat dan secara ketat memenuhi ketentuan agama.[2])

Apabila pada permulaannya para raja memberi bantuan sepenuhnya, tetapi dalam perkembangannya ternyata ada yang memusuhi Misi Maka tidak mengherankan apabila ada juga yang dianiaya. Lama-kelamaan kegiatannya menjadi berkurang dan bahkan sedikit-sedikit hilang. Baru pada permulaan abad ke–19 di masa Lodewijk Napolion, maka penyebaran agama di Indonesia mendapat kesempatan secara leluasa merata di berbagai wilayah. Maka pada tanggal 9 Juli 1859 tiba untuk pertama kali dua orang anggauta Ordo Jesuit di Batavia, ialah Pastor Martinus van den Elsen Superior Jesuit bersama dengan Pastor J.B. Palink SJ.

Setelah itu secara susul-menyusul hadir di Indonesia Pater-Pater Jesuit untuk menyebarkan agama.

Sebagai kelanjutan dari tugas misi itu maka kemudian dikirim juga tiga orang misionaris untuk mempelajari bahasa Jawa. Ketiga Pater tersebut ialah : Pater Hebrans yang akan menjalankan tugasnya di Semarang, Pater P. Hoevenaars ditempatkan di Yogyakarta dan Pater Fransikus van Lith mendapat tugas di Muntilan.

Pengangkatan ketiga misionaris yang pandai itu menjadi pemimpin agar supaya program Misi di tengah-tengah orang Jawa dapat berhasil. Dalam hal ini tugas bagi Zoetmulder sama dengan ketiga misionaris itu untuk mempelajari kebudayaan dan khususnya memperdalam bahasa yang dipergunakan di mana ia nantinya menjalankan tugas. Penyebaran agama akan kurang berhasil tanpa memahami bahasa yang dipergunakan, karena dengan bahasa itu tersirat filsafat hidupnya. Kiranya misi yang dipercayakan kepada Zoetmulder berhasil sesuai dengan tujuannya karena Zoetmulder benar-benar dapat memahami dan bahkan menjadi seorang ahli dalam berbahasa Jawa. Cita-cita Zoetmulder untuk menjadi seorang imam dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan usahanya itu dapat dilihat atas pentahbisan terhadap dirinya.

Pada tanggal 11 Agustus 1931 Zoetmulder menerima tahbisan rendah di Karangjati dekat Ungaran (disebut Girisonta) oleh Uskup Antonius Franciscus Van Velsen, Uskup tituler dari Aezani dan Vikaris Apostolik Batavia. [3]) Setelah menerima tahbisan rendah Zoetmullder menerima tugas belajar di Rijks. Universteit Leiden. Sebelum lulus dari studi teologi di Maastricht yaitu pada tanggal 6 dan 7 Juni 1938 ia ditahbisan Subdiakon dan Diakon di Mosa Traiecti oleh Uskup Johanes Michael Brackx, Uskup tetuler dari Dolichensis. Tahbisan Subdiakon dan Daikon adalah tahbisan yang diberikan sebelum tahbisan imam yang sesungguhnya. Zoetmulder ditahbiskan sebagai imam di gereja S.S. Cordis Yesus Mosa Traiecti oleh Uskup Dr. Josephus Hubertus Gulielmus Lemmes, Uskup dari Roemond pada tanggal 15 Agustus 1933. Sejak itu Zoetmulder menjalankan tugas sebagai imam di Keuskupan Roemond.

Adapun tugas yang harus dijalankannya yaitu :

1. Berkotbah di Keuskupan Roermond
2. Menerima pengakuan umat beriman laki-laki maupun perempuan; kecuali biarawati
3. Memberi abolusi dan pengampunan

Tugas di Keuskupan Roermond ternyata tidak lama dipegangnya, sebab pada tanggal 7 Desember tahun 1939 ia diangkat sebagai imam di Keuskupan Den Bosch oleh Uskup Arnoldus Franciscus Diepen. Dengan demikian maka Zoetmulder dapat menjalankan tugas berikut di Keuskupan Den Bosch secara khusus yaitu :

1. Berkotbah di Keuskupan Den Bosch
2. Menerima pengakuan dari umat dan biarawati (zuster)
3. Memberi pengampunan dan panitensi (denda)
4. Memberi pengampunan kepada : orang murtat yang bertobat, orang bid'ah, orangheresi, orang skisma.
   Tetapi ini semua harus mendapat izin lebih dahulu dari uskup
5. Memberi abolusi dan pengampunan kepada mereka (nomor 4) yang berada dalam bahaya maut, tetapi sesudahnya harus melaporkan hal ini kepda uskup.

Sebagaimana disebut di muka Zoetmulder juga pergi ke desa-desa untuk mengenal kehidupan masyarakat sambil memberikan berita agama kepada mereka. Bahkan di Gereja Kemetiran pun Zoedmulder sering diminta menyampaikan kotbah agama. Tetapi apabila dilihat dari sebagian besar waktunya Zoetmulder lebih banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan dan penelitian-penelitian khususnya dalam rangka penyusunan karya buku kamusnya. Untuk itulah akan kita lihat di mana saja Zoetmulder berdedikasi dalam bidang pendidikan, dan bagaimana keberhasilan serta caranya memberi bimbingan kepada para siswa akan kita ikuti uraian berikut ini.

B. SEBAGAI SEORANG PENDIDIK

Prof. Dr. P.J. Zoetmulder bukan hanya bertindak sebagai seorang imam di gereja saja, tetapi ia adalah seorang pendidik

sejati yang telah berhasil membawa anak didiknya ke tingkat kemajuan. Banyak bekas siswanya yang memegang peranan dalam pemerintahan dan perguruan-perguruan tinggi yang di kota-kota besar Indonesia.

Sebenarnya di samping kesibukannya mengikuti pelajaran sebagai calon imam, maka setelah berada di Yogyakarta ia ditugaskan di sekolah Menengah Seminari Kotabaru, mengajar bahasa Latin dan Yunani selama dua tahun. Pada tahun 1927 Zoetmulder meninggalkan tugas sebagai pamong di Sekolah Seminari Kotabaru, dan meneruskan pendidikannya ke Leiden, Negeri Belanda. Setelah ia kembali ke Indonesia Zoetmulder diberi tawaran untuk mengajar ilmu perbandingan bahasa Indonesia di Fakultas Sastra UI di Jakarta. Saran ini ditolak oleh karena ia lebih suka bertempat tinggal di Yogyakarta.

Di kota inilah mulai saat itu sampai menjalani masa pensiun Zoetmulder mengabdikan diri sebagai seorang pendidik. Zoetmulder juga mengajar di AMS murid-muridnya antara lain (Prof. Dr.) Kuntjaraningrat, (Dr.) Sukmono dan beberapa dosen di Fakultas Sastra UGM.

Selain filsafat Zoetmulder juga mengajar di **Juniorat Kolese Ignatius** bagi calon-calon Imam Jesuit Indonesia. Muridnya antara lain (Mgr. Dr) Leo Sukoto (Uskup Agung Jakarta), dan (Dr.) Hardawiryana (Bekas Rektor Institut Filsafat Teologi Kentungan dan teologi Majelis Wali Gereja Indonesia (MAWI). Dengan keputusan tertanggal 27 September 1940 Zoetmulder diangkat menjadi Profesor dalam Filsafat Timur dan Bahasa-bahasa Timur pada **Collegium pilosophicum** Yogyakarta.

Nama Zoetmulder kiranya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Fakultas Sastra UGM sekarang, karena dialah di antara salah satu orang yang berjasa mengembangkan fakultas tersebut. Maka untuk mengetahui bagaimana peranannya, perlu dilukiskan secara sekilas sejarah pertumbuhan dan perkembangannya selama mengabdikan dirinya di Fakultas Sastra tersebut.

Pada tanggal 24 Januari 1946 setelah bangsa kita merdeka

di gedung Sekolah Menengah Tinggi, Kotabaru, Yogyakarta diselenggarakan pertemuan untuk mengadakan persiapan pendirian Balai Perguruan Tinggi di Yogyakarta dengan sponsornya Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Selanjutnya pada tanggal 17 Pebruari 1946 didirikan Yayasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada, dan diresmikan tanggal 3 Maret 1946 di gedung Komite Nasional Indonesia, Malioboro, Yogyakarta dengan Fakultas Hukum dan Ekonomi dengan ketuanya Prof. Mr. Djokosoetono dan fakultas Sastra, Filsafat dan Kebudayaan yang diasuh antara lain : Prof. Dr. R. Prijana, Prof. Dr. R.M. Poerbotjaroko, Ir. Marsito, R.M.P. Darmosapoetro. R.J. Katamsi, R.D.S. Hadiwidjana, Abas Soetan Pamoentjak nan Sati, Prof. R. Soemadi Soemowidagdo. [4])

Berdasar Peraturan Pemerintah Tanggal 16 Desember 1949, Nomor 23 tentang "Peraturan Sementara Penggabungan Perguruan Tinggi menjadi Universitas, maka Yayasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada di Yogyakarta dengan Sekolah Tinggi Kedokteran di Klaten diresmikan menjadi Universitas Gadjah Mada.

Pada tanggal 23 Januari 1951 Fakultas Sastra dan Filsafat diresmikan menjadi Fakultit Sastra, Pedagogik dan Filsafat. Duduk di dalam kepengurusan fakultas ini ialah : Drs. Abdullah Sigit, sedang tenaga dosennya Dr. M.Prijohutomo dan Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Memang berdasar Surat Keputusan Menteri PP dan K tahun 1950 Prof. Dr. P.J. Zoetmulder diangkat sebagai Guru Besar Luar Biasa pada Fakultas Sastra, Pedagogik dan Filsafat.

Di samping tugas-tugas pokoknya di Fakultas Sastra Zoetmulder diangkat sebagai Dosen Kursus B I Indonesia dan Jawa Yogyakarta. Pengangkatan ini berlaku mulai tanggal 19 Februari 1951. Di sini ia memberi kuliah Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Sanskerta. Sedang pada tahun 1952 ia menjadi Dosen Kursus B II Sejarah, untuk kuliah Filsafat Timur.

Sebagaimana telah disebut di muka, nama Zoetmulder tidak dapat dipisahkan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Dengan Surat Keputusan Tanggal 23 Nopember 1952 diangkat sebagai

Sekretaris Fakultas maka waktunya benar-benar tercurah untuk kelancaran dan kemajuan fakultas. Bersama-sama pengangkatannya itu Prof. R. Soemawidagdo dan Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbotjaraka diangkat sebagai ketuanya.

Tugas Zoetmulder sebagai Sekretaris Fakultas saat itu berat, karena Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbotjaraka tinggal di Jakarta dan jarang sekali hadir di fakultas, maka segala tumpuan persoalan harus dihadapinya.

Sebagai sekretaris fakultas ia benar-benar mencurahkan perhatiannya. Walaupun secara fisik perkembangan fakultas belum begitu banyak, tetapi dilihat dari segi psikis makin mekar. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya tokoh-tokoh nasional bekas bimbingan Zoetmulder.

Memang banyak hal yang harus dihadapi dan mendapat pemecahan di fakultas. Misalnya kekurangan uang untuk melakukan kegiatan. Kadang-kadang gajinya dipakai untuk mencukupi keperluan.

Drs. Djoko Sukiman dan bahkan semua orang yang pernah diasuhnya, memberi kesan yang baik tentang mahagurunya itu. Pada umumnya mereka merasa puas dibimbing oleh Prof. Zoetmulder.. Umumnya para mahasiswa terkesan tentang cara menyampaikan pelajaran dan cara-cara Zotmulder memberi bimbingan.

Prof. Zoetmulder memberi pelajaran Bahasa Jawa Kuno dan sumber-sumber sejarah pada Jurusan Sastra Jurusan Sejarah. Di dalam menyampaikan kuliahnya ia mempergunakan Bahasa Jawa sebagai pengantar walaupun buku yang dijadikan pegangan berbahasa Belanda.

Cara mengajarnya jelas sekali karena telah menguasai benar-benar apa yang akan diberikan. Bahkan seluruh isi buku telah siap disampaikan kepada segenap mahasiswa. Apabila ia menerangkan suatu kata pada buku itu dengan cepat ditunjukkan halamannya secara tepat. Dengan menyampaikan kuliah seperti itu para mahasiswa cepat mengikutinya. Lebih-lebih pada tingkat permulaan jumlah mahasiswanya relatip kecil dan umumnya hadir di ruang kuliah dengan semangat yang tinggi.

Apabila memberi kuliah Prof. Zoetmulder kadang-kadang bertitik tolak dari satu kata atau kalimat saja yang terdapat dari buku yang kemudian diterangkan terurai secara mendetail.

Kata itu disebutkan dalam konteknya, kemudian dijelaskan dengan gamblang, dan diberitahukan di mana kata yang diterangkan itu terdapat dalam buku.

Umumnya para mahasiswa pun ingin mencek keterangan dalam perkuliahan Setelah mereka melihat kamus maka benar-benar sesuai sebagaimana dikatakan Prof. Zoetmulder. Apabila ada dialek yang baru ditemui, dicatat oleh Prof. Zoetmulder pada buku hariannya, selanjutnya dalam menerangkan Bahasa Jawa Kuno banyak diberikan contoh. Dengan mendengarkan contoh-contoh itu mereka lebih cepat mengerti apa yang dimaksud bukunya.

Apabila mahasiswa belum mengerti bahan yang diberikan, maka pada kesempatan lain pelajaran itu diulang-ulangnya. Dengan demikian mereka benar-benar memahaminya.

Keistimewaan Prof. Zoetmulder ialah cepat menangkap apa yang sedang dialami para mahasiswanya, baik mereka sedang sedih karena kesulitan atau mereka yang akan berbuat curang. Kecepatan tanggap itu karena hubungan mahasiswa dengan Prof. Zoetmulder dekat sekali.

Waktu perkuliahan yang waktu itu diadakan pada malam hari yaitu dari pukul 20.00 - 22.00. Karena umumnya sebelum mengikuti kuliah dari Prof. Zoetmulder itu mulai pukul 15.30 telah ada kuliah-kuliah lain, maka para mahasiswa di samping lapar mungkin juga ada yang mulai mengantuk. Maka dalam mengikuti kuliah tersebut perhatian mereka sudah tidak tertuju sepenuhnya. Ada di. antara mereka mencari kesibukan dengan menghitung kancing baju jubah yang dipakai Zoetmulder. Walaupun mahasiswa tidak mengatakan, tetapi Zoetmulder mengerti mahasiswanya yang aneh-aneh itu. Oleh karena itu Profesor Zoetmulder disegani. Di samping itu untuk mengalihkan kembali konsentrasi mereka terhadap perkuliahan. Dengan gerak yang disengaja itu akhirnya mahasiswa itu tidak dapat menghitungkan kancing baju jubahnya.

Dalam memberikan kuliah Prof. Zoetmulder siap dengan buku catatan tentang contoh-contoh yang dianggap perlu diberikan untuk mempermudah meresapnya bahan perkuliahan. Bila ada kesulitan menerangkan konsonan maupun vokal yang berasal dari bahasa asing, mahasiswa diberi contoh sebagaimana disebut di muka. Karena Zoetmulder selalu merendahkan diri, maka apabila ada kata bahasa asing yang perlu penjelasan lebih mendetail, ia menanyakan kepada mereka yang lebih menguasai.

Prof. Zoetmulder berusaha membantu kelancaran para mahasiswa memahami Bahasa Jawa Kuno dengan mengarang buku berbahasa Indonesia "**Sekar Sumawur**".

Tiap mahasiswa dianjurkan memiliki buku tersebut agar dapat lulus dengan baik. Namun perlu dimengerti pula bahwa bukan merupakan jaminan lulus ujiannya tanpa belajar sebaik-baiknya. Demikian sering dikatakan Zoetmulder kepada segenap mahasiswanya.

Perlu kiranya diketahui juga bagaimana para mahasiswa mengikuti ujian dari Prof. Zoetmulder.

Mahasiswa yang diuji diberi pertanyaan dari hal yang mudah, meningkat lebih sulit dan akhirnya pertanyaan yang sukar. Apabila pertanyaan paling sukar dapat menjawab, maka ujiannya walaupun baru lima menit dinyatakan lulus. Sebaliknya apabila mereka diberi pertanyaan mudah tetapi tidak dapat menjawab, maka kepada mereka dinasihati agar mengulang lagi.

Mereka yang belum lulus ujian tidak merasa putus asa berkat kata-kata yang halus dari Prof. Zoetmulder.

Pernah terlontar dalam suatu ujian Jawa Kuno seorang mahasiswa dari luar Jawa, mengatakan bahwa Bahasa Jawa Kuno adalah pelajaran yang sulit baginya karena ia bukan orang Jawa. Prof. Zoetmulder menjawab, bahwa ia sendiri berasal dari Negeri Belanda, tetapi dapat juga belajar Bahasa Jawa Kuno. Jawaban yang demikian menerangkan, bahwa pada prinsipnya semua ilmu dapat dipelajari oleh siapa pun.

Prof. Zoetmulder memang sabar, teliti, dan menarik. Ia selalu memberi dorongan moril kepada mahasiswa. Dengan tutur katanya yang lembut mereka tidak berputus asa, bahkan sebaliknya maha-

siswa menerima kenyataan pada dirinya. Prof. Zoetmulder tidak suka kepada kekerasan. Misalnya kekerasan yang sering dilakukan dalam perpeloncoan mahasiswa baru. Menurut Zoetmulder sebenarnya tindak kekerasan yang demikian itu akan membawa rasa tidak senang antara satu dengan yang lain.

Prof. Zoetmulder hafal siapa saja mahasiswanya yang maju ujian. Mungkin hal ini karena dalam buku hariannya telah tercatat secara lengkap tentang nama, hari, tanggal, dan jam-jam memberi ujian.

Karena antara Prof. Zoetmulder tidak terdapat jarak dengan mahasiswa, maka hubungan mahaguru dengan mahasiswa kelihatan enak seperti orang tua dengan anaknya. Hal semacam ini jarang ada pada mahaguru lainnya. Kadang-kadang ia berbincang-bincang dengan dikerumuni mahasiswa tentang perkuliahan dan sekitar bahasa. Kesempatan yang serupa sering juga dilakukan dengan Senat Mahasiswa yang mengemukakan problema yang dihadapi dan minta advis Prof. Zoetmulder. Di sinilah kemesraan hubungan antara pendidikan dengan yang dididik sehingga menimbulkan keberhasilan tugasnya.

Setiap ada kesulitan mereka diberi jawaban yang sangat memuaskan.

Prof. Zoetmulder menaruh kepercayaan kepada para mahasiswanya yang meminjam buku-buku perpustakaannya. Pada hal saat itu buku masih sangat langka. Perpustakaannya yang lengkap terbuka bagi segenap mahasiswa dan siapapun juga yang ingin membacanya. Mahasiswa yang datang meminjam buku disuruhnya mengambil sendiri dan disediakan catatan buku apa yang mereka perlukan itu. Pengambilan serta pencatatan buku-buku tanpa ada rasa syak sedikitpun juga. Mereka diberi kepercayaan sepenuhnya. Walaupun demikian ada saja sebagian kecil dari mahasiswa kurang bertanggungjawab, sehingga buku yang dipinjam kadang-kadang tidak dikembalikan. Inilah hal-hal yang perlu disayangkan. Meskipun demikian Prof. Zoetmulder tidak pernah memarahi mereka. Sebagai seorang pastor ia memaklumi, bahwa mahasiswa yang sedang berumur belasan tahun itu kadang-kadang kurang menyadarinya. Karena itu Dra. Sumarti, Dosen

pada Fakultas Sastra UGM, benar-benar terkesan atas nasihat yang pernah diberikan Prof. Zoetmulder kepadanya.

Ibu Sumarti berkata : "Saya menjadi begitu frustasi dan putus asa ketika dosen pembimbing di Jakarta menolak thesis saya. Saya harus mengulanginya. Mana mungkin itu terjadi? Saya sudah merintisnya demikian lama lalu saya sudah punya anak segala, rasanya tak mungkin lagi saya memulai dari nol. Saya datang ke Romo Zoet, dan beliau bilang kerjakanlah dengan hati besar, tangan Tuhan pasti membantu.

> Kata-kata ini begitu menyegarkan dan memberi semangat baru bagi saya. Saya menuruti anjuran Romo Zoet, karena kata-kata itu bukan sekedar hiburan kosong, tetapi sungguh telah menjadi nyata dalam hidup dan keyakinannya".[5])

Prof. Zoetmulder memang selalu memperhatikan dan ingat serta merasa bangga apabila para mahasiswanya berhasil. Ia lebih suka diajak berbicara tentang mahasiswanya daripada dirinya sendiri. Apabila mendapat surat dari mahasiswanya dibalasnya juga walaupun Prof. Zoetmulder sedang berada di luar negeri. Bila Idul Fitri tiba Prof. Zoetmulder pasti mengirim kartu lebaran kepada Ibu Sumarti dan juga mahasiswa lainnya, walaupun Zoetmulder seorang pastor. [6])

Prof. Zoetmulder lebih banyak memperhatikan orang lain daripada dirinya sendiri. Hal ini pernah dialami oleh Drs. Djoko Sukiman, Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Ia adalah bekas asuhan Profesor Zoetmulder. Pada suatu ketika datanglah Drs. Djoko Sukiman menghadap di Gereja Kumetiran, ialah tempat Prof. Zoetmulder membaca dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Saat itu mestinya Prof. Zoetmulder sibuk membaca buku. Ketika Pak Djoko Sukiman datang maka berhentilah Prof. Zoetmulder membaca buku-bukunya itu. Pak Djoko Sukiman bermaksud menanyakan kata Bahasa Jawa Kuno yang ditemukan dari bukunya Prof. Dr. Kempers. Walaupun dia sendiri masih dalam kesibukan tetapi ia melayani apa yang ditanyakan kepadanya. Pertanyaan itu memerlukan jawab yang,

benar-benar memuaskan.
Prof. Zoetmulder membongkar-bongkar buku yang cukup banyak sampai satu hari penuh. Pada hal waktu itu Zoetmulder dibantu oleh Dr. Robson.

Setiap kali ia diberi undangan, baik dinas maupun bersifat pribadi memerlukan datang juga tak pernah dilewatkan, umpamanya upacara mempelainya Pak Joko Sukiman. Ia menjadi gembira sekali, karena dapat menyaksikan bekas mahasiswanya. Dalam kesempatan itu Prof. Zoetmulder diminta untuk menyampaikan sambutan di muka para tamu. Tamu mempelai itu jelas dihadiri oleh pihak besan, handai taulan, tetangga dan keluarga besar Gadjah Mada.

Pada pesta pernikahan itu mulai dari pengacara serta sambutan-sambutan selalu dipergunakan Bahasa Indonesia. Sebelum mulai Prof. Zoetmulder terlebih dahulu minta izin untuk membawakan pembicaraannya dengan Bahasa Jawa, karena menurut Zoetmulder uraian semacam itu akan lebih tepat dan meresap apabila dipergunakan Bahasa Jawa. Nasihat yang disampaikan kepada pertemuan yang berbahagia itu sebagai berikut.

"Bahwa pada hakekatnya berumah-tangga adalah seperti dalam perahu. Perahu itu dalam perjalanannya menghadapi ombak dan gelombang. Ini mengkiaskan kehidupan. Lelaki adalah nakoda dalam perahu tersebut. Mempelai ibaratnya orang yang sedang mendayung perahu sendiri dan menghadapi masyarakat sekitarnya. Maka sudah barang tentu orang-orang yang sedang naik perahu itu harus dapat mengemudikan perahunya dan dapat mengendalikan diri. Bila tidak demikian dirinya akan menabrak perahu tetangganya, sehingga akan rusaklah keadaan biduk sendiri dan juga sekitarnya. Perahu yang berkeliaran itu menggambarkan individu dalam masyarakat. Orang dalam perahu merupakan gambaran dalam kehidupan keluarga. Ini mengandung pengertian falsafat yang dalam dan dapat dirasakan apabila orang telah tua." [7])

Para tamu yang mendengarkan uraian Prof. Zoetmulder dengan bahasa yang sempurna itu menjadi tertegun dan kagum karena

penggunaan bahasanya.

Zoetmulder korek dan sabar dalam memberi bimbingan. Ia tidak pernah mencela apalagi mematahkan semangat. Sering juga ia menyampaikan koreksi dalam hal penggunaan bahasa yang benar. Dalam memberikan koreksi ia selalu memakai bahasa yang halus, sehingga tidak menyinggung mereka yang dibetulkan. Umumnya mereka yang dikoreksi oleh Zoetmulder tidak merasa tersingung tetapi secara sadar dapat menerimanya. Koreksi semacam ini pernah disampaikan kepada Drs. Djoko Sukiman saat menyampaikan ucapan selamat tahun baru dalam Bahasa Jawa.

Prof. Zoetmulder obyektif dalam mengemukakakn pendapatnya. Dalam hal-hal yang ilmiah ia tidak memandang siapa orangnya. Zoetmulder tidak meremehkan sarjana-sarjana Indonesia. Ia sering mensitir pendapat-pendapat sarjana Indonesia dan juga orang Belanda. Dalam pernyataannya dikatakan, bahwa sarjana Indonesia tidak kalah dengan sarjana Belanda. Antara lain diberi contoh kemampuan dari Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbotjaroko, Prof. Prijono dan Prof. Dr. Hussein Djojodiningrat. Demikian juga Prof. Zoetmulder tidak dapat membenarkan tindakan gegabah Pemerintah Belanda menyerang Indonesia pada tahun 1948. Bahkan penyelesaian mengenai Irian Barat ia melihat dari kaca mata sejarah. Berkat pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan Indonesia, khususnya Bahasa Jawa, menyebabkan para mahasiswanya fanatik terhadap kebudayaannya sendiri, karena apabila memberi kuliah ia selalu diungkap dan ditonjolkan nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan sendiri.

Zoetmulder selalu membuat perbandingan-perbandingan bagaimana pendapat sarjana Belanda dan pemikiran sarjana Indonesia sendiri. Dengan demikian ia mengajak segenap mahasiswa agar berpikir kritis dengan mengikuti pemikiran yang sejati. Para mahasiswa diminta agar dapat menghargai pendapat sarjana asing apabila hal itu benar dan dapat membedakan yang hanya bersifat slogan saja. Kepada mahasiswanya diharapkan banyak membaca buku.

Pengabdian Prof. Zoetmulder dengan sepenuh hati itu kadang-kadang ternoda karena ulah pihak-pihak lain yang kurang

bertanggungjawab. Saat menjalani masa pensiun, kebetulan ia ditugaskan ke Australia. Karena kurang ketelitian petugas, maka walaupun ia telah dipensiun tetapi masih terus dimintakan gaji. Ini adalah suatu hal yang perlu disesalkan karena ia telah mengabdi kepada negara dan bangsa Indonesia. Permintaan gaji itu berarti bukan penghargaan, bahkan suatu noda baginya. Uang itu bukan dia yang menerimanya. Untung persoalan tersebut segera diketahui dan dapat diselesaikan oleh pimpinan fakultas dengan pimpinan kepegawaian pusat di Jakarta. Bahkan selanjutnya sebagai rasa terima kasih pemerintah terhadap jasa Prof. Dr. P.J. Zoetmulder SJ, di samping menerima pensiun, ia diberi juga gaji bulanan. Pemberian gaji bulanan ini di samping sebagai ucapan terimakasih atas segala jasanya.

BAB IV

PEMIKIRAN DAN HASIL KARYA PROF. DR. P.J. ZOETMULDER SJ.

A. Kedudukan Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Nasional

Sebagimana kita ketahui bersama, di Indonesia terdapat beraneka ragam suku bangsa. Setiap suku bangsa yang mendiami daerah tertentu ini umumnya memiliki bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Demikian juga suku Jawa mempunyai bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Di samping itu masing-masing daerah sejak 28 Oktober 1928 telah berikrar bersama akan mempergunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, ialah bahasa yang dijadikan dasar berkomunikasi secara nasional. Untuk itulah maka pada bagian ini akan kita ikuti pendapat Prof. Dr. P.J. Zoetmulder mengenai keadaan Bahasa Jawa beberapa waktu yang silam dan sekarang, dan bagaimana hendaknya Bahasa Jawa ditempatkan di tengah Bahasa Indonesia. Sampai sekarang merupakan kenyataan, bahwa ikrar bersama tersebut benar-benar telah terwujud. Bahasa Indonesia telah di sepakati bersama untuk dipergunakan dalam segala lapangan yang meliputi seluruh bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang satu. Di mana pun kesatuan bangsa itu ditampilkan ke muka, maka Bahasa Indonesia digunakan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa penghubung antara bagian-bagian, baik antara orang Indonesia dari daerah yang satu dengan orang Indonesia dari daerah lain, maupun antara bagian-bagian dalam tingkat yang lebih tinggi yang meliputi seluruh kesatuan bangsa seutuhnya digunakan. Bahasa Indonesia menjadi bahasa politik, bahasa alat-alat negara yang mengikat semua bagian menjadi satu. Bahasa undang-undang yang berlaku bagi seluruh negara yang merupakan ikatan dari semua bagian. Bahasa itu juga dipergunakan dalam pengajaran, di mana semua bagian bertemu; pengajaran dalam tingkat tinggi sampai pengajaran elementer, pengajaran dasar yang harus berakar pada masyarakat kedaerahan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa penerbitan yang ditujukan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya, bahasa majalah, karangan, buku-buku pengetahuan, surat kabar, surat berkala yang tidak istimewa ditujukan kepada golongan tertentu dan terbatas. Demikianlah Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus menyampaikan segala sesuatu kepada umum.

Menurut Zoetmulder kedudukan Bahasa Indonesia seperti tersebut adalah suatu sarat minimum.[1]) Di samping itu banyak bahasa-bahasa daerah yang berbeda-beda macam ragamnya dan jumlah orang yang mempergunakannya. Ada bahasa yang hanya dipergunakan sehari-hari oleh beberapa ratus orang, tetapi ada juga bahasa yang dipergunakan beberapa puluh juta orang. Di antaranya Bahasa Jawa, yang terbesar jumlah pendukungnya. Secara dugaan kasar pemakai Bahasa Jawa sekitar 35 sampai 40 juta orang.[2])

Karena bermacam-macam bahasa daerah itu satu sama lain berbeda sifat azasinya, maka kedudukannya dalam Bahasa Indonesia tidak sama. Yang menjadi perhatian Zoetmulder ialah bagaimana kedudukan Bahasa Jawa, dan bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan agar Bahasa Jawa mempunyai peranan dalam bahasa persatuan.

Zoetmulder mengatakan bahwa kurang lebih separuh bangsa Indonesia mempergunakan Bahasa Jawa sebagai "modertaal".[3]) Bahasa Jawa dipergunakan dalam daerah kecil yaitu lingkungan keluarga, selanjutnya dalam daerah yang lebih luas, kampung, desa, dan kota yang mereka diami bertahun-tahun.

Dalam bahasa itu hidup perseorangan mereka tumbuh dan berkembang, dengan bahasa itu mereka belajar berfikir dan mengeluarkan perasaan hatinya. Bahasa itu menjadi sebahagian dari hidupnya dan bagian yang sangat penting, karena telah lama sekali tumbuh bersama dalam keutuhan perseorangan mereka.

Berhubung dengan dua hal terakhir ini, maka Bahasa Jawa sebagai bahasa dapat memenuhi tugasnya dalam daerah yang lebih besar dan dengan kemungkinan yang lebih besar juga daripada bahasa-bahasa daerah lainnya. Maka suku bangsa Jawa tidak akan sangat terasa kebutuhan dan keharusan mempergunakan

bahasa Indonesia guna mengadakan hubungan dengan dunia sekitarnya seperti pada suku bangsa lain yang kecil jumlah anggotanya. [4])

Bahasa Jawa juga merupakan bahasa kebudayaan. Dalam tiap perkembangan kebudayaan, bahasa itu selalu memainkan peranan penting. Bahasa adalah salah satu alat penting bagi manusia, untuk memperkembangkan semua kekuatan yang ada padanya dan dengan begitu juga semua kemungkinan yang terdapat pada alam sekitarnya, sehingga semuanya merupakan keutuhan yang seimbang. [5]) Di dalam perkembangannya bahasa bertambah kaya, sejajar dengan perkembangan kebudayaan yang selalu bertambah pula kebutuhannya akan pemakaian bahasa, baik mengenai struktur maupun jumlah kata-katanya. Perkembangan budaya berarti bahasa pun turut berkembang. Demikian pula halnya dengan Bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa di waktu yang telah silam.

Untuk menjawab apakah Bahasa Jawa, akan dapat mempertahankan diri dalam keadaan baru Zoetmulder mengajukan permasalahan :

1. Apakah Bahasa Jawa sebagai bahasa mempunyai cukup kemungkinan hidup ?
2. Apakah Bahasa Jawa berhubung dengan kenyataan adanya Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan, masih juga memiliki kemungkinan hidup yang cukup besar?

Mengenai pertanyaan pertama tidak disangsikan lagi, mengingat Bahasa Jawa sepanjang sejarah telah meningkat menjadi bahasa kebudayan; mengingat pula bahwa dalam masa yang sudah lampau Bahasa Jawa berkali-kali dapat menyesuaikan diri dengan aliran-aliran kebudayaan baru; dan mengingat juga struktur Bahasa Jawa, sendiri, maka tidaklah ada alasan untuk berpendapat bahwa dalam masa sekarang Bahasa Jawa tidak lagi akan dapat menjadi alat yang tepat.

Sebagai contoh Zoetmulder mengemukakan suatu pertimbangan praktis. Bahasa yang telah cukup berkembang dan mengandung cukup besar kemungkinan untuk berkembang selanjutnya, tetapi hanya dipergunakan oleh orang sejumlah kecil, maka praktis

akan tidak mungkin lagi orang mencetakkan buku-buku dalam bahasa itu melulu karena pasarnya tidak cukup besar. Pada hal bahasa yang tidak dapat dicetak, tentu tidak mungkin merupakan alat yang tepat. Hal seperti ini terjadi dalam Bahasa Jawa yang masih dipergunakan lebih dari 40 juta orang.

Mengenai pertanyaan yang kedua apakah Bahasa Jawa di samping Bahasa Indonesia masih mengandung kemungkinan hidup. Zoetmulder mengemukakan, bahwa suku Jawa harus dapat menguasai dua bahasa, keduanya-duanya harus aktip.

Soal dwi bahasa **(bilinguisme)** suatu soal yang tidak baru tampil kemuka untuk pertamakali dalam panggung sejarah dunia. Dalam hal ini Zoetmulder memberikan contoh bahasa "koine", bahasa Yunani yang merupakan bahasa kesatuan dalam dunia kebudayaan Romawi, yang juga masih berlaku, sekalipun bahasa Latin tetap menjadi bahasa orang-orang Romawi.

Sebagai contoh lain disebutkan, bahwa di Swis terdapat tiga macam bahasa dalam suatu lingkungan perbatasan negara yang sangat sempit, dengan tidak menganggu kesatuan yang ada. Demikian pula halnya bahasa di Kanada; di sana dipergunakan Bahasa Inggris dan Prancis, dan tidak menimbulkan kerugian. Maka jelas Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia dapat dipergunakan secara bersama-sama.

Dengan mengemukakan beberapa contoh di muka, yang sebenarnya masih banyak lagi, akhirnya Zoetmulder sampai pada suatu kesimpulan, bahwa bilinguisme itu bukan suatu kemustahilan. [6]) Selanjutnya dikemukakan pula bahwa apa yang telah dicontohkan di atas merupakan kasus-kasus bilingualisme berdampingan yang lebih sulit daripada di Indonesia. Perbedaan antara Bahasa Perancis dengan Jerman, Perancis dengan Inggris, Inggris dengan Welsh adalah lebih besar daripada perbedaan antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia.baik mengenai kata-katanya, maupun mengenai struktur dan cara pengucapannya. Dalam hal ini jarak antara Bahasa Jawa. dan Bahasa Indonesia jauh lebih dekat, sehingga kesukaran-kesukaran untuk mempelajari dan menguasai kedua-duanya tidak seberapa.

Maka Zoetmulder mengatakan, bahwa Bahasa Jawa mengandung kekuatan untuk mempertahankan diri. Baik dilihat dari sudut bahasa sebagai bahasa, maupun dari sudut Bahasa Jawa di samping Bahasa Indonesia. [7])

Selanjutnya diperlukan juga suatu jawaban, apakah ada keharusan untuk mempertahankan Bahasa Jawa? Apakah itu suatu "kemewahan" belaka, sesuatu yang tidak perlu, tidak usah dan sesuatu yang merupakan beban melulu, ballast belaka.

Dalam berfikir tentang hal di muka Zoetmulder mengemukakan, bahwa Bahasa Jawa harus dipertahankan hidupnya. Untuk itu ia mengatakan sebagai berikut:

1. "Membunuh Bahasa Jawa (membiarkan mati) berarti memperkosa perkembangan hidup menurut kodratnya. Pertama mengenai hidup perseorangan, seperti perkembangannya dalam ikatan keluarga. Tanpa sebab bahasa itu dinamakan "Moedertaal". Tidak ada hubungan yang lebih erat daripada hubungan antara ibu dan anak. Tidak ada unsur yang lebih penting, yang lebih menentukan bagi perkembangan jiwa anak seluruhnya, bagi kesehatan rohaninya, bagi pendidikan pada umumnya daripada hubungan anak dengan ibu. Dalam hubungan anak dengan ibu itu maka timbullah ikatan-ikatan yang akan berlaku untuk selama-lamanya; pikiran, kehendak, perasaan, anak mendapat sifat-sifatnya; memperoleh bentuk yang tertentu, yang tetap. Semua perkembangan selanjutnya harus berakar pada dan berdasar atas sifat dan bentuk tadi. Jika hal ini tidak terjadi, maka perubahan selanjutnya tidak akan berupa perkembangan, tetapi sesuatu perkosaan.
   Dengan pertumbuhan menurut kodratnya ini, maka "bahasa ibu" sangat erat sekali hubungannya, dan bahkan menjadi bagian dari keutuhan pertumbuhan itu, sehingga tidak mungkin lagi dipisahkan. Demikian, maka melepaskan "moedertaal" selalu akan berarti paksaan dan perkosaan atau pemutusan hubungan dengan apa yang telah tercapai menurut kodrat."
   Menurut Zoetmulder apa yang telah dikemukakan di muka pada hakekatnya juga berlaku bagi hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, perkembangan menjadi anggota masyarakat,

ialah alam desa dan kota kediamannya. Kecintaan pada tanah kelahiran, pada tempat di mana orang dilahirkan dan menjadi besar, bukanlah suatu romantik sentimental belaka. Itu adalah perwujudan dari kenyataan, bahwa segala sesuatu itu telah menjadi bagian dari keutuhan hidupnya, yang tidak pernah akan lenyap lagi. Dan juga di sini "moedertaal" merupakan unsur terpenting dalam keutuhan itu.

2. "Kematian Bahasa Jawa berarti kemiskinan hidup rakyat. Dalam kesatuan bangsa Indonesia hidup rakyat menunjukkan facet yang beraneka warna, meliputi perujudan hidup yang bermacam-macam ragamnya, masing-masing menurut sifat dan kemampuannya. Corak yang berbeda itu bukanlah suatu cacad yang lebih baik dihilangi saja. Itu bukan suatu tanda kemiskinan, sebaliknya sesuatu kekayaan. Suatu kekayaan hidup yang selalu menuntut perujudannya dalam bentuk dan dengan cara yang berbeda-beda.

   Menurut pengamatan Zoetmulder pada akhir tahun 1953 mulai kelihatan adanya kesadaran kembali akan guna dan arti hidup "kebangsaan" golongan sendiri, bukan sebagai suatu keanehan, suatu curiositeit, tetapi sebagai suatu yang bernilai tinggi, berharga besar. Bahkan dikatakan bahwa kerap kali kesadaran itu telah kasep datangnya, banyak bentuk-bentuk hidup istimewa pada bangsa itu sudah terlanjur binasa karena pengaruh peradaban modern.

   Juga di Indonesia seperti dialami Zoetmulder, dalam beberapa hal tidak mungkin ia hindari lagi. Tetapi sebaliknya ia merasa termasuk orang yang bodoh dan tidak masuk akal apabila ia membiarkan hal itu begitu saja, untuk di kemudian hari menyesal dan dengan susah payah menggali kembali apa yang sekarang telah mati karena tidak cukup diperhatikan, sehingga tertimbun oleh peradaban modern.

   Selanjutnya ia mengatakan, bahwa hubungan antara bahasa daerah dengan perujudan masing-masing sifat erat. Bahasa daerah merupakan alat terpenting yang tidak mungkin digantikan dengan bahasa lainnya. Tiap perkataan dalam bahasa daerah

memiliki "gevoelwaarde", mengandung kemampuan untuk menyatakan sesuatu setepat-tepatnya, yang bagi orang dari daerah itu tidak mungkin diganti dengan yang manapun pula. Untuk itu cukuplah ia menunjuk kepada pengalaman setiap orang sehari-hari, pada pertunjukan dagelan, dan bahasa yang dipergunakan pada permainan sandiwara yang menarik hati. Bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa, memiliki keistimewaan karena kaya akan kata-kata yang menggambarkan perasaan tertentu dalam keadaan tertentu pula, dan kata-kata yang dapat menggambarkan **nuances**. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan kamus Jawa dan Indonesia.

3. Kelangsungan hidup Bahasa Jawa adalah penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan kebudayaan. Tiap pembaharuan kebudayaan, tiap perkembangan kebudayaan selalu harus berakar pada apa yang telah ada. Hubungan dengan kebudayaan Indonesia yang sampai kini ada, dan yang sebagian besar tumbuh dalam kalangan Jawa, hanyalah terdapat pada Bahasa Jawa. Lebih-lebih apabila dilihat pada kesusasteraannya.
Zoetmulder mengutip kata T.S. Elliot : **"The people which ceases to for its litterary inheretance becomes barbaric."** Tentang warisan sastra, hal tersebut bagi Zoetmulder sudah jelas dengan sendirinya. Tetapi juga warisan yang lebih besar dari zaman Indonesia – Hindu. Walaupun bahasanya Jawa Kuno tidak dimengerti oleh mereka yang berbahasa Jawa, tetapi bagaimana pun Jawa Kuno tetap Jawa, dan akan dapat selalu lebih mudah diselami melalui bahasa "Jawa Baru" daripada dengan Bahasa Indonesia.
Demikian pula unsur-unsur yang lain tidaklah berbeda. Wayang, yang dapat dianggap merupakan bagian dari kesusastraan Jawa, tidaklah mungkin dinikmati keindahannya dengan tiada Bahasa Jawa, apalagi dipertahankan kelangsungan hidupnya atau diperbaharui.
Tari Jawa, gamelan Jawa, telah dipastikan oleh Zoetmulder, tidak akan lagi mendapat perhatian secukupnya, jangankan pemeliharaan, bila Bahasa Jawa mundur.

4. Menurut Zoetmulder, kelangsungan Bahasa Jawa penting bagi seluruh Indonesia, karena merupakan ikatan dengan hasil kebudayaannya yang tertinggi. Hanya dengan Bahasa Jawa hasil kebudayaan tadi dapat dinikmati, maka dari itu ada jaminan, bahwa pertumbuhan kebudayaan Indonesia nanti akan disesuaikan dengan keadaan baru, dengan tempat kedudukan Indonesia yang baru di antara bangsa-bangsa di dunia ini; dengan tetap adanya ikatan dengan kebudayaan yang tua itu, kebudayaan Indonesia tidak akan kehilangan sifatnya. Jika hal ini tidak terdapat, maka kebudayaan akan tidak mungkin lagi. Kelangsungan hidup Bahasa Jawa ini bahkan juga perlu sekali bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia. Mungkin orang merasai dalil itu sebagai sesuatu paradoks, dan mungkin juga orang heran. Namun ini dapat dibuktikan karena Bahasa Indonesia adalah suatu bahasa dalam pertumbuhan, dan dalam perkembangan. Dalam waktu singkat bahasa ini harus diperkembangkan sehingga cakap memenuhi tugasnya untuk menyesuaikan Indonesia dengan dunia internasional, dunia modern ini. Tetapi karena kecepatan pertumbuhannya, maka timbullah bahaya, bahwa Bahasa Indonesia akan terlepas dari akarnya sama sekali. Ratusan kata-kata baru dibentuk orang dengan tujuan untuk dapat juga mengatakan dalam bahasa Indonesia segala sesuatu yang oleh bangsa asing dikatakan dalam bahasa-bahasa Barat, terlebih Inggris. Bukan hanya kata-katanya, tetapi juga seluruh susunan kalimat-kalimatnya dengan begitu sangat terpengaruh oleh bahasa-bahasa asing. Pada waktu orang membaca sesuatu dalam Bahasa Indonesia sering terasa adanya kesan bahwa apa yang dibaca itu tersusun dalam bahasa asing, tetapi terdiri atas kata-kata Indonesia.
Hal tersebut tidak terdapat dalam Bahasa Jawa zaman dahulu. Sekalipun Bahasa Jawa pada waktu itu dibanjiri juga dari luar, terlebih dengan kata-kata Sanskerta, tetapi Bahasa Jawa tetap mempertahankan susunan dan sifatnya sendiri. Tidak mungkin orang mengatakan, bahwa Bahasa Jawa Kuno itu memperoleh juga sifat-sifat "**Indo Germaans**" karena pengaruh Sanskerta. Orang tidak mungkin mengatakan, bahwa arti

dan maksud kalimat-kalimat kuno hanya dapat dimengerti dengan jelas jika orang menjalinnya lebih dahulu ke dalam Bahasa Sanskerta. Diakui juga oleh Zoetmulder, bahwa hal ini terjadi dengan kalimat Indonesia dalam surat-surat kabar, yang hanya dapat dimengerti sejelas-jelasnya jika disalin lebih dahulu dalam Bahasa Belanda atau Inggris.

Tetapi bilamana Bahasa Indonesia sedang dalam pertumbuhan, maka Bahasa Jawa masih hidup dan dikuasai sungguh-sungguh oleh separuh saja dari mereka yang berbicara, yang membentuk dan memperkembangkan Bahasa Indonesia, sebagai imbangan bagi banjirnya pengaruh Barat maka Bahasa Indonesia akan terhindar dari perkosaan yang akan melepaskannya dari dasar-dasar ketimurannya. Dengan Bahasa Jawa itu orang akan sadar apa yang sesuai dengan perasaan bahasa. Juga kekayaan kata-kata Jawa akan berguna sekali bagi Bahasa Indonesia.

Zoetmulder juga menanyakan mengapa kebanyakan orang Indonesia apabila memerlukan suatu istilah selalu mencari dalam Bahasa Arab, pada hal bahasa ini bagi kebanyakan orang Indonesia sangat asing. Menurut pendapatnya lebih baik perlu dicari di dalam salah satu Bahasa Indonesia. Mungkin dalam bahasa itu akan diperoleh istilah yang tepat.

Di muka Zoetmulder sampai pada kesimpulan, bahwa Bahasa Jawa dapat dan harus dipertahankan kelangsungan hidupnya. Pendapat Zoetmulder ini mendorong agar keputusan kongres kebudayaan di Bandung tahun 1951 segera direalisir, ialah berusaha menyuburkan kesusasteraan dan bahasa daerah di samping kesusasteraan dan Bahasa Indonesia.

Selanjutnya ditanyakan bagaimana mewujudkan pengajaran Bahasa Jawa di sekolah. Untuk ini semua penyelidik Bilinguisme sampai pada kesimpulan, bahwa orang harus mempergunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada awal anak-anak belajar membaca, menulis dan berhitung,. Menurut Zoetmulder tidaklah tepat untuk mempergunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar bagi semua mata pelajaran, mulai kelas empat ke atas. Karena jika anak-anak mulai diberi pelajaran ilmu bumi, sejarah, dan sebagainya Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar,

sehingga murid tidak pernah mendapat kesempatan untuk mencoba mengatakan semua itu dalam bahasa daerahnya. Bagi perkembangan bahasa daerahnya hal ini sama sekali tidak menguntungkan. Sangat tepat juga orang mempergunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada Sekolah Menengah pertama.

Mengabaikan sama sekali bahasa daerah sukarlah dipertanggungjawabkan. Bahasa daerah harus tetap merupakan pelajaran. Murid SMP harus dapat melahirkan pikirannya dalam bahasa Jawa dengan karangan, juga harus mengerti karangan-karangan Bahasa Jawa sekalipun melewati garis-garis sehari-hari. Bagaimana mungkin akan memberi pelajaran kesusastraan daerah pada murid-murid SMA Bagian Sastra jika murid-murid di Sekolah Dasar tidak lagi pernah mendapat pelajaran Bahasa Jawa. Juga tentu pada Bagian B dan C, sekalipun hanya satu jam seminggu dan hanya mengenai Bahasa Jawa baru. Zoetmulder berharap agar orang-orang pada masa-masa mendatang lebih banyak menerbitkan sesuatu dalam Bahasa Jawa bahayanya perasaan **Provincialisme**. Perasaan itu bukanlah kecintaan pada daerah kelahiran, karena hal ini berakar pada kodrat manusia mendalam sekali, sikap seperti dikemukakan Zoetmulder, sering dinamakan provinsialisme yaitu mempergunakan bahasa daerah sehingga mengurangi dan merugikan kesatuan. Zoetmulder, menjawab bahwa pendapat yang demikian tidak dapat dibuktikan kenyataan. Negara-negara seperti Swis, Kanada yang telah disebut di muka, merupakan bukti bahwa dalil itu tidak benar. Kenyataan itu pernah dialami juga oleh Zoetmulder bertahun-tahun di daerah yang bukan daerah kelahirannya. Ia tidak merasa asing; tidak ada kesan bahwa orang yang menggunakan dialek merasa kurang "Belanda ".
Sebaliknya Zoetmulder mengemukakan dalil yang lebih jauh dari apa yang diutarakan di atas. Akan ada bahaya bagi kesatuan apabila orang memperkosa pertumbuhan bahasa daerah. Jika orang akan melenyapkan suatu bahasa yang telah tumbuh menjadi satu dengan daerah dan suku bangsanya, atau jika orang membiarkan bahasa itu terlantar dan menganggapnya seolah-olah tidak ada

sama sekali, hal itu tentu akan menimbulkan reaksi sepanjang sejarah. Justru reaksi inilah yang berbahaya bagi kesatuan negara dan bangsa. [8])

B. Arti Pentingnya Bahasa Jawa Kuno

Pada bagian ini akan penulis ketengahkan sumbangan pemikiran dari Zoetmulder yang berupa studi ilmiah tentang arti pentingnya bahasa Jawa Kuno, sejak kapan bahasa itu dipergunakan dan bagaimana cara menuliskan serta mengawetkan bahasa Jawa kuno tersebut.

Zoetmulder memiliki hobi membaca buku, antara lain tentang Bahasa Jawa Kuno. Kesenangan membaca Bahasa Jawa Kuno itu telah dimulai sejak ia mengikuti pelajaran di Leiden. Sejak itu ia suka membaca epos-epos Bahasa Jawa Kuno karena menurut pendapatnya epos-epos tersebut mengandung nilai yang tinggi. Kemauannya yang kuat itu makin dipacu setelah ia bertugas di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Menurut Zoetmulder, bangsa Indonesia sejak dahulu telah memiliki kesenian yang tinggi. Pada karya-karya Bahasa Jawa Kuno tersirat ungkapan-ungkapan ide religius beserta pandangannya mengenai manusia dan semesta alam, [9]) sebagaimana dicontohkan pada monumen Candi Borobudur, Kalasan dan Prambanan dan dikagumi oleh siapa pun saja. Karya-karya agung baik yang bebentuk batu dan perunggu pada masa yang silam memberi gambaran bagaimana mereka mengembangkan cita rasa keindahan yang sangat tinggi. Di samping itu tari-tarian juga mengungkapkan rasa estetik walaupun seni ini menjadi pudar tak tahan dalam tempo yang langgeng; sekejap lenyap tinggal tradisi artistiknya diteruskan sampai sekarang.

Walaupun demikian menurut Zoetmulder pada bangsa Indonesia masih terpelihara bentuk seni yang berlangsung terus sampai sekarang, tetapi sarananya merupakan rintangan sehingga sukar dinikmati oleh angkatan-angkatan berikutnya yang tidak terbiasa lagi dengan sarana tersebut. Hal ini akan lebih sulit lagi bagi orang yang bukan Indonesia atau bagi orang-orang asing.[10)] Sebagian besar sastra Jawa Kuno yang terdapat pada monumen

batu masih tampak baik, tetapi untuk memahami tulisan pada monumen batu itupun suatu hal yang tidak mudah. Dengan demikian akan merupakan kesulitan untuk memahami mana karya-karya yang bernilai estetis. Penguasaan bahasa untuk dapat membaca peninggalan itu perlu dan bahkan harus dimiliki bagi para peneliti. Pemahaman tulisan pada monumen memang sulit kecuali yang terdapat di Bali. [11])

Zoetmulder menyebutkan beberapa hal yang diperlukan untuk menikmati karya-karya seni tersebut, ialah :

1. Perlu adanya pengetahuan lingkungan kebudayaan yang melahirkannya
2. Pengetahuan mengenai cara berfikir yang terungkapkan dalam karya-karya itu
3. Norma-norma estetik yang merupakan keindahannya
4. Pengetahuan yang mendalam [12])

Dalam bukunya **Kalangwan** Zoetmulder mengungkapkan pula bagaimana sejarah dan prasejarah Bahasa Jawa-Kuno. Untuk mengetahui sejarah Bahasa Jawa Kuno disebut dengan jelas oleh Zoetmulder, bahwa terutama tulisan yang ada pada piagam-piagam dan prasasti-prasasti lama yang ditulis di atas batu atau lempeng-lempeng perunggu. Tulisan-tulisan itu biasanya menyebut tanggal dikeluarkannya lewat sistem yang rumit berkaitan dengan gejala-gejala astronomi. Dalam prasasti-prasasti kemudian disempurnakan lagi, sehingga juga menyebut tingginya bulan, sebuah planit tertentu dalam konstelasi maupun konjungsi dua bintang.

Menurut Zoetmulder, dimulainya pemakaian Bahasa Jawa Kuno dikaitkan dengan prasasti Sukabumi tertanggal 25 Maret 804 Masehi. [13])

Berdasarkan prasasti itu Ki Dhari dari Calanggi memimpin upacara keagamaan yang menentukan batas-batas sebidang tanah yang akan bebas dari pajak dan segala iuran, berhubung dengan dibuatnya sebuah bendungan Sungai Harinjing. Prasasti itu merupakan yang tertua dalam pemakaian Bahasa Jawa Kuno. Dengan kata lain, tanggal tersebut merupakan suatu tonggak dipergunakannya Bahasa Jawa Kuno. Sebenarnya ada juga prasasti yang lebih tua dari itu ialah berangka tahun 732, namun semuanya itu ditulis dalam

Bahasa Sanskerta. Prasasti Sukabumi merupakan piagam pertama yang mempergunakan Bahasa Jawa Kuno. Sejak itu Bahasa Jawa Kuno dipakai sebagai kebanyakan dokumen resmi. [14])

Namun masih ada suatu hal yang sulit dijawab secara pasti tentang luasnya daerah yang memakai bahasa tersebut, dan demikian juga bagaimana perkembangan selanjutnya. Apakah bahasa yang dipakai pada prasasti itu ada kemiripan dengan bahasa yang dipakai di Jawa sehari-hari atau hanya merupakan bahasa yang khusus saja. Apakah bentuk itu ada kemiripan dengan bahasa yang dipergunakan rakyat sehari-hari? Seberapa jauh bahasa lain dipergunakannya. Masalah-masalah ini sulit dipastikan secara jelas, tetapi bisa dilakukan berdasarkan hipotesa dengan membanding-bandingkan sumber lain yang bukan Bahasa Jawa.

Sebagaimana telah disebut di muka, sebagai sumber pokok mendekati pengetahuan tentang Bahasa Jawa Kuno ialah sumber tertulis pada batu dan perunggu yang dapat diselamatkan. Mengapa tidak adanya karya sastra pada zaman "behuela" tidak sampai pada kita. Zoetmulder mengatakan bahwa sebab teksnya hanya tahan seratus tahun. Setelah itu perlu disalin lagi. Pada hal penyalinan itu dipengaruhi oleh pudarnya minat orang terhadap bentuk sastra tertentu pada suatu masa tertentu, mundurnya pusat-pusat pengetahuan dan kebudayaan, berpindahnya kekuasaan politik dari daerah yang satu ke daerah yang lain, dan lain sebagainya lagi. Dengan demikian untuk mengetahui Bahasa Jawa Kuno sebelum 804 masih memerlukan penelitian yang lebih cermat, sebab peninggalan tertulis sebelum itu memakai Bahasa Sanskerta dan Melayu Kuno. Untuk mendapatkan sumber yang mengenai dipakainya Bahasa Jawa Kuno digunakan juga ceritera-ceritera Cina. Pendeta Cina bernama I Ching dalam perjalanannya ke India di Sriwijaya dan Melayu singgah kurang lebih selama 8 bulan. Di sana ia mempelajari tata bahasa, rupa-rupanya tata Bahasa Sanskerta. Setelah I Ching pulang dari India ia singgah lagi lebih dari sepuluh tahun untuk menyalin teks-teks Agama Buddha ke dalam Bahasa Cina, I Ching juga pernah tinggal di Holing (Jawa) selama 3 tahun untuk belajar bersama-sama dengan sarjana-sarjana pribumi. Dalam pusat-pusat studi itu,

bahasa pribumi memegang peranan penting sebagai pengantar dalam perkulihan dan kontak antara para sarjana. Yang dimaksudkan bahasa pribumi di sini, menurut pendapat Zoemulder, ialah Bahasa Jawa Kuno, sedang menurut orang Cina dikatakan **k'un lun**. Dengan bahasa k'un lun itu ditulis teks-teks agama Buddha yang berhubungan dengan Kerajaan Campa di daratan Asia.

Dengan prasasti tahun 804 Bahasa Jawa Kuno muncul di atas panggung sejarah. Bahasa Jawa Kuno ini memiliki kedudukan istimewa karena karya-karya sastranya berasal dari abad 9 dan 10. Bahasa Jawa Kuno memang tidak dapat dilalaikan kalau orang ingin mendalami kebudayaan Indonesia. Sarjana-sarjana besar seperti Raffles dan Von Humboldt sudah mulai melihat pentingnya studi Jawa Kuno. Bahkan studi tersebut bukan hanya sekedar untuk memahami Indonesia, tetapi juga Asia Tenggara. [15]) Sedangkan sarjana-sarjana seperti H. Kern dan H.N. van der Tuuk tak sangsi lagi, bahwa penelitian ilmiah Jawa Kuno sangat bermakna bagi keseluruhan bidang penelitian bahasa-bahasa dan kebudayaan Indonesia.

Dalam artikelnya **The Cultural Background of Indonesian Politics** yang disampaikan di **University of South Carolina**, Mei 1967, Zoetmulder juga menyinggung pentingnya studi Jawa Kuno ini untuk memahami kebudayaan dan sejarah bangsa Indonesia. [16])

Walaupun diakui juga adanya perbedaan kebudayaan dalam masing-masing daerah, tetapi umum menerima dan mengakui bahwa di seluruh Indonesia perbedaan kebudayaan dapat disempitkan pada perdebatan antara Jawa dan non–Jawa. Juga diakui pula bahwa bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu, tetapi bagi orang Jawa yang populasinya lebih dari separuh bangsa Indonesia, Bahasa Melayu sulit digunakan untuk menuangkan pemikiran mereka yang orisional. Untuk menuangkan pemikiran dan mengekspresikan diri tentang kebudayaannya, orang-orang Jawa masih memakai Bahasa Jawa. Zoetmulder mengatakan, bahwa antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia bukannya tanpa ketegangan. Ketegangan dalam perbedaan bahasa sering merupakan "tanda" dari ketegangan kepentingan kultural yang ada di dalamnya.

Hal ini dicontohkan sebagaimana terdapat di India dan Sri Lanka, di mana ada ketegangan yang sampai menjurus pada kekerasan ternyata sejalan dengan jalur-jalur perbedaan pemakaian bahasa.

Untuk mengerti dan menerangkan secara obyektif ketegangan itu orang harus kembali ke masa lampau.[17]) Harry J. Benda berpendapat bahwa untuk mengerti Indonesia sekarang orang harus juga kembali ke zaman pra kolonial (zaman kuno). Orang tidak cukup hanya mempelajari Indonesia sejak merdeka, tidak cukup orang hanya mempelajari Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda, tetapi orang harus kembali ke zaman pra kolonial. Zaman itu merupakan **general metrix** di dalam mana era Indonesia modern ditindihkan.

Menurut Zoetmulder untuk kembali meneliti zaman kuno itu, mau tidak mau penilaian Bahasa Jawa Kuno pun menjadi vital. Kita masih perlu meneliti terus tentang pengaruh Jawa yang demikian besar di masa yang lampau. Kalau ada pendapat bahwa pengaruh Islam di Jawa terserap dalam kebudayaan Jawa, hal yang sama sebenarnya bisa dikatakan untuk pengaruh India yang terserap kepada kebudayaan Jawa di masa lampau. Dalam teks-teks Jawa Kuno nampak bahwa tidaklah tepat anggapan yang mengatakan Jawa di India-kan, sebaliknya justru di sini India di Jawa-kan. [18]) Hal ini dapat dilihat pada candi-candi dan sastra masa lampau.

Pentingnya studi Jawa Kuno ini juga dinyatakan Prof. Teeuw, justru pada kesempatan menerima "gelar doktor honoriscausa" dari Universitas Indonesia, 12 Juli 1975. Dalam pidatonya Studi dan Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Kuno, Prof. A. Teeuw menyebutkan beberapa pokok peran Jawa Kuno bagi studi kebudayaan Indonesia.

Menurut Prof. Teeuw, tak dapat disangkal satra Jawa Kuno merupakan sastra modern Indonesia yang unggul, mengandung harta karun keindahan, kearifan, kebajikan yang sampai sekarang hanya sebagian saja telah diselidiki para sarjana dan disediakan untuk kalangan luas. Malah Jawa Kuno tidak hanya penting untuk Indonesia saja, tetapi juga bagi dunia. Sastra Jawa Kuno dapat memberikan sumbangan nilai ilmiah maupun seninya bagi dunia.

Dunia sudah kenal Candi Borobudur dan juga Candi Prambanan, merekapun ingin dan harus kenal **Arjunawiwaha**, **Sutasoma** dan karya klasik sastra Jawa Kuno lainnya.

Sastra Jawa Kuno juga menjadi sumber dan tempat asal dari banyak hasil satra Nusantara lainnya yang umumnya terselamatkan dalam sastra Bali, Sunda, Sasak, Melayu dan lain sebagainya. Menurut kata Prof. Teeuw, sastra dan kebudayaan Jawa Kuno sangat penting untuk Indonesia secara menyeluruh. Gagasan bahwa Jawa Kuno hanya penting untuk orang Jawa saja adalah salah paham yang keliru dan membahayakan. [19])

Bahasa Jawa Kuno untuk kita kurang lebih dapat disamakan dengan Bahasa Latin untuk Eropa Barat, atau Bahasa Sanskerta untuk Asia Selatan. Sama sekali tidak benar Bahasa Latin hanya penting untuk Italia sebagai negara asalnya. Sebagai bahasa kebudayaan, bahasa itu penting bagi Eropa Timur dan Barat. Demikian pula pengetahuan Bahasa Sanskerta sangat diperlukan di India, juga bagi pembicara Bahasa Tamil, dan bahasa bukan Arya lainnya, kalau orang ingin memahami agama, seni dan kehidupan sosial budaya di negeri itu. Mengingat penting dan luasnya pengaruh Bahasa Jawa Kuno pada saat itu, kita pun perlu mempelajarinya kalau mau mendalami kebudayaan Indonesia. [20])

Sementara itu Pastor Sunaryo, SJ., bekas pendidik humaniora yang berpengalaman di Seminari Mertoyudan, Magelang, mengatakan kalau kita mau memberikan pendidikan humaniora yang khas kita, mau tak mau kita harus memberikan perhatian dan pelajaran sastra Jawa Kuno bagi anak didik dan dalam hal inilah buku Zoetmulder **Kalangwang** dan Kamus Jawa Kuno – Inggris akan sangat membantu kepentingan itu. Menurut Pastor Sunaryo, cita-cita dan tantangan humaniora adalah mengembalikan segala yang paling tinggi, indah, agung dan benar dalam pendidikan manusia, menciptakan kebudayaan yang diberi tempat layak tinggi menurut martabatnya. Bukan maksudnya mengundur kembali putaran zaman, tetapi mengembangkan kemajuan dan pembangunan dalam keselarasan manusia dengan dunianya.

Cita-cita semacam itu kiranya sangat mendesak bagi Indonesia. Dalam derap industri yang sering maju tanpa kendali, manusia Indonesia yang dulunya hidup dalam kebudayaan cocok

tanam dan erat hubungannya dengan alam semesta, sekarang dibangunkan dan setengah kaget menuruti hasrat teknologi untuk berdiri, menangani, menundukkan, mengatur, dan mengusasai alam yang dulu adalah sisihannya yang mesra. Spesialisasi dalam bidang keahlian terlalu pagi menyerobot keseimbangan karsa, cipta-rasa manusia, sehingga ia tidak bisa berkembang secara utuh sebagai manusia.

> "Sastra Jawa Kuno sangat penting untuk melawan arus itu karena di dalamnya kita bisa menghayati keselarasan manusia dengan alamnya. Keindahan yang sangat berbakti kepada alam semesta menyebabkan kita juga bisa mengagumi nilai manusia yang berada dalam keintiman dengannya. Dalam rangka inilah saya melihat pentingnya pelajaran Bahasa Jawa Kuno untuk mendalami sastra klasik kita secara nyata. Kamus Jawa Kuno Inggris dan buku Kalangwang Romo Zoet serta terbitan lainnya, bisa kita pakai untuk memperjuangkan cita-cita humaniora yang khas kita. [21])

Sebagai bahasa kebudayaan kiranya tidak dapat disangkal lagi adanya pengaruh bahasa asing. Di sini akan kita ketahui bagaimana pengaruh Bahasa Sanskerta terhadap Bahasa Jawa Kuno. Dalam hal ini Zoetmulder menyebut adanya dua sifat yang terdapat pada Bahasa Jawa Kuno. Pertama di mana-mana muncul kata yang berasal dari Bahasa Sanskerta. Sedang sifat yang kedua walaupun banyak pengaruh Bahasa Sanskerta yang masuk ke dalam Bahasa Jawa Kuno, tetapi dalam segala susunan dan ciri-ciri pokok tetap merupakan Bahasa Nusantara.

Tentang pengaruh Bahasa Sanskerta terhadap Bahasa Jawa Kuno sebagaimana diungkapkan oleh J. Gonda dalam bukunya **Sanskrit in Indonesia**, Zoetmulder mengatakan bahwa secara linguistis pengaruh India terhadap daerah-daerah Indonesia yang mengalami proses Hinduisasi tidak mengakibatkan semacam pembauran antara Bahasa India sehari-hari dan salah satu idiom Bahasa Nusantara, melainkan Bahasa Nusantara diperkaya dengan penambahan dan percampuran kata-kata Sanskerta serta sejumlah kecil kata-kata Indo-Arya yang lebih muda. Karateristik ini

dapat diterapkan dalam kebanyakan Bahasa-bahasa Nusantara, dan dalam hal ini Bahasa Jawa Kuno lebih tampak jelas apabila dilihat uraian sisipan berupa statistik pendek. Menurut J. Gonda puisi Bahasa Jawa Kuno yang disusun dalam metrum-metrum India (kakawin) mengandung 25 persen sampai 30 persen kesatuan kata dari Bahasa Sanskerta.

Perlu diketahui pula, bahwa mulai abad ke 10 Bahasa Sanskerta tidak lagi dipergunakan di India di mana pun juga. Bahasa Sanskerta menjadi bahasa ilmu sastra, dipakai dalam lapisan atas, masyarakat istana, bahasa dalam kalangan agama, kecuali Agama Buddha yang memakai Bahasa Pali sebagai Bahasa upacara Agama.

Sulit diketahui pengaruh Bahasa Sanskerta terhadap Bahasa Jawa Kuno kecuali melalui kontak-kontak sosial, melalui perkawinan antara orang Indonesia dengan orang-orang asing keturunan India yang menetap di Jawa, baik sebagai pedagang atau sebagai kesatria. Maka dapat dikatakan bahwa pengaruh unsur-unsur India terhadap Bahasa Jawa Kuno dapat bersifat lisan dan tertulis.
Bahasa Sanskerta diambil kosakatanya dan peristilahannya yang khas. Kata-kata Sanskerta kadang-kadang hanya dipergunakan sebagai mode, bahwa memakai bahasa itu tidak ketinggalan zaman, mampu menerima pengaruh kebudayaan yang lebih tinggi. Dengan demikian menambah status gensi seseorang.

Alasan lain tentang penggunaan Bahasa Sanskerta oleh pengarang adalah keinginan mereka memperkaya kosakata (puisi), khusus untuk mentaati aturan-aturan ketat yang berkaitan dengan metrum dan naik turunnya suara. Setelah hal itu diserap lalu mengalami perubahan artinya. Bahasa Sanskerta yang demikian mendalam dan luas mempengaruhi segala peninggalan tertulis Jawa Kuno, baik prasasti maupun sastra; bahasa yang dipakai oleh para pujangga dan orang-orang terpelajar. Bahasa Jawa Kuno dipergunakan dalam penulisan prasasti dan umumnya prasasti tersebut bersifat pragmatis, berkaitan dengan dianugerahkannya sebidang tanah dengan maksud keagamaan, pembebasan pajak dan sebagainya.

Sebagaimana telah disebut di muka, Bahasa Jawa Kuno adalah Bahasa Jawa yang dipergunakan dan berkembang pada

abad ke 9. Penggunaan bahasa ini pada saat pusat kekuasaan politis dan kehidupan kebudayaan terdapat di Jawa Tengah. Sekitar 930, dengan bergesernya pusat pemerintahan ke Jawa Timur, maka sejarah di Jawa Tengah berabad-abad lamanya diliputi kabut yang gelap. Tidak ada satu dokumen atau peninggalan karya seni atau karya arsitektur yang dapat menerangi periode ini.

Di pusat-pusat kebudayaan dan keagamaan itu bahasa Jawa Kuno pernah dituturkan dan ditulis. Sastra Jawa Kuno tidak hanya dimaklumi dan dipelajari, tetapi juga ditiru dan dikembangkan. Karya-karya baru yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno diciptakan; karya-karya itu mengikuti tradisi di daerah kerajaan yang sudah berlaku. Apabila berkembangnya kebudayaan itu di Pulau Bali, maka dengan adanya pembauran dengan tradisi tersebut kadang-kadang sulit juga untuk memlah-milah mana yang berasal dari Jawa dan mana yang sudah bercampur dengan tradisi setempat. Walaupun demikian Bali besar sekali sumbangannya bagi sastra Jawa Kuno; karena di sana Bahasa Jawa Kuno telah diselamatkan sampai sekarang. Tanpa adanya kebudayaan Bali mungkin telaah Bahasa Jawa Kuno tidak dapat dilakukan.

Abad ke 17 Kerajaan Blambangan lenyap dan Islam meluas sehingga sastra Jawa Kuno yang selama 6 abad merupakan kebudayaan Hindu-Jawa juga lenyap. Di Bali keraton-keraton tetap merupakan penjaga-penjaga setia bagi warisan Hindu-Jawa, tetap memperhatikan serta mempelajari tulisan-tulisan keagamaan kuno itu.

Di sana sastra Jawa Kuno terus ditulis dan kemudian sekurang-kurangnya dibaca dan dipelajari, walaupun tidak sampai dimengerti atau sampai pada seluk beluknya secara khas. Berkat pemeliharaan di Bali itulah maka sastra tersebut masih tetap ada sampai sekarang.

Berbicara tentang sastra Jawa Kuno dalam pengertian luas terdapat dua macam puisi yang berbeda satu dengan yang lain; terutama metrumnya, yaitu jenis kekawin dan kidung. Yang pertama merupakan metrum dari India, sedang yang kedua asli Jawa atau Indonesia. Dari kedua macam itu pun terdapat perbedaan bahasanya. Bahasa kekawin adalah Bahasa Jawa Kuno,

sedang bahasa pada kidung dengan Bahasa Jawa Pertengahan.

Di samping kekawin terdapat juga sastra tulis yang berbentuk prosa yang ditulis dalam Bahasa Jawa Kuno, dan terdapat juga beberapa karya prosa yang memperlihatkan semua ciri khas bahasa yang dipakai dalam hidup Jawa Pertengahan.

Zoetmulder berpendapat, bahwa sangat sulitlah dan penuh risiko untuk menentukan kapan tanggal penulisan syair atau puisi. Penelitian memerlukan kecermatan. Segala hal yang diperlukan untuk itu ialah sejumlah teks yang lebih besar yang telah dicetak dan dalam penerbitan-penerbitan yang dipercaya, diperlukan kamus-kamus yang lebih komprehensif dan daftar kata Jawa Kuno serta dicatat juga dalam konteks apa kata itu dipergunakan. Frekuensi relatifnya, demikian juga kekhususan-kekhususan gramatika sejumlah teks, baik yang ada tanggalnya maupun yang tidak, kesemuanya perlu dianalisa dengan lebih sistematis.

Sastra kekawin ditulis dalam suatu bentuk sastra Jawa Kuno yang khusus. Setiap orang yang akan menulis syair sejenis itu berkewajiban untuk meniru bahasa tradisional, walaupun bahasa itu dalam perputaran waktu menjadi bahasa mati. Karena pemeliharaan Bahasa Jawa Kuno di Bali memperhatikan pelbagai ketentuan ini maka sampai sekarang masih dapat dijadikan obyek penelitian. Yang jelas kelangsungan hidup kebudayaan kuno masih berkembang, maka merupakan pendukung kuat bagi terpeliharanya Bahasa Jawa Kuno tersebut.

Kiranya perlu diketahui juga bagaimana teks-teks Jawa Kuno itu ditulis dan diawetkan oleh para penulis di Bali. Di sana dukumen-dukumen tersebut ditulis dalam daun lontar, aslinya adalah kata rontal ron berarti "daun", sedang tal berarti "pohon". Kata Jawa Kuno tal itu mungkin juga berasal dari kata Sanskerta **tala**, palem. [22])

Daun-daun itu dipersiapkan dengan berbagai macam cara. Daun lontar diolah dengan rumit dan memerlukan waktu lama untuk mengawetkannya. Pertama daun-daun dikeringkan kemudian direndam dalam air, sering dipakai air panas, kemudian diluruskan dan dijemur kembali. Setelah pengolahan daun-daun menjadi kaku seperti kayu, selanjutnya daun lontar digosok

dengan sebuah batu sehingga kulitnya menjadi halus dan mengkilat. Pemakaian daun itu tergantung pada kebutuhannya.
Apabila hanya untuk menulis catatan singkat tidak lebih dari satu lembar dan dimaksudkan tidak untuk disimpan lama, maka daun lontar dilipat sepanjang tulangnya dan kedua belahan luar ditulisi, sedangkan belahan dalam tetap kosong. Di Bali daun lontar semacam itu disebut **embat-embat** atau **katihan**. Jenis ini kemudian tidak dipakai lagi dan diganti pemakaian kertas yang lebih cocok untuk maksud itu.

Apabila penulis menginginkan suatu bahan yang lebih awet dan yang mudah disimpan dan dibendel seperti buku tulis, maka daun-daun dipotong menurut lembaran-lembaran segi empat memanjang yang ukurannya kurang lebih 40 atau 60 cm panjang dan lebarnya 3 sampai 4 cm.
Daun sementara itu disebut **lampiran**, kedua belahan ditulisi, masing-masing belahan memuat empat baris tulisan, tidak lebih. Pada kedua ujung, dan kadang-kadang di tengah-tengah, dibuat sebuah lobang kecil sehingga daun-daun itu dapat diikat bersama dijadikan semacam "buku".

Selain itu, buku tadi dijadikan lebih kompak dengan menambah lembar sampul yang sering lebih tebal dan dibuat dari bahan yang lebih awet, sering papan-papan kayu atau dengan gading yang dilobangi dengan cara yang sama. Namun hal ini jarang sekali. Kedua sampul ini beserta buku yang dihasilkan disebut **cakepan**. Bila dipandang berharga, disimpan dalam sebuah kotak kayu yang dapat ditutup rapat.

Untuk membuat huruf-huruf pada daun lontar dipakai sebilah pisau kecil yang dinamakan **pengutik** atau **pengrupak**, seperti dipergunakan oleh para pengukir kayu. Dengan pisau-pisau ini huruf-huruf digoreskan pada kulit daun lontar yang sudah menyerupai selembar kayu. Setelah itu kulitnya dioles dengan minyak kemiri (tingkih) yang berwarna hitam yang meresap ke dalam goresan-goresan yang telah dibuat oleh pengutik. Bila kulit ini kemudian dibersihkan, cairan hitam itu tinggal di dalam goresan-goresan, dan huruf-huruf kelihatan dengan jelas pada latar

belakang yang berwarna coklat muda.

Dalam bentuk inilah naskah-naskah sastra Jawa Kuno diawetkan di Bali. Semua naskah, kecuali yang ditemukan di Jawa dan yang disalin di sana, dibuat dengan cara yang sama. Kecuali naskah **Kunjarakarna** yang huruf-hurufnya dicat pada kulit daun lontar dengan semacam tinta hitam.

Penulisan di atas tidak awet apabila dibandingkan penulisan pada prasasti-prasasti yang ditulis pada batu atau lempeng kuningan. Ujung-ujung daun lontar itu berumbai, uratnya meretak, dan yang paling buruk, termakan oleh serangga. Semua faktor inilah menyebabkan daun lontar lekas menjadi rapuh. Oleh karena itu naskah yang diketemukan paling lama hanya berusia 100 atau 150 tahun. Dengan demikian sisa sastra Jawa Kuno itu tersimpan dalam bentuk tulisan salinan dan salinan yang tidak begitu tua. Semua karya yang berasal dari Jawa diawetkan di Bali pula. Karya-karya Jawa Kuno seperti yang telah dirawat oleh orang Bali sampai sekarang dalam bentuk buku-buku lontar. Tetapi harus dicatat di sini, bahwa buku-buku tersebut adalah salinan, tidak ada naskah asli dari zaman Jawa Kuno ditemukan di Bali. Tanggal tertua dari salinan-salinan dari abad ke 18 dan juga naskahnya tidak lagi naskah Jawa Kuno yang kita ketahui dari prasasti-prasasti pada batu dan tembaga, mereka adalah naskah Bali seperti yang sekarang masih terpakai.

Sejak tahun 832 muncul huruf lain pada prasasti-prasasti yang bentuknya dipengaruhi tulisan dari India, tetapi mempengaruhi sifat khusus Jawa, serta tidak terdapat pada pulau lain kecuali di Jawa, Bentuk tulisan inilah yang disebut tulisan Jawa Kuno, dan selanjutnya dipergunakan di pulau Jawa dalam penulisan prasasti-prasasti.

Zoetmulder berpendapat bahwa tulisan Bali dan Jawa modern berpangkal pada semacam bentuk tulisan di Jawa, tetapi bukan tulisan Jawa Kuno. Dengan demikian tulisan tersebut tidak langsung ditumbuhkan atas akar Jawa Kuno. Kesimpulan ini diperkuat dengan prasasti pada akhir Majapahit. Pendapat Zoetmulder itu mengutip kesimpulan Brandes, bahwa tidak ada ke-

mungkinan tulisan Jawa Kuno dan Jawa modern keduanya dipakai berdampingan dalam waktu yang lama. Tulisan Jawa modern untuk keperluan sehari-hari, sedangkan tulisan Jawa Kuno dipertahankan dan dihidupkan, kurang lebih agak artifisial, khususnya oleh pujangga atau para agamawan yang konservatif.

Kesimpulan praktis dan pasti dikatakan Zoetmulder, bahwa pada akhir zaman Hindu Jawa terdapat sejumlah besar naskah bukan prasasti yang ditulis dengan huruf Jawa Kuno.

Penulisan sastra Jawa Kuno di Bali dikatakan pengutik, tetapi sebenarnya masih ada cara menuliskan pada Jawa Kuno dengan karas yaitu tanah. Van der Tuuk dalam bukunya **"Kawi Balineese–Nederlandsch Woordenboek"** tidak memberikan terjemahannya, tetapi hanya dikatakan bahwa itu adalah alat untuk menuliskan.

Sebagaimana disebutkan dalam Negarakertagama, tanah memang alat untuk menulis seperti pengutik di Bali. Dengan tanah itulah penyair Jawa Kuno menuangkan keindahannya ke dalam syair. Dengan tanah dan karas itu penyair pergi jauh.

Zoetmulder mengingatkan beberapa hal yang perlu dimengerti oleh setiap orang yang ingin mempelajari naskah-naskah Jawa Kuno. Karena teks-teks di Bali umumnya belum dimengerti oleh orang kebanyakan, maka perlu dibaca, didengarkan, ditafsir, dan kemudian dijadikan bahan pelajaran. Pelajaran tadi jangan dimonopoli oleh sejumlah kecil orang terpelajar. Sebaliknya agar dibuka jalan bagi siapa saja yang masih ingin mengetahui isinya. Dengan demikian akan semakin banyak dan berkembang Bahasa Jawa Kuno itu.

Bagi para peneliti atau para penyunting diharapkan agar punya ketajaman wawasan serta kecenderungan karena hal ini menyangkut kritik sumber. Di antara sekian banyak salinan harus dimiliki teks yang asli atau autograf. Karena jumlah teks yang ada kurang memuaskan, maka untuk mengadakan konjuntur seperti bentuk aslinya harus memberanikan diri dan memperhitungkan dengan saksama. Tidak cukup hanya membaca teks itu dengan cermat, bersikap teliti dan menerapkan metode pilihannya dengan konsisten. Sifat-sifat ini harus diimbangi dengan suatu

pengetahuan sedalam-dalamnya dan menyeluruh mengenai bahasa yang bersangkutan, serta suatu indera yang peka akan kemungkinan-kemungkinannya Bahasa Jawa Kuno. Kepekaan tersebut sulit didapat karena kita hanya berhubungan dengan suatu bahasa yang tidak hidup lagi dan yang dapat kita ketahui lewat karya-karya yang ditulis beberapa abad yang telah lalu.

Setiap orang yang ingin menerbitkan sebuah teks Jawa Kuno, sesuai dengan norma-norma kesarjanaan yang tinggi akan terjerat dalam suatu lingkaran setan. Mereka harus memiliki pengetahuan mendalam tentang Bahasa Jawa Kuno agar dapat menyunting teksnya, sekaligus ia membutuhkan teks-teks yang baik untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Maka Zoetmulder menganggap keliru adanya pendapat bahwa teks-teks yang sampai pada kita secara definitif tak dapat diperbaiki lagi. Masalah ini dapat diatasi dengan menyediakan edisi-edisi teks sebanyak-banyaknya agar dengan demikian penelitian ilmiah mengenai bahasa itu dapat dirangsang, hasil penelitian itu seharusnya dapat dipakai untuk membersihkan edisi-edisi yang telah diterbitkan dari kekurangannya. Dengan demikian lingkaran setan tadi dapat diputar dan dijadikan sebuah spiral yang melingkar ke atas. [23]) Walaupun kita tidak akan sampai pada permulaannya, tetapi makin mendekati sasaran yang diharap-harapkan, yakni rekonstruksi autograf.

Seorang pengritik teks harus dapat diandalkan pengetahuannya mengenai Bahasa Jawa Kuno serta keakrabannya dengan jenis sastra yang terdapat dalam teks yang bersangkutan, ediomnya yang khas, serta tema atau bahannya. Keakraban itu merupakan suatu kelebihan, dan dipakainya dengan kritis, sedang kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh harus dicek secara cermat. Seorang sarjana dikatakan sering tergelincir karena disesatkan oleh suatu kemiripan ilusoris antara kedua bentuk bahasa atau karena ia mengabaikan kemungkinan, bahwa sebuah kata mengalami peralihan arti. Seorang penyunting dituntut agar memahami tata bahasa, kosakata, dan idiom Jawa Kuno dan pertengahan pada berbagai waktu. Perasaan rendah hati pada diri penyunting perlu, karena bila tidak mungkin angkatan yang akan datang akan menuduh,

telah merusak teks yang sebetulnya tanpa cela.

Zoetmulder bertanya apakah teks-teks naskah perlu dipandang sebagai bagian dari karangan asli seperti ditulis oleh pengarang sendiri, ataukah di kemudian hari ditambah atau disisipkan sesuatu oleh orang lain. Menurut Zoetmulder dalam hal kritik teks ini secara kenyataan diterima oleh umum dan tak ada untuk mengecualikan Jawa Kuno dari kemungkinan tersebut.

Langkah pertama yang harus diambil ialah meneliti naskah-naskah. Bila satu atau lebih banyak naskah mengenai salah satu kurun tertentu mengandung bagian-bagian yang tidak terdapat dalam naskah-naskah lain, hal itu mungkin disebabkan salah satu bagian otentik hilang dalam naskah-naskah kedua, atau karena dalam naskah-naskah pertama diadakan tambahan-tambahan, dan biasanya bukan oleh pengarang asli. Jika berbagai naskah mengandung bagian-bagian yang biarpun mengenai isi pada umumnya, maupun mengenai relevansi ceriteranya, mirip antara satu dengan yang lain, namun juga memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang cukup berarti, khusus mengenai susunan kata-kata. Boleh juga bertanya-tanya apakah bagian-bagian tadi merupakan sisipan yang kemudian dimasukkan ataukah ada satu di antara naskah-naskah itu menyajikan teks asli. Dengan demikian jelaslah kiranya, bahwa setiap usaha untuk menterjemahkan suatu karya merupakan "suatu tugas yang tak ada ujungnya, kecuali bila kita merasa puas dengan menerka-nerka saja serta berkhayal." [24])

C. Hasil Karya

Prof. Dr. P.J. Zoetmulder di samping kesibukannya sebagai seorang mahaguru yang harus menangani tugas-tugas fakultas, ia pun termasuk orang yang produktif. Buku-buku hasil karyanya berbobot, baik pada tingkat nasional maupun dalam dunia internasional. Kiranya tidak mengherankan karena hasil karyanya itu nama Zoetmulder di mana pun juga tenar. Untuk itu maka pada bagian ini akan penulis kemukakan beberapa hasil karyanya tersebut secara sekilas.

Sebagaimana telah disinggung di muka, ada pengalaman menarik yang pernah dialami Zoetmulder pada saat diinternir Jepang. Dalam interniran itu ternyata ia telah berhasil membahas

naskah **Adiparwa**, yang selanjutnya setelah melalui penelitian yang cermat, diterbitkan pada tahun 1950 di Bandung dengan judul **"De Taal Van het Adiparwa"**, dan kemudian dengan bantuan I R Poedjawiatna buku tersebut disadur ke dalam Bahasa Indonesia berjudul **"Bahasa Parwa** jilid I dan II. Buku ini diterbitkan pada tahun 1954 oleh penerbit Obor di Jakarta dan dicetak ulang pada tahun 1961.

Studinya didorong untuk memberikan pegangan bagi yang hendak mempelajari Bahasa Jawa Kuno. **Adiparwa** dianggap tepat bagi pemula. Ternyata buku ini juga menjadi pegangan yang tahan lama, walaupun dikatakan oleh F.M. Uhlenbeck, bahwa dalam tata bahasa ini terdapat unsur-unsur al–linguistis apabila dibandingkan dengan yang telah dikerjakan oleh Prof. H. Kern. Tulisan ini telah lebih maju walau semula hanya ditulis seorang filalah. Sejalan dengan tatabahasa Jawa Kuno. P.J. Zoetmulder dengan I R Poedjawijatna menulis **"Tata bahasa Indonesia** jilid I dan II yang diterbitkan pada tahun 1955.

Adapun mengenai buku **"Bahasa Parwa"** ini dikatakan oleh P.J. Zoetmulder, bahwa tata bahasa Jawa Kuno ini dinamai Bahasa Parwa karena ia yakin bahwa tata bahasa ini belumlah meliputi seluruh bahasa kesusasteraan Jawa Kuno, sebab tata bahasa ini hanya diambilkan dari ceritera Mahabarata dan Ramayana. Sebenarnya kesusastraan Jawa Kuno lebih banyak dari itu. Misalnya banyak yang berbentuk puisi, yang lebih sukar, karena mempegunakan bahasa yang terikat, serta dengan sengaja memakai kalimat-kalimat yang hanya dipergunakan pada puisi saja. Ada juga surat-surat Jawa Kuno lainnya yang berbentuk prosa, akan tetapi membicarakan agama atau ilmu kebatinan, maka bahasanya sukar dimengerti. Adapun parwa-parwa yang dijadikan dasar dalam Bahasa Parwa ini adalah berbahasa prosa yang sederhana, ikatan kalimatnya tidak sulit. Sehingga besar kemungkinan Bahasa Parwa ini tidak berbeda dengan bahasa sehari-hari yang dipakai pada masa itu. Bahasa Parwa ini diharapkan tidak sekedar memberi pertolongan kepada siswa dan mahasiswa saja, melainkan juga memberikan dorongan kepada peminat-peminat lainnya yang

juga menyelidiki buku-buku kuno yang terdapat pada negara Republik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan kita akan bahasa dapat memberi penjelasan dan penerangan, atas bahasa pada khususnya, serta kebudayaan kita pada umumnya.

Walaupun P.J. Zoetmulder kelahiran Eropa tetapi ia sangat memahami dunia timur. P.J. Zoetmulder membahas masalah kebudayaan timur dan barat dalam bukunya **"Cultuur Oost en West"** dengan sangat jelas. Buku ini diterbitkan pada tahun 1951. Dalam buku ini diuraikan dengan jelas tentang kekeliruan yang biasa disebut kebudayaan timur dan barat itu dan ditinjau bagaimana seharusnya. Memang tidak dapat disangkal lagi bahwa antara timur dan barat sudah tentu ada juga perbedaan-perbedaannya. Walaupun demikian apabila kedua kebudayaan itu dibandingkan maka tampak juga kesamaan dalam dasarnya, karena dasarnya menyangkut dasar kemanusiaan. Dengan demikian baik kebudayaan timur maupun barat sebenarnya tidak berlawanan, melainkan dapat mempengaruhi satu sama lain. Pertemuan kebudayaan timur dan barat dapat mengakibatkan binasanya salah satu kebudayaan, dapat juga menimbulkan suatu kesempurnaan dan hal itu tergantung pada sikap manusia.

Selama P.J. Zoetmulder mengajar di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada tahun 1951 ia mengambil waktu setengah bulan setiap tahunnya dalam masa liburan untuk meneliti naskah-naskah Jawa Kuno di Bali khususnya di gedung Kirtya (Singaraja). Di sanalah P.J. Zoetmulder membolak-balik lontar yang masih terawat dengan baik berisi sastera Jawa Kuno. Sebagai hasil penelitiannya itulah khususnya kitab-kitab Parwa sebagian diterbitkan menjadi bunga rampai **"Sekar Sumawur** jilid I" yang diterbitkan pada tahun 1958 dan yang jilid II diterbitkan pada tahun 1963. Buku **Sekar Sumawur** ini adalah alat pendidikan sastra Jawa Kuno. Sastra ini memiliki persoalan sendiri karena umurnya sudah sangat tua. Suatu hal yang sangat menguntungkan bagi orang-orang, sekarang walaupun karena unsur-unsur dalam Sastra Jawa Kuno yang tidak kita miliki lagi tetapi masih dapat memperkaya kemanusiaan dan kepribadian para pelajar yang sedang mencapai kedewasaannya. Tujuan pelajar-

an Sastra Jawa Kuno tidak hanya melatih agar si pelajar bekerja dengan tertip dan teliti, tetapi juga untuk belajar memasuki dunia manusia kuno menghargai sifat kemanusiaannya dan mengintegrasikan dengan dirinya di mana perlu.

Dari sekian banyak khasanah kesusastraan Jawa Kuno kakawinlah yang paling penarik minat P.J. Zoetmulder. [25]) Sastra ini besar sekali sumbangannya dalam menetapkan cara kerja dan kedudukan para kawi. Penelitiannya yang menghasilkan penentuan waktu penulisan kakawin dan identifikasi para kawi beserta raja perlindungannya, seperti halnya Mpu Tanakung dan Mpu Panuluh, merupakan penemuan yang sangat berharga. Penelitian itu merupakan sumbangan berharga untuk memberikan tafsiran yang mendekati kebenaran tentang zaman itu.

P.J. Zoetmulder tidak sepaham dan menyanggah pendapat Prof. C.C. Berg yang dalam analisa sejarahnya baik dalam **"Javaansche Geschiedschriiving"** maupun dalam tulisan-tulisannya yang lain, terlalu kuat memandang Kakawin sebagai kitab sejarah dan para kawi sebagai juru magi sastra. Sanggahan itu terdapat dalam tulisannya dalam **Bijdragen Voorde Taal, Land en Volkenkunde** 113 tahun 1957. Semula tulisan ini tertib dalam bahasa Indonesia **"Kawi dan Kakawin"**. Memang diakui dalam – Kakawin didapati banyak hal yang mengungkapkan sejarah Jawa, tetapi Kakawin pertama-tama haruslah dipandang Kakawin, karya sastra dengan hakikat dan tuntutan-tuntuannya tersendiri. Memang bukan tidak mungkin kawi juga menjadi juru magi sastra, tetapi pertama ia adalah "pencari keindahan".

Hasil penyelidikan P.J. Zoetmulder yang luas tentang kesusastraan Jawa Kuno, khususnya tentang Kakawin ini telah diterbitkan dengan judul **Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature**. Buku **Kalangwan** yang merupakan suatu survey mengenai kesusastraan Jawa Kuno itu tebalnya 648 halaman dan terbit di Den Haag pada tahun 1974. Buku ini dapat dikatakan merupakan ensiklopedia mengenai hasil-hasil penyelidikan di bidang "Kejawa-Kunoan" yang dipakai hingga sekarang oleh para sarjana Indonesia maupun asing. Buku Kalangwan ini sekaligus menunjukkan betapa mendalamnya P.J. Zoetmulder mengenal

dan menghayati dunia Jawa Kuno. Bukan hanya bahasa dan sastranya, tetapi juga maknanya, pembagian waktu, faunanya, cara hidup dan pandangan hidupnya. Buku ini betul-betul dapat memberikan informasi bagi orang yang belum mengetahui kebudayaan Indonesia. Karena buku itu baik untuk diketahui orang banyak, maka atas persetujuan P.J. Zoetmulder diterbitkan ke dalam Bahasa Indonsia diterjemahkan oleh Dick Hartoko SJ.

Kalangwan menempatkan sastra Jawa Kuno ke deretan klasik dunia. Untuk menerangkan salah satu ciri ke khasan puisi-puisi Jawa Kuno, yakni betapa akrap dan dekat sang penyair dengan keindahan alam semesta, Zoetmulder mengambil kata-kata indah dari kitab **Bhomantaka**. Dalam kata-kata itu menggambarkan pohon-pohon dan bunga sekitar sebuah pertapaan yang tak terhuni lagi sungguh mengharukan. Hanya ada bunga walikadep lengkap dan memamerkan bunganya yang dalam kesunyiannya berharap akan dikunjungi kekasihnya seorang penyair. Membaca buku ini serasa dihadapkan pada suatu dunia yang penuh keindahan. Keindahan ini mudah dicerna dan dinikmati, karena keindahan ini tak asing bagi hati manusia. Buku **Kalangwan Sastra Jawa Kuno Salayang Pandang** yang telah selesai dicetak itu pada tanggal 4 Agustus 1983 diserahkan kepada P.J. Zoetmulder oleh Prof.A. Teeuw sebagai kenang-kenangan.

Keakraban penyair dengan alam semesta menurut Zoetmulder, tidak saja di keraton, tetapi juga dialam-alam sunyi agar menmencintai keindahannya.

Pengembaraan mereka dilukiskan dengan istilah-istilah yang biasanya dipakai untuk para pertapa mencari kesucian dan kesaktian, yaitu **awukiran** (mengundurkan diri di pegunungan) guna melakukan olah kerohanian, **atirtha** (mengunjungi tempat-tempat pemandian yang keramat bila sedang berziarah), **abrata** (melakukan matiraga puasa).

Pencinta alam itu bahkan ingin terhanyut dalam keindahan dengan memakai gambaran keindahan alam. Keinginan itu misalnya terlukis dari kutipan kitab **Sumarasantaka** ; ombak-ombak laut dilukiskan seolah-olah menyerupai sebuah tangga kristal, dan seo-

rang penyair yang telah lanjut usia turun lewat tangga itu, mengakhiri hidupnya dengan menceburkan diri ke dalam pesona keindahan.

Penyair Jawa Kuno dikatakan sangat kaya akan pengalaman religius, tetapi pengalaman religius itu diserapnya dalam pencairan keindahan. Keindahan jalan sekaligus tujuan dari sang penyair. Dewa Keindahan oleh penyair tersebut dibuat sepadan dengan pengalaman keindahannya.

Tujuan penyair adalah kemanunggalan dengan dewa, yang disebutnya kelepasan (pembebasan). Bagi seorang penyair pembebasan berarti diserapnya secara total oleh dewa keindahan lewat kemanunggalan tersebut. Syair yang telah membantunya dalam mencapai kontak dengan Sang Dewa dapat juga membantunya mencapai kelepasan terakhir, tujuan kemanunggalan yang abadi itu.

Maka P.J. Zoetmulder menyimpulkan bahwa seorang penyair terlebih dahulu adalah seorang abdi keindahan. Ibadat religius penyair seperti terungkap terutama dalam manggala-manggala (pembukaan syair) biasa dinamakan **religio poeta**. agama yang penyair, dan praktek keagamaan tersebut lebih tepat disebut **yoga literer**. Bila menurut C C Berg penyair itu dikatakan "imam magi sastra", Zoetmulder mengatakan penyair adalah abdi keindahan. Pengalaman mereka memang suatu pengalaman religius yang ditinjau dan dinikmati dari segi keindahan.

Dalam buku **Kalangwan** terbaca bahwa penyair mempunyai kedudukan sangat penting dalam masyarakatnya, khususnya keraton. Ia mempunyai hubungan dekat dengan raja. Syair-syair umumnya dipersembahkan kepada raja. Menurut Empu Panuluh, syair itu sekurang-kurangnya dapat membantu sang raja makin tak terkalahkan, dan dunia makin sejahtera.

Walaupun dalam teks-teks kakawin tidak disebutkan sumbangan penyair dalam tindakan lahiriah raja, tetapi raja dapat ikut dalam pengalaman keindahan sang penyair. Yang mungkin dapat mempengaruhi pandangan hidupnya pula. Untuk itu Zoetmulder mengingatkan, bahwa tek-teks yang tersedia mencegah agar orang

tidak gegabah menyimpulkan, bahwa pandangan hidup yang luhur itu dengan sendirinya terejawantah begitu saja dalam tindakan material yang praktis dan kongkrit.

Zoetmulder juga tidak membantah bahwa sastra Jawa Kuno adalah sastra keraton. Dalam sastra keraton itu tidak banyak diungkapkan tentang kehidupan sosial, misalnya kehidupan pedesaan, kecuali dalam buku **Negara Kertagama** yang melukiskan perjalanan Raja Hayam Wuruk.

Zoetmulder dalam ungkapannya mengatakan bahwa ia telah mengerti bila orang mengatakan sastra Jawa Kuno menyodorkan nilai-nilai yang agak pincang, karena hanya menggambarkan kehidupan kraton. Namun demikian ia menandaskan agar jangan meremehkan warisan lama. Penelitian sastra secara ilmiah seperti pula penelitian sejarah dan ilmu purbakala, juga harus menggali warisan lama yang kelihatan kurang relevan bagi masa kini.

Ia mengingatkan agar jangan sampai kita meninggalkan warisan yang mungkin mengandung nilai-nilai luhur. Kalau nilai-nilai itu tidak cocok untuk zaman sekarang, apa salahnya ditinggalkan saja.

Dalam hubungan ini diandaikan apakah dalam zaman yang begitu kaya dengan keindahan itu masyarakat bisa benar-benar brengsek. Selanjutnya Zoemulder juga mengakuinya, bahwa ada juga kenyataan dalam sejarah, bahwa keindahan justru menyembunyikan kebrengsekan yang ada. Namun hal ini tidak dapat dikenakan begitu saja pada masyarakat Jawa pada waktu itu. Karena kehidupan masyarakat tak dapat dipisahkan dari keraton. Ada juga kakawin yang menyebutkan tipe-tipe pedesaan yang berhasil meniru keraton, baik dalam hal tata cara mengatur hidup maupun kesejahteraannya.

Dalam membahas masalah keindahan Zoetmulder mengharapkan agar diadakan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Buku **Kalangwan** yang memuat nilai-nilai keindahan sastra Jawa Kuno itu dikerjakan dengan cermat dan memakan waktu empat tahun. Buku dikerjakan sebagai hasil dari karyanya

yang pokok, yakni penyusunan kamus Jawa Kuno–Inggris yang digarapnya selama tigapuluh tahun.

Dra. Sumarti, Dosen Fakultas Sastra UGM dan juga bekas mahasiswa Zoetmulder, kurang setuju apabila **Kalangwan** diterjemahkan dengan judul **Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**, karena menurut dia isi buku tersebut benar-benar merupakan penelitian ilmiah yang dalam dan panjang. Bahkan para ahli mengetahuinya, bahwa studi sastra Jawa Kuno tersebut tidak kalah dengan karya klasik India atau Cina. [25])

Di samping **Kalangwan** sebagaimana telah penulis gambarkan di muka, maka selanjutnya akan kita ikuti bagaimana karyanya yang besar ialah kamus berbahasa Inggris : **Old Javance – English Dictionary.** Kamus ini terkenal dalam dunia ilmu pengetahuan. Pada tanggal 19 Oktober 1982 di Perpustakaan NIAS (**Nederlands Instute for Advanced Study in the Humanities and Social Sciences**, Wassenaar, dirayakan terbitnya kamus tersebut.[26]) Kamus ini diselesaikan oleh Zoetmulder selama 30 tahun bekerjasama dengan Dr. S.O. Robson. Kamus Jawa Kuno Inggris ini merupakan salah satu di antara tugas yang digarap oleh Proyek Perkamusan KITLV (**Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde**). Sebelum kamus ini telah diterbitkan **Toba-Batak–Deuthsches Worterbuch** dan **Makassaars–Nederlandsch Woordenboek.**

Old Javanese – English Dictionary terdiri dari dua jilid (I : A – O ; II : P – Y), setebal 2368 halaman, memuat lebih dari 25.500 entri dan mencakup kosakata yang terdapat dalam karya-karya, yang penting dari khazanah sastra Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan. Urutan abjad yang dipakai dalam penyusunan entry adalah urutan abjad Latin dengan perubahan dan penyesuaian seperlunya : Ejaan untuk kosa kata dari teks Jawa Kuno dipakai sistem **"Sanskertaan" ("Sanskritized"), sedangkan untuk kosa kata dari teks Jawa Pertengahan** dipakai sistem **"jawa"** berdasarkan fonem Jawa Baru. Penggunaan dua macam sistem ejaan ini membawa serta "kekhususan" dalam penyusunan entri menurut abjad. Sumber kosa kata kamus ini ialah :

1. Teks-teks prosa dan puisi (kakawin Jawa Kuno)

2. Teks-teks prosa dan puisi (kidung) Jawa Pertengahan
3. Prasasti-prasasti [27]

Sebagian teks tersebut belum pernah diterbitkan secara kritis. Contoh-contoh dari teks itu pada setiap entri disusun secara kronologis, dari yang tertua **(Kakawin Ramayana)** sampai yang termuda, yang kiranya diciptakan di Bali. Dengan demikian diberikan gambaran tentang pemakaian kosa "kata" tertentu dari masa ke masa serta dengan pergeseran semanisnya. Juga dinyatakan derajat kepastian penyusunan mengenai "arti" suatu kata. Pada kata-kata yang "kurang jelas" artinya bagi penyusun diberikan berbagai kemungkinan tafsiran, sedangkan pada kata-kata yang masih "gelap" artinya diberikan tanda tanya (?), disertai contoh sebanyak mungkin, sehingga para pemakai kamus tertolong menetapkan pendapatnya sendiri. Kecuali itu diberikan contoh sebanyak mungkin pada kata-kata yang dianggap penting untuk memahami dan mendalami kehidupan dan budaya Jawa di Masa lampau.

Old English Dictionary ini dapat menjawab kebutuhan akan kamus Jawa Kuno, yang digunakan untuk mempelajari bahasa dan sastra Jawa Kuno secara lebih mendalam. Sebelum itu selama puluhan tahun dalam bidang studi bahasa dan sastra Jawa Kuno dipakai kamus susunan Dr. H.N. van der Tuuk, **Kawi – Balineesch – Nederlandsch – Woordenboek,** yang berangsur-angsur terbit antara tahun 1897 1912 (jilid I : 1897, II : 1899 ; III : 1901, IV : 1912) Kamus Van der Tuuk merupakan kamus "pelopor" yang sangat luas dan sangat kaya, namun harus diakui susunannya "acak-acakan". [28] Kamus ini merangkum dua bahasa sekaligus, yakni Bahasa Jawa Kuno yang pada waktu itu disebut **Bahasa "Kawi"** (dalam arti luas termasuk bahasa Pertengahan) dan Bahasa Bali. Penyusunan entri menurut **"honocoroko" (abjad) Bali,** kedua bahasa itu diperlakukan sama dan tidak diberi tanda berbeda. Kata-kata Bali biasanya diberi arti dalam bahasa Belanda dan diterangkan pemakaiannya, sedangkan kata-kata Jawa Kuno tidak diberi arti, hanyalah diberi ekuivalennya yang terdapat dalam komentar **enterlinier** Bali (dalam

huruf Latin) dan dilengkapi contoh-contoh dari berbagai teks tanpa terjemahan. Kata-kata tertentu juga diberi ekuivalennya dalam Bahasa Jawa, Madura, Sunda, Batak, Bugis, Makasar, Melayu, Betawi, Minangkabau, dan lain-lain. Untuk dapat memakai kamus yang demikian itu diperlukan keakraban dengan tulisan Bali, kemampuan membaca, dalam Bahasa Jawa, Bali, Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan serta perkenalan dengan bahasa dan sastra daerah lainnya.

Mengingat hambatan yang dialami pemakaian kamus Van der Tuuk itu, maka pernah direncanakanlah penyusunan kamus yang lebih sistematis dan terarah pada Bahasa Jawa Kuno. Sejak tahun 1914 Dr. H.H. Juynboll diberi tugas untuk menyusun dafatar kata Jawa Kuno–Belanda yang dapat digunakan untuk studi. **Oudjavaansch–Nedelandsch Woordenlysst,** terbit pada tahun 1923. Namun dalam perkembangan studi bahasa dan sastra Jawa Kuno selanjutnya, kamus ini pun dikatakan tidak berhasil mengantikan kamus Van der Tuuk, dan tidak begitu dapat diandalkan sebagai dasar yang mantap untuk studi bahasa dan sastra Jawa Kuno.

Keprihatinan akan perkembangan studi bahasa dan sastra Jawa Kuno itulah mendorong Prof. Zoetmulder untuk menangani penyusunan kamus. Kamus ini dimulai sejak tahun 1950, yaitu ketika ia menerima jabatan Guru Besar dalam bidang Bahasa dan Sastra Jawa Kuno pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Pada waktu itu belum terbayang padanya bahwa karya itu akan memakan waktu tigapuluh tahun. Yang dipikirkan hanyalah bahwa bagi para mahasiswa sebaiknya tersedia kamus dengan sebanyak mungkin contoh, hingga mereka melihat sendiri bagaimana kata-kata dipakai. Berkaitan dengan itu, terasa mendesak kebutuhan akan teks. Kamus, studi bahasa dan satra dan terbitan teks merupakan "lingkaran" yang saling bersinambungan. Tata bahasa Jawa Kuno, **De Taal van het Adiparwa,** (saduran berbahasa Indonesia Zoetmulder dan Poejowiyatna 1954) yang ia susun semasa interniran Jepang, hanyalah berdasarkan satu teks saja. Penyusunan kamus itu tidak dapat ditangguhkannya sampai semua teks diterbitkan. Maka Zoetmulder pun mulai

mengumpulkan teks-teks yang telah terbit dan salinan naskah-naskah dalam bentuk mikrofilm dan/atau fransliterasi dari Perpustakaan Universitas Leiden dan Kirtya Singaraja. Sebagian teks itu diterbitkan secara kritis dalam **Sekar Sumawur**.

Akhirnya kamus yang besar itu terselesaikan juga. Semasa memberi kuliah ia mencatat kata-kata beserta contoh kalimat dan membandingkan pemakaian kata tertentu yang terdapat di dalamnya dibuat **regester** (daftar kata) dari teks-teks yang ia miliki. Prof. Zoetmulder yang sangat sayang akan buku, tidak rela buku itu dicoret-coret demi kepentingan membuat regester berdasarkan kata-kata yang diberi garis bawah, diserahkan kepada Bapak S. Kibat (Natawihardja) yang sejak itu menjadi pembantunya yang setia dan kini telah dipanggil Tuhan 16 Juni 1981, tidak sempat menyaksikan terbitnya kamus baru ini.

Waktu Zoetmulder sedang berada di Negeri Belanda ia mendengar kesehatan Pak Kibat makin memburuk. Ia menulis surat kepada istri Pak Kibat dengan enam anaknya, "Bat saya yang lebih baik mati dulu daripada kamu." Tapi lever Pak Kibat makin parah, tetapi ia sering mengigau bagaimana nasib buku-buku Zoetmulder yang dirawatnya. Catatan-catatan bahasa kamus dalam bloknot itu tidak tersusun menurut abjad, sebab ditulis berangsur-angsur berdasarkan teks yang sedang ditelaah oleh Prof. Zoetmulder. Setelah bahan bertambah banyak dan terasa kebutuhan untuk menggunakan bahan itu pada berbagai pihak, entah para mahasiswa, entah para sarjana yang membuat studi lanjutan, disusunlah register yang menunjukkan dalam bloknot mana kata yang bersangkutan terdapat.

Pada tahun 1960 (?) Prof. D Weatherbee, dari University of South Carolina, yang pada waktu itu menjadi Guru Besar Tamu pada Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, mengambil inisiatif untuk memotokopi bahan kamus Prof. Zoetmulder atas biayanya sendiri. Untuk itu dibuatlah tiga buah salinan, satu untuk Prof. Weatherbee, satu untuk Perpustakaan Prof. Zoetmulder di Kumetiran, Yogyakarta, dan satu lagi untuk KITL V di Leiden. Penyimpanan terakhir ini dengan maskud supaya Prof. Zoetmulder sewaktu-waktu meneruskan penelitian di

Negeri Belanda dapat melanjutkan karyanya menyusun kamus itu tanpa perlu membawa serta seluruh bahan yang telah ada. Selain itu para Sarjana yang membuat studi lanjutan atau mengerjakan penerbitan teks di Leiden sudah dapat pula memmanfaatkan bahan kamus itu. Walaupun "tafsir" Prof. Zoetmulder tidak selalu diikuti sepenuhnya, banyak terbitan teks Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan memanfaatkan bahan kamus itu.

Kiranya dapat disadari, bahwa pengerjaan kamus itu memerlukan banyak waktu dan tenaga serta konsentrasi yang semakin penuh. Oleh Universitas Gajah Mada sejak tahun 1969 Prof. Zoetmulder dibebaskan dari tugas mengajar. Berkat kesempatan itu perhatiannya dapat sepenuhnya dicurahkan pada penyusunan kamus. Prof. Zoetmulder yang gemar membaca novel dedektif, dapat mencurahkan waktu dan tenaga sepenuhnya untuk "melacak" dan "memburu" arti kata. Menentukan arti suatu kata kadang-kadang merupakan suatu proses yang panjang dan memakan waktu : mengumpulkan teks di mana itu terdapat, membanding-bandingkan, mengelompokkan teks, di mana kata itu kurang lebih dipakai dengan arti yang bersamaan, mencoba mengartikan, berulang-ulang, sampai sungguh "cocok" dan "memuaskan", lalu menetapkan artinya . Bila dalam novel sang detektif akhirnya berhasil menyingkap "misteri peristiwa", maka Prof. Zoetmulder kadang-kadang terpaksa "menyerah" dengan harapan ada "detektif" lain yang melanjutkan pelacakan. 29)

Dengan semakin majunya penelitian, bertambahannya bahan dan berkembangnya pemahaman arti kata, dirasakan perlu bahan-bahan terdahulu diperiksa kembali. Sebagian besar bahan-bahan lama dikerjakan kembali dan kadang-kadang amat susah, karena catatan-catatan lama mulai mengabur tulisannya.

Arti kata-kata dalam bahasa kamus itu sebagian besar ditulis dalam Bahasa Belanda. Namun demi jangkauan yang lebih luas sejak semula, Prof. Zoetmulder bermaksud mencantumkan arti daam Bahasa Inggris. Sehubungan dengan itu pada tahun 1972 – 1973 ia mendapat bantuan dari Dr. S.O. Robson yang memiliki keahlian Bahasa Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan. Selama tinggal di Yogyakarta Dr. Robson berhasil menginggriskan (sebagian

membetulkan dan sebagian menterjemahkan) bahan kamus yang tersedia yang meliputi hampir separuh seluruh bahan yang direncanakan.

Kecuali itu pada tahun 1971 Dr. Robson juga melakukan penelitian tentang sastra Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan di Bali dalam rangka melengkapi bahan kamus itu. Sejak itulah dr. Robson menjadi pendamping Prof. Zoetmulder, sebagai seorang ahli lebih banyak memberikan koreksi dan saran demi penyempurnaan kamus itu.

Pada tahun 1974– 1975 Prof. Zoetmulder memperoleh kesempatan tinggal di NIAS untuk studi dan penelitian.
Waktu itu ia gunakan untuk mengumpulkan bahan kamus dari prasasti-prasasti, dan memberikan koreksi terakhir untuk bukunya **Kalangwan**, yang terbit tahun 1974.

Tanggal 29 Januari 1976 adalah dari ulang tahun Prof. Zoetmulder yang ke– 70. Dalam rangka ramah tamah peringatan hari ulang tahun itu ia memberikan sambutan dengan mengutip Mazmur 89 (90) : 10 **"Summa annorum nastrorum sunt septuaginta et, si validi sumus octoginta. Masa hidup kami tujuh puluh tahun.** [30]) Ia tidak berkeinginan berlama-lagi. Pengumpulan bahan diakhiri, bahan-bahan yang dianggap telah selesai berangsur-angsur dirapikan untuk "siap cetak". Kata-kata yang belum berhasil disebut maknanya, diberi arti "sementara" dan kata-kata yang sangat jarang dipakai serta dapat ditangguhkan pengertiannya cukuplah dicatat dan dibubuhi "tanda tanya".

Pada bulan Januari 1978 Prof. Zoetmulder bertolak ke Negeri Belanda untuk tahap akhir penyelesaian kamusnya. Kegiatan waktu itu meliputi macam-macam pekerjaan : menterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, memeriksa kembali kutipan-kutipan teks yang dipakai sebagai contoh, mengoreksi ketikan "siap mengoreksi siap percobaan, dan lain-lain, berganti-ganti, berulang-ulang. Selama itu Dr. Robson pulalah yang menjadi tangan kanannya. Sampai terbitnya kamus itu ia tetap tinggal di Negeri Belanda. disela cuti satu bulan di Yogyakarta dalam bulan Agustus September 1979. Sebagai profesor ia sempat juga menghadiri promosi Dr. Sudaryanto, dan sebagai salah seorang dari "sapta-resi" pendi-

ri Fakultas Sastra merayakan Lebaran di tengah keluarga Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Tempo dua tahun yaitu 1978-1982 ditandai dengan dua perayaan : pada tahun 1978 perayaan 40 tahun sebagai iman, setelah ditakbiskan di Maastricht 15 Agustus 1938, dan pada tahun 1982 perayaan terbitnya **Old Javanese English Dictionary**.

Terbitnya Old Javanese English Dictionary menandai babak baru dalam studi dan penelitian bahasa dan sastra Jawa Kuno Pertengahan. Kamus ini secara leksikagrafis mencakup sebagian besar teks yang penting dari khazanah sastra Jawa Kuno dan Pertengahan dan bahasa "**Kawi**". menurut pemahaman kepujanggaan Surakarta. I Kuntoro Wiryomartono, Dosen Fakultas Sastra UGM dan dulu juga mahasiswa Prof.Dr. Zoetmulder, membandingkan kamus Vander Tuuk, Winter dan Zoetmulder. Kamus Winter dan kamus Zoetmulder dipandang sebagai dua kutub dalam proses pemahaman dan penelitian Bahasa "**Kawi**". Jawa Kuno, kamus Van der Tuuk dapat dikatakan terletak di tengahnya [31]) Kamus Zoetmulder merupakan dasar yang mantap untuk pemahaman dan penelitian bahasa dan sastra Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan.[32])

Penyusunan dan penerbitan kamus baru ini dalam Bahasa Inggris mengingat semakin berkembangnya pusat-pusat studi bahasa dan sastra Jawa Kuno di negeri-negeri di luar Negeri Belanda (Leiden) juga perlu diperhitungkan secara sungguh-sungguh. Terbitan buku dalam Bahasa Inggris diharapkan dapat menutup "kurangnya komunikasi" yang sebagian disebabkan oleh tak terjangkaunya sumber-sumber pustaka yang berbahasa Belanda di antara masyarakat-masyarakat ilmiah itu dan membenahi kekacauan yang pernah terjadi dalam studi bahasa dan sastra Jawa Kuno.

P.J. Zoetmulder juga memberikan sumbangan dalam buku Sudjatmoko, **An Introduction to Indonesian Histotiography** yang diterbitkan pada tahun 1965, dengan tulisannya "The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography". Bersama V. Stohr P.J. Zoetmulder menulis buku **Die Religionen Indonesian** yang terbit tahun 1965, terutama mengerjakan bagian "Die Hochreligiönen Indonesians yang terbit tahun 1965.

Di bawah ini sebagian karya-karyanya P.J. Zoetmulder yang belum disebutkan di atas yaitu :

1. "Literatuur Indie en Indonesie" in ; **Studien** 121 (1924) 122 (1934); 123 (1935).
2. "de Strijd om het Paradijs (Bali)", **Studien** 120 (1933)
3. "Literatuur Oxer de Islam", **Studien** 121 (1934).
4. "Literatuur Over Indie", Studien 125 (1936).
5. "Literatuur Over Indonesie en de Islam", Studien 126 (1936); 127 (1937).
6. "De Missiologische Week te Nijmegen", Studien 123 (1937).
7. "De Mosiem te genover het christendom", **Studien** 129 (1938).
8. "Iets Omtrent den naam "Serat Tjentini", : **Het Triwin doe Gendenk boek Mangku Negoro VII.**
9. "Geen eigen Wijsbegeerte?", : **Jawa** 21 (1941).
10. "Een merkwaardige passage in de onuit gegeven Tjentini", **Djawa** 21 (1941).
11. "Javaansch Pantheisme en Monisme" **Koloniale Studien** 2,4, (1937).
12. "Taalstructuur en Denkwijze" : **Bingkisan Budi,** Leiden 1950.
13. "The Old Javanese Poet as Yogi", : **Proceedings of the XXIII International Congres of Orientalists,** London 1954.
14. "Literarische Yantras". ; **Akten des 24, Internasionalen Orientalisten-Kongres,** Muncen 1957.
15. "Zaman Madjapahit" **Basis** 11 (1961–1962).
16. "Meninjau masalah kultur", **Basis** 14 (1964–1965).
17. **The cultural background of Indonesian politics,** Columbia S.C. 1967.
18. **Siwaratrikalpa of Mpu Tanakung,** The Hague 1969.
    Buku ini disusun bersama A. Teeuw; Th.Galestin, S.Robson, P. Vorsly.

Mengenai penerbitan naskah Jawa Kuno P.J. Zoetmulder mengatakan, bahwa apabila orang akan menerbitkan sebuah naskah Jawa Kuno, maka ia harus menentukan pilihan tanpa perubahan atau dengan perubahan sehingga naskah itu menurut pendapatnya menjadi yang paling sesuai dengan karya asli dan paling mu-

dah dibaca. Tetapi, perubahan-perubahan itu tidak sekaligus hanya mengenai soal ejaan saja, dan harus dipertanggungjawabkan di dalam catatan-catatan.

Keuntungan cara pertama ialah bebas dari interpretasi subyektif si penerbit yang pada pokoknya menggunakan cara kerja sebagai berikut : membaca manuskripnya dengan teliti dan memilih sebuah transkripsi yang dapat dipergunakan untuk menyajikan naskahnya dengan tepat dan tidak mendua, sehingga siapa saja yang akan mempelajarinya lebih lanjut tidak perlu mencocokkannya lagi manuskrip. Tetapi sebaiknya cara kerja demikian itu lalu hanya menjadikan sebuah naskah yang hampir sama sukarnya untuk dibaca seperti kopinya yang dipergunakan dan lagi pula tetap melekatkan semua kesalahan-kesalahan dan hal-hal tidak konsekuen.[33)]

Dalam praktek cara kerja demikian itu, hanya baik dipergunakan apabila memang hanya ada sebuah manuskrip atau ada beberapa eksemplar, tetapi ada sebuah yang terang lebih tua baik dari lainnya. Cara kerja ini mengharuskan orang membuat turunan pada tempatnya yang layak, tetapi sama sekali tidak menguntungkan sang pengarang dan buah karyanya. Oleh sebab itu dapatlah dimengerti dan memang ada untungnya juga bahwa cara kerja ini hanya dipergunakan dalam hal-hal yang istimewa. Misalnya Kern, menggunakan cara ini sewaktu menerbitkan manuskrip **Kunjarakarna** dengan alasan usia tua manuskrip itu. Demikian juga Pigeaud pun menggunakan cara ini juga berdasarkan alasan uniknya manuskrip **Negarakertagama**. Ia ingin menunjukkan kepada barang siapa yang berminat bagaimanakah keadaan bahan yang dipergunakannya sebagai bahan kerja.

PENUTUP

Setelah kita mengikuti uraian di muka dapatlah kiranya dibuat suatu catatan singkat tentang diri Prof. Dr. P.J. Zoetmulder SJ. sebagai berikut :

1. Cita-cita Zoetmulder yang mulia diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh ternyata dapat tercapai dengan sukses. Hal ini kiranya bukan menjadi penghalang bagi siapa pun yang ingin menirunya. Bahkan sudah selayaknya kita dan generasi penerus dapat meniru dan mengamalkan teladan yang telah diperbuatnya.
2. Sifat pribadinya yang rendah hati, sabar, serba terbuka, menghormati dan menghargai orang lain, serta mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri, adalah perbuatan yang terpuji. Alangkah sejahtera dan tenteramnya kehidupan masyarakat kita apabila pada setiap orang mau mengamalkan keteladanan tersebut.
3. Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, seorang imam yang teguh dan taat melaksanakan perintah agamanya. Keteguhan dan ketaatan semacam ini kiranya sudah sewajarnya juga terletak pada setiap orang yang mengaku dirinya insan Tuhan. Sifat-sifat semacam ini merupakan modal yang berharga dalam rangka mencapai suksesnya pembangunan bangsa dan negara.
4. Membaca buku adalah merupakan pintu pengetahuan manusia. Hal ini bagi Zoetmulder menjadi kecintaannya. Karena kesukaannya membaca buku ini, Zoetmulder benar-benar memiliki pandangan yang luas, dan kritis menghadapi suatu permasalahan. Kita dan generasi penerus hendaknya juga dapat meniru dan memiliki kecintaan Zoetmulder, sehingga terhindar dari rasa kepicikan.
5. Prof. Dr. P.J. Zoetmulder telah berjasa besar bagi bangsa dan negara, khususnya dunia ilmu pengetahuan, telah meningkatkan martabat bangsa Indonesia di dunia internasional. Berkat ketekunan dan kecermatannya ia telah menyumbangkan buah pikiran yang tidak ternilai harganya. Pengungkapan dalam pe-

nelitiannya tentang Bahasa Jawa Kuno berarti kita dapat menggali mutiara-mutiara luhur yang terpendam. Untuk itu kiranya di masa mendatang, sebagai diharapkan oleh I Kuntoro Wiryomartono para ahli linguistik dapat mengkaji kembali dan melanjutkan karya yang dirintis Prof. Dr. Zoetmulder SJ. Berbahagialah kita bangsa Indonesia dalam masa-masa pembangunan ini mendapat sumbangan-sumbangan berharga sebagaimana telah dilakukan oleh Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. SJ.

Mudah-mudahan biografi ini memberi manfaat untuk mendorong semangat kerja bagi bangsa kita dalam mencapai apa yang dicitakan ialah masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi oleh Allah S.W.T.

DAFTAR CATATAN

B A B I.

1. Suhatno, "Prof. Dr. P.J. Zoetmulder SJ", **Risalah Sejarah dan Budaya Seri Biografi Cendekiawan dan Kebudayaan**, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 1979 – 1980, hal. 4.
2. **Ibid** hal.5.
3. **Kompas Minggu**, 18 September 1983, hal. II.
4. **Ibid.**
5. **Ibid.**
6. **Ibid.**
7. **Ibid**, hal. X.
8. Suhatno, **Op, Cit**, hal. 6.
9. **Kompas Minggu, Op. Cit**, hal. X.
10. **Ibid.**

B A B II.

1. Soebantardjo, **Sari Sejarah**, jilid I, Penerbit Bopkri, Yogyakarta, 1954, hal. 168–169.
2. **Ibid**
3. **Ibid**, hal. 173.
4. Suhatno, **Op. Cit**, hal. 9.
5. **Kompas Minggu, Loc. Cit.**
6. **Ibid.**
7. **Ibid.**
8. Tashadi, **et al., Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945–1949) Daerah Istimewa Yogyakarta**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1979/1980, hal. 12.

9. **Ibid.**
10. Wawancara dengan P.J. Zoetmulder SJ., di Gereja agama Katholik Kumetiran.
11. Wawancara dengan P.J. Zoetmulder. Pada wawancara ini ia mengatakan benar-benar berat. Jangankan lauk, nasi saja tidak cukup dan bahkan sangat kurang.
12. Suratmin, **at. al., Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionil Proyek Inventarisasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1982/1983, hal. 215.
13. Hasil wawancara dengan P.J. Zoetmulder, dan ia termasuk ada di dalamnya.
14. P.Swantoro, "Serba-serbi Kongres Orientalis", **Intisari,** XII, 1 Juli 1964, hal. 17.
15. **Ibid**, hal. 18.
16. **Ibid.**
17. **Ibid.**
18. **Ibid.**
19. **Ibid, hal. 20.**
20. **Ibid.**
21. **Ibid, hal. 23.**

B A B III.

1. **Seratus Tahun Misi,** Jakarta, 1959, hal. 8.
2. Wawancara dengan Imam Faroki Gereja Pugeran Yogyakarta Alexander Sandiwan Broto Pr. di Pugeran.
3. Vikaris Apostolik adalah suatu jabatan di bawah uskup.
4. Data-data ini diambil dari "Sejarah Singkat" Fakultas Sastra dan Kebudayaan (Arsip bagian Pengajaran).

5. **Kompas Minggu**, 18 September 1983, hal. X.
6. Wawancara dengan Dra. Sumarti Suprayitna Ketua Jurusan Sastra Nusantara pada Fakultas Sastra UGM yang dulu bekas mahasiswa Zoetmulder.
7. Hasil wawancara dengan Drs. Djoko Sukiman Kepala Museum Sonobudaya Yogyakarta di Sekip Blok N 31 Yogyakarta Nasehat ini ia terima langsung dari Zoetmulder pada waktu upacara ia menjadi mempelai. Nasehat ini diucapkan dengan bahasa Jawa yang benar-benar halus.

B A B IV.

A.

1. Zoetmulder "Kedudukan Bahasa Jawa", **Naskah Sarasehan Bahasa Djawa**, di Gedung Agung Yogyakarta tanggal 14/15 11 – 1953, hal. 1.
2. **Ibid**, hal. 21.
3. Modertaal, "ialah bahasa yang dipergunakan mereka sebagai anak-anak yang sedang belajar berbicara". Bahasa itu dipergunakan dalam hubungan dengan lingkungannya.
4. Zoetmulder, **ibid**, hal. 3.
5. **Ibid**.
6. **Ibid**, hal. 6.
7. **Ibid**.
8. **Ibid**, hal. 13.

B.

9. P.J. Zoetmulder, **Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**, Jambatan, Jakarta, 1953, hal. XI.
10. **Ibid**.
11. **Ibid**,.
12. **Ibid**, hal. XII.

13. **Ibid**, hal. 3.
14. **Ibid.**
15. **Kompas Minggu**, 18 September 1983, hal. VI.
16. **Ibid,**
17. **Ibid.**
18. **Ibid.**
19. **Ibid.**
20. **Ibid.**
21. **Ibid.**
22. P.J. Zoetmulder, **Op.Cit**, hal. 10.
23. **Ibid**, hal. 68.
24. **Ibid**. hal. 73.
25. **Kompas**, 31 Juni 1976, hal. IX.
26. I. Kuntoro Wiryamartono, "Menyambut Terbitnya Old Javanese English Dictionary, **Basis**, XXXI–11, – Nopember 1982, hal. 402.
27. **Ibid.**
28. **Ibid**, hal. 403.
29. **Ibid**, hal. 405.
30. **Ibid.**
31. **Ibid**, hal. 406.
32. **Ibid.**
33. Suhatno, "Prof. Dr. P.J. Zoetmulder", **Risalah Sejarah dan Budaya Seri Biografi Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan,** Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta, 1979–1980 hal. 18.

DAFTAR PUSTAKA

Kuntoro Wiryamartono, I, "Menyambut terbitnya Old Javanese – English Dictionary", **Basis**, Yayasan Basis, Yogyakarta, XXXI–11– Nopember 1982.

Mawarti Djoened Poesponegoro, Nugrogo Notosusanta, **Sejarah Nasional Indonesia**, jilid VI, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta – 1983.

Swantoro, P, "Serba-serbi Kongres Orientalis , **Intisari**, Nomor 12 tahun I, 1 Juli 1964.

Soebantardjo, **Sari Sejarah**, jilid II, BOPKRI, Yogyakarta, 1958.

Suhatno, "Prof. Dr. P.J. Zoetmulder SJ", **Risalah Sejarah dan Budaya Seri Biografi Cendekiawan dan Kebudayaan**, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 1979 – 1980.

Suratmin, **et al., Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta.** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, Juli 1982.

Tashadi, **et al., Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 – 1949) Daerah Istimewa Yogyakarta**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979/1980.

Seratus Tahun Misi, Jakarta, 1959.

Kedaulatan Rakyat, 30 Januari 1976.

Fakultas Sastra UGM (Bagian Pengajaran), Data Kepegawaian, Nopember 1970.

Zoetmulder, P.J. Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, Jambatan, Jakarta, 1983.

"The Old–Javanese" Poet ana His Craft, **Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia**, jilid III, Nomor 283, Yayasan Penerbitan Karya Sastra, Ikatan Sarjana Sastra Indonesia, dengan bantuan Lembaga Research Nasional, Jakarta, Oktober 1966.

"Kedudukan Bahasa Jawa", **Naskah Sarasean Bahasa Jawa**, Gedung Agung Yogyakarta, tanggal 14/15 11–1953.
Kompas, 31 Januari 1976.
Kompas, 31 Juli 1983.
Kompas, 15 Agustus 1983.
Kompas, Minggu, 18 September 1983.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anthonius Hernicus Bakker (Anton Bakker SJ.).
   Umur : 52 tahun.
   Jabatan : Dosen Fakultas Filsafat UGM.
   Alamat : Seminari Tinggi Kentungan.
   Hubungan : Bekas Mahasiswa.

2. Nama : Prof. Baroroh Baried.
   Umur : 58 tahun.
   Jabatan : Guru Besar Pengelola Program S2 Jurusan Sastra Indonesia UGM.
   Alamat : Jalan Parangtritis 46 Yogyakarta.
   Hubungan : Bekas Mahasiswa.

3 Nama : Drs. Darusuprapta.
   Umur : 50 tahun.
   Jabatan : Pengajar/Peneliti Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra UGM.
   Alamat : Ngampilan 3/264 Yogyakarta.
   Hubungan : Bekas Mahasiswa.

4. Nama : Drs. Djoko Sukiman.
   Umur : 52 tahun.
   Jabatan : Kepala Museum Sonobudaya Yogyakarta.
   Alamat : Skip Blok N 31 Yogyakarta.
   Hubungan : Bekas Mahasiswa.

5. Nama : Drs. Haryana H.
   Umur : 51 tahun.
   Jabatan : Dosen Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra UGM.
   Alamat : Jl. Bumijo Lor 7 a Yogyakarta.
   Hubungan : Bekas Mahasiswa.

6. Nama : Dick Hartoko SJ.
   Umur : 61 tahun.
   Jabatan : Pastor dan Redaktur Basi
   Alamat : Jl. Nyoman Oka 18 Yogyakarta.
   Hubungan : Sama-sama Imam agama Katholik.

7. Nama : M. Youckbloedt SJ.
   Umur : 69 tahun.
   Jabatan : Pastor Katholik Muntilan.
   Alamat : Jl. Kartini 3 Muntilan.
   Hubungan : Sesama Imam agama Katholik.

8. Nama : Drs. Mohammad Koedoes Sosrokoesoemo.
   Umur : 63 tahun.
   Jabatan : Pensiunan Kepala Lembaga Musikologi.
   Alamat : Jl. Sajiono, Wilis 11 Kotabaru.
   Hubungan : Bekas Mahasiswa.

9. Nama : Alexander Sandiwan Broto Pr.
   Umur : 70 tahun.
   Jabatan : Imam Paroki Pugeran.
   Alamat : Gereja Pugeran Yogyakarta.
   Hubungan : Sesama Imam agama Katholik.

10. Nama : Drs. Sudarmono.
    Umur : 54 tahun.
    Jabatan : Dekan III pada Fakultas Sastra UGM.
    Alamat : Sapen GK III/22 C Yogyakarta.
    Hubungan : Bekas Mahasiswa.

11. Nama : Drs. R.S. Subali Dinata.
    Umur : 50 tahun.
    Jabatan : Rektor pada sastra Nusantara Fa-

kultas Sastra UGM.

Alamat : Jl. Fatehan Tengah 21 Yogyakarta.
Hubungan : Bekas Mahasiswa.

12. Nama : Drs. Sumarti Suprayitna.
Umur : 54 tahun.
Jabatan : Ketua Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra UGM.
Alamat : Jl. Cik di Tiro 31 A Yogyakarta.
Hubungan : Bekas Mahasiswa.

13. Nama : Sukirman Dharmamulya.
Umur : 56 tahun.
Jabatan : Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional DIY.
Alamat : Komplek Tarakanita, Jl. Gejayan, Santren Catur Tunggal, Depok, Sleman.
Hubungan : Bekas Mahasiswa.

14. Nama : G. Schoenhoff.
Umur : 79 tahun.
Jabatan : Pastor Gereja Ambarawa.
Alamat : Gereja Ambarawa.
Hubungan : Kawan;

15. Nama : Dr. F.A. Sutjipto.
Umur : 57 tahun.
Jabatan : Dosen Sejarah pada Fakultas Sastra UGM.
Alamat : Sosrokusuman DN I/308 Yogyakarta.
Hubungan : Bekas Mahasiswa.

16. Nama : Prof. Dr. P.J. Zoetmulder SJ.
Umur : 77 tahun.
Jabatan : Pastor.
Alamat : Gereja Kumetiran Yogyakarta.

Piagam Anugerah

Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH PENDIDIKAN, PENGABDIAN DAN ILMU PENGETAHUAN KEPADA :

Prof. Dr. Loetmulder

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS DJASANJA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

Pengabdi dan pendorong dalam bidang
Sosial & Humanitas.

ANUGERAH INI DIBERIKAN SESUAI DENGAN U.U. No. 22, TH. 1961 Jo. S.K. MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN No. 0147 / 1970 TANGGAL 17 AGUSTUS 1970.

DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1970.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

MASHURI

DAFTAR FOTO KEGIATAN PROF. DR. P.J. ZOETMULDER SJ.

Tahun 1925. Waktu akan dikirim ke Indonesia.
1. Kiri : Schoonhoff; 2. Tengah : Zoetmulder; 3. Kanan : F. Dirks.

Tahun 1927. Murid-murid Zoetmulder di Seminari Yogyakarta.

Pada tanggal 4–10 Januari 1964. Prof. Dr. P.J. Zoetmulder dari Gajah Mada hadir dan mengikuti Kongres Orientalis di New Delhi India (Ketua Seksi Konsultasi).

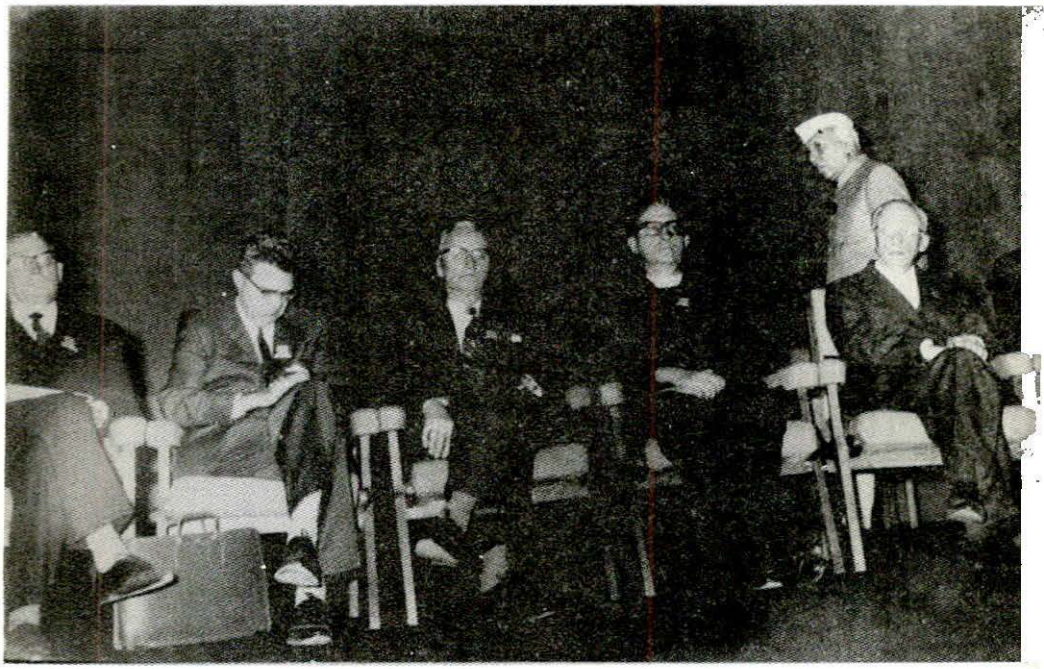

Pada saat yang sama di New Delhi, Nehru tampak menyambut Kongres Orientalis mewakili Presiden India.

Setelah Kongres Orientalis, Zoetmulder mengunjungi obyek-obyek bersejarah di India.

Tanggal 19 Oktober 1983. Prof. Dr. P.J. Zoetmulder SJ. di NIAS. Wassenaar Negeri Belanda menerima anugerah Commandeur in the Orde van Oranje Nassau dari Pemerintah Belanda atas selesainya penyusunan Kamus Jawa Kuno – Inggris.

Dubes RI di Negeri Belanda Kosasih, memberi ucapan selamat dan terima kasih atas anugerah selesainya pemyusunan Kamus Jawa Kuno – Inggris.

Zoetmulder ditengah kegiatan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Gajah Mada.

Prof. Dr. P.J. Zoetmulder SJ. di Negeri Belanda tengah menyelesaikan Kamus Jawa Kuno – Inggris.

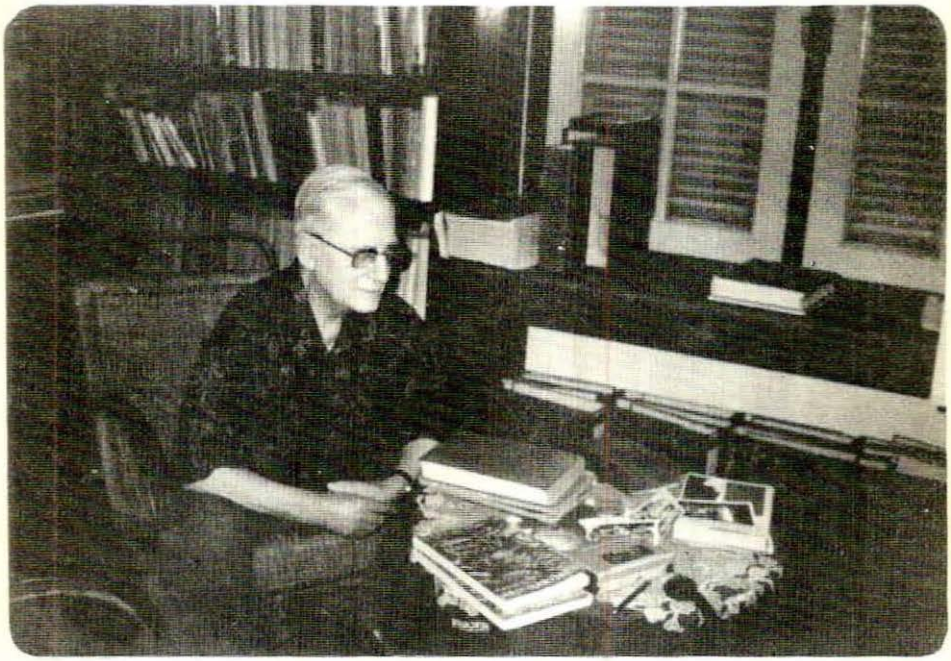

Tahun 1983. Prof. Dr. P.J. Zoetmulder bersama Kamusnya yang baru terbit.

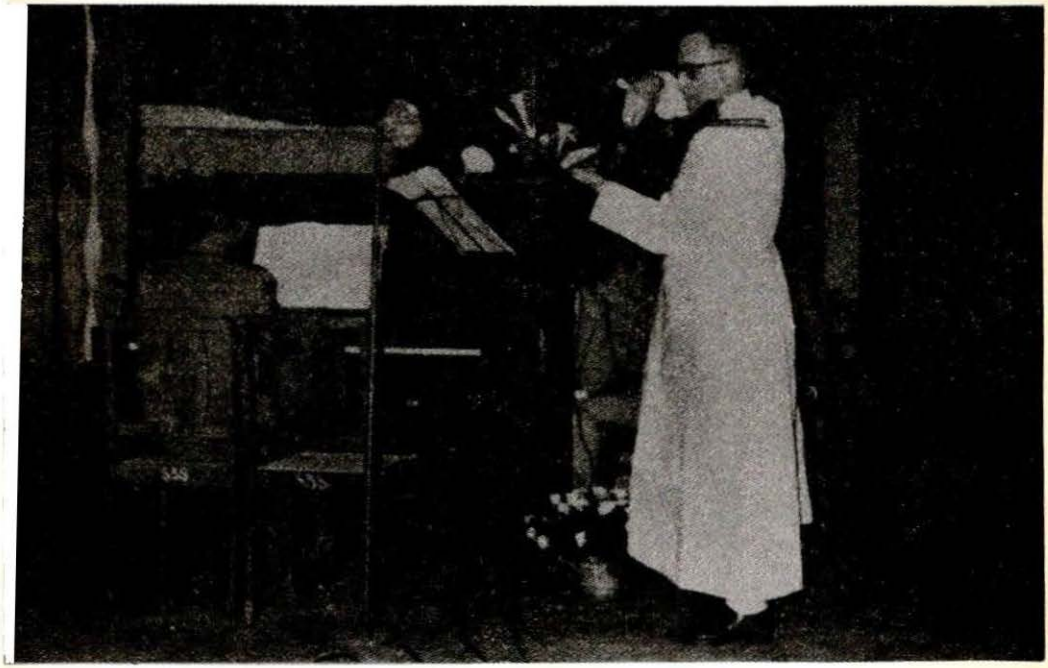

Zoetmulder memainkan biola.

Perpustaka
Jenderal
9
S

Gambar Kulit oleh :
M. Soenjata K.